



**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL
DAERAH IRIAN JAYA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH IRIAN JAYA

Peneliti/Penulis:

1. Drs. Harinto
2. Drs. Ngadino
3. Drs. Karel Latumahina
4. Drs. Wiryatno

Penyempurna/Editor :

1. Mc. Suprpti



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Irian Jaya Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juni 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Irian Jaya.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juni 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA/GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Pokok Masalah	1
B. Metode Penelitian	3
C. Susunan Karangan	5
 BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA MADYA JAYAPURA	
A. Lokasi dan Keadaan Fisik Kota	8
B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkampung- an/Pemukiman	11
 BAB III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG	
A. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Serta Kondisi Fisiknya	23
B. Pola-Pola Umum Kehidupan Sosial dan Eko- nomi Masyarakat Kampung	23
 BAB IV. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG	
A. Kampung RW III Argapura	27
B. Kampung RW V Kelurahan Vim	57
 BAB V. KASIMPULAN	83
DAFTAR KEPUSTAKAAN	85
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Daftar Responden Kampung RW III Argapura	86
2. Daftar Responden Kampung RW V Kelurahan Vim	87
3. Daftar Informan	88
4. Hasil Wawancara Mendalam	89
5. Tabel-Tabel	95

DAFTAR PETA/GAMBAR

	Halaman
Peta : 1. Administratif Kota Jayapura	6
2. Denah RW III Kelurahan Administratif Argapura, Kecamatan Jayapura Selatan, Kabupaten Jayapura	38
3. Denah RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, Kabupaten Jayapura	61
Gambar: 1. Salah Satu Jalan Setapak Untuk Mencapai Kampung Pipa Air RW III Argapura	34
2. Bak Air Minum Untuk Umum Yang Dipergunakan Oleh Beberapa Keluarga di RT 03 Kampung Pipa Air RW III Argapura	35
3. Bentuk Rumah Panggung Di Atas Air Yang Ditempati Oleh Orang-Orang Buton Dari Sulawesi Tenggara	36
4. Lapangan Sepak Bola Di Wilayah RW III Argapura	40
5. Jalan Tanah/Setapak Di RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, Jayapura, 1982	63
6. Sebuah Rumah di RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, Jayapura, 1982 . . .	65

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
II.1 Keadaan Curah Hujan Daerah Jayapura 1970–1979 Dalam Milimeter	20
II.2 Jumlah Hari Hujan Tiap Bulan Daerah Jayapura Tahun 1970–1979	21
II.3 Jumlah Penduduk Kodya Jayapura, 1980	22
II.4 Penduduk Kodya Jayapura Menurut Kelompok Umur, 1980.	22
IV.1 Distribusi Dan Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Kelurahan Administratif Jayapura, 1981	95
IV.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Kampung RW III Kelurahan Argapura, 1981.	96
IV.3 Responden Menurut Identitas	97
IV.4 Responden Menurut Pengenalan Warga dDan Bahasa Pergaulan.	98
IV.5 Responden Menurut Keamanan Kampungnya	99
IV.6 Responden Menurut Kehidupan Tolong Menolong . . .	100
IV.7 Responden Menurut Persengketaan Dan Penyelesaian di Kampungnya.	101
IV.8 Responden Menurut Frekuensi, Tempat, dan Bahan Obrolan.	102
IV.9 Responden Menurut Pendidikan Formal dan Non- formal	103
IV.10 Responden Menurut Rata-Rata Pendapatan Kotor Per Bulan.	105
IV.11 Responden Menurut Jenis Peralatan Rumah Tangga Yang Dimiliki	106

BAB I PENDAHULUAN

A. POKOK MASALAH

Suatu masalah yang seringkali tidak disadari kehadirannya oleh manusia adalah masalah kemiskinan. Sebenarnya masalah ini sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Kesadaran bagi mereka yang tergolong miskin akan adanya kemiskinan, baru muncul pada waktu mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan orang lain yang tergolong berpenghidupan lebih baik.

Tolok ukur yang telah dibuat dan digunakan di Indonesia untuk menentukan golongan kelompok miskin adalah batasan tingkat pendapatan per bulan, yaitu tigapuluhribu rupiah atau lebih rendah. Batas minimal kemiskinan itu dibuat pada tahun 1976/1978 (Kerangka Acuan, 1982/1983). Di samping itu juga ada tolok ukur yang dibuat berdasarkan atas batas minimal jumlah kalori yang dikonsumsi yang diambil persamaannya dalam nilai beras. Batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 kg beras di desa dan 420 kg beras di kota per individu untuk per tahunnya.

Oscar Lewis dalam tulisannya *The Culture of Poverty*, menyatakan bahwa ada perbedaan antara pengertian kemiskinan dan pengertian kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan dilihat sebagai kondisi miskin sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi kemiskinan. Oscar Lewis mengatakan bahwa yang mempunyai kemungkinan terbesar untuk memiliki kebudayaan kemiskinan adalah mereka yang berasal dari strata sosial yang lebih rendah dalam suatu masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan yang pesat. Kebudayaan kemiskinan, menurut Oscar Lewis, menjadi lestari karena diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui sosialisasi. Lebih lanjut dikatakan oleh Oscar Lewis, bahwa kebudayaan kemiskinan mempunyai ciri adanya serba kekurangan dalam kebudayaan dan kejiwaan yang terwujud dalam pola tingkah laku dan sikap seperti tingginya frekuensi kawin-cerai, masa kanak-kanak yang singkat, anak-anak cepat dewasa, dan sikap pasrah diri mudah putus asa serta selalu mengharapkan bantuan orang lain. Semua itu disebabkan keterbatasan fasilitas yang ada di sekelilingnya.

Yang menjadi masalah penelitian adalah perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan miskin di Kotamadya Jayapura. Seperti halnya dengan kota-kota besar di Indonesia, Kodya Jayapura pun memiliki wilayah perkampungan yang tingkat kualitas lingkungannya relatif rendah dibandingkan dengan wilayah yang lain.

Sasaran utama penelitian adalah perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah yang secara hipotetis warga masyarakatnya mempunyai kebudayaan kemiskinan. Dalam penelitian ini pengertian perkampungan disamakan dengan wilayah administratif rukun warga yang berada di bawah administratif kelurahan. Yang menjadi pusat perhatian masalah penelitian ini dapat dibagi dalam :

1. Kebudayaan warga masyarakat rukun warga (RW) di Kota Madya Jayapura.
2. Struktur keluarga dan sosialisasi anak.

Kedua masalah ini saling melengkapi, dalam pengertian bahwa masalah yang pertama menjadi landasan masalah yang kedua. Masalah yang pertama merupakan suatu deskripsi yang mendalam mengenai corak kebudayaan yang ada dalam masyarakat kampung di Kodya Jayapura sedangkan masalah yang kedua lebih mengkhusus pada bagaimana corak kebudayaan tersebut berpengaruh pada corak struktur keluarga dan sosialisasi anak. Pada tahap pertama (1982/1983) hanya akan diteliti masalah pertama, sedangkan masalah kedua akan diteliti pada tahap berikutnya (1983/1984).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Betulkah kebudayaan masyarakat perkampungan (dalam hal ini rukun warga) di perkotaan yang tergolong miskin dapat pula digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis?
2. Kalau tidak, faktor-faktor apakah yang menyebabkannya? Dan andaikan tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimanakah corak dan perwujudannya.

Pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan *etic* dan *emic*. Dalam pendekatan *etic* berbagai gejala yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan akan dilihat menurut "kaca mata" obyektif berdasarkan atas ukuran penilaian tertentu. Pada pendekatan *emic*, berbagai gejala itu akan dilihat melalui "kaca mata" yang subyektif, yaitu berdasarkan atas "kaca mata" warga masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga digunakan untuk menentukan bagaimana corak kebudayaan mereka.

Sasaran penelitian yang terpusat pada perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah hanya mencakup kampung-kampung yang ada di ibukota propinsi. Untuk Propinsi Irian Jaya adalah Kotamadya Jayapura. Alasannya, ibu kota propinsi adalah kota yang terbesar dalam wilayah propinsinya, dan jumlah perkampungannya akan lebih besar dan lebih kompleks daripada yang terdapat di kota-kota yang lebih rendah kedudukan administratifnya. Begitu juga dalam kota besar, kondisi yang relatif rendah dari perkampungannya akan lebih nampak dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan yang terdapat di kota-kota yang lebih kecil.

Pemilihan kampung sebagai sasaran penelitian dilakukan dengan menggunakan tolok ukur (parameter) standar kehidupan. Sasaran penelitian adalah kampung-kampung yang tergolong miskin. Kampung yang diteliti berjumlah dua buah, yaitu sebuah kampung di pusat kota dan sebuah kampung lagi di daerah pinggiran dalam wilayah Kotamadya Jayapura. Pemilihan masing-masing kampung tersebut dilakukan berdasarkan atas pertimbangan: (1) coraknya mewakili ciri-ciri umum kaampung miskin, dan (2) kemudahan untuk diteliti.

Ruang lingkup sasaran yang dimaksud dengan kampung adalah rukun warga (RW) yang dalam satuan administrasi mencakup beberapa rukun tetangga (RT). Kotamadya Jayapura terdiri dari dua kecamatan meliputi 12 wilayah kelurahan, mempunyai 45 rukun warga (RW).

B. METODE PENELITIAN

1. Persiapan

Sebelum penelitian di lapangan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan yang meliputi beberapa tahap.

a. Pengurusan Izin

Untuk melaksanakan penelitian di lapangan, secara resmi harus mendapat surat izin dari Pemerintah Daerah Tingkat I dalam hal ini Direktorat Sosial dan Politik Daerah Tingkat I Propinsi Irian Jaya.

b. Pemilihan Kampung Sampel

Kotamadya Jayapura terdiri dari dua kecamatan yaitu Kecamatan Jayapura Utara dan Kecamatan Jayapura Selatan. Tiap kecamatan dibagi beberapa rukun wilayah (RW), selanjutnya tiap RW dibagi atas beberapa rukun tetangga (RT). Jumlah kelurahan untuk masing-

masing kecamatan serta jumlah rukun warga untuk masing-masing kelurahan dan jumlah rukun tetangga untuk masing-masing rukun warga tidak sama. Rukun wilayah sampel yang diambil adalah yang termasuk kategori kampung miskin, sebuah di pusat kota dan sebuah lagi di pinggiran kota.

Berdasarkan dengan hasil konsultasi antara Tim dengan Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Irian Jaya dan Kantor Camat Jayapura Selatan menetapkan dua rukun warga sampel yang terpilih, ialah: (1) Rukun Wilayah III, Kelurahan Argapura, Kecamatan Jayapura Selatan dengan lokasi di pusat kota; dan (2) Rukun Wilayah V, Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan dengan lokasi di pinggiran kota (Peta 1).

c. Penentuan Responden

Jumlah responden yang diwawancarai adalah 20 orang untuk setiap rukun warga. Jadi, jumlah seluruh responden 40 orang.

Pemilihan responden sebagai sampel dari warga masyarakat yang bersangkutan tidak dapat menggunakan metode area sampling. Hal tersebut disebabkan karena, penyebaran rumah yang tidak teratur dan ada beberapa tempat di wilayah RW yang bersangkutan merupakan tanah kosong. Oleh sebab itu, pemilihan responden ditentukan secara acak, rata-rata lokasi rumah responden tersebar pada 3 RT (Lampiran 1). Yang dimaksud dengan responden adalah kepala keluarga.

2. Tehnik Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik.

a. Pengamatan

Pengamatan obyektif mengenai kondisi fisik, sosial, dan ekonomi kampung. Sementara itu, pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti misalnya hubungan sosial antara tetangga.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan dua cara, cara pertama menggunakan pedoman tentang pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan untuk ditujukan kepada informan kunci atau pejabat yang

mengetahui keadaan di rukun warga sampel atau perkampungan di kota madya umumnya. Cara kedua menggunakan kuesiner yang ditujukan kepada 20 kepala keluarga sebagai responden di setiap rukun warga sampel. Di antara 20 orang ada wawancara mendalam (terlibat) terhadap satu orang (Lampiran 2).

c. *Studi Dokumen*

Studi dokumentasi di sini tertuju pada berbagai tulisan yang ada di kantor pemerintah, buku, surat kabar, dan berbagai sarana media lainnya mengenai kota dan isinya yang menjadi wilayah penelitian.

3. Penelitian di lapangan

Penelitian di lapangan dilakukan dari bulan Oktober 1982 sampai dengan Desember 1982. Penelitian di lapangan meliputi wawancara dengan responden, informan kunci, serta pejabat yang mengetahui atau ada kaitannya dengan masalah penelitian. Selain wawancara juga diadakan pengamatan secara langsung tentang kenampakan fisik serta keadaan sosial ekonomi penduduk di rukun warga sampel. Kenampakan fisik yang penting digambarkan pada peta rukun warga yang bersangkutan.

C. SUSUNAN KARANGAN

Pada bab I diutarakan pokok masalah, yaitu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadya Jayapura. Kampung sampel adalah Rukun Wilayah III, Kelurahan Argapura yang berada di pusat kota; dan Rukun Wilayah V, Kelurahan Vim yang berada di pinggiran kota.

Selanjutnya, bab II membicarakan gambaran umum Kotamadya Jayapura. Bab ini dimulai dengan pembahasan mengenai lokasi dan keadaan fisik kota. Kotamadya Jayapura terletak pada Deretan Pegunungan Busur Luar yang disebut *The Northern Range*.

Kemudian dilanjutkan dengan sejarah pertumbuhan kota dan perkampungannya sejak zaman kolonial Belanda sampai sekarang termasuk administrasi pemerintahan. Dalam bab ini juga dikemukakan kehidupan sosial dan ekonomi penduduk, antara lain menegengahkan kebiasaan adat, pendidikan, kehidupan beragama, keadaan kesehatan, dan keadaan perekonomian penduduk Kotamadya Jayapura.

Bab III, berisi gambaran umum kampung-kampung. Kampung-kampung yang tergolong miskin menunjukkan adanya kehidupan sosial dan ekonomi, serta kondisi fisik yang kurang baik bila dibandingkan dengan kampung-kampung yang tidak tergolong miskin.

Selanjutnya, pada bab IV diuraikan khusus mengenai keadaan Rukun Warga III Kelurahan Argapura dan Rukun Warga V Kelurahan Vim yang keduanya merupakan sampel kampung miskin. Uraian pada RW tersebut antara lain meliputi kondisi fisik kampung, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama dan keadaan keluarga responden.

Bab V, merupakan penutup berisikan suatu kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTAMADYA JAYAPURA

A. LOKASI DAN KEADAAN FISIK KOTA

1. Lokasi dan Morfologi

Mengenai lokasi dan morfologi akan diketengahkan letak astronomi, batas-batas administratif, dan kenampakan alam, serta sumber air di Kotamadya Jayapura.

Secara astronomi, Kotamadya Jayapura berada antara $2^{\circ}.28' \text{LS}$ – $2^{\circ}.50' \text{LS}$ dan antara $140^{\circ}.37'.55'' \text{BT}$ – 141°BT . Wilayah kota ini mempunyai luas sekitar 130 km^2 (Kantor Meteorologi dan Geofisika Jayapura). Kotamadya Jayapura berbatasan dengan Kecamatan Abepura, Kabupaten Jayapura di sebelah selatan; Kecamatan Sentani, Kabupaten Jayapura di sebelah barat; Kecamatan Depapre, Kabupaten Jayapura di sebelah barat laut; dan Lautan Pasifik di sebelah timur, timur laut dan utara.

Pusat pemerintahan Propinsi Irian Jaya berada di Kotamadya Jayapura. Jayapura mempunyai kedudukan yang bersifat politis karena letak Propinsi Irian Jaya merupakan *Frontier Province* yang berbatasan langsung dengan *West Sepik District* yang termasuk wilayah Papua Nugini sekitar 30-an km.

Kotamadya Jayapura juga berfungsi sebagai Kota Pelabuhan yang menghubungkan dengan kota-kota pantai di Propinsi Irian Jaya dan keluar Irian Jaya. Dengan demikian, letak ekonominya sangat baik karena merupakan salah satu jalan masuknya barang-barang kebutuhan bagi kota Jayapura dan sekitarnya.

Kotamadya Jayapura berada pada deretan Pegunungan Busur Luar yang disebut *The Northern Range*. Deretan pegunungan ini terdiri dari batuan vulkanik neogen dan kwarter. Tinggi-rendah wilayah Kotamadya Jayapura sangat bervariasi, yaitu mulai ketinggian sekitar 2.000 m di atas permukaan laut (Pegunungan Cycloop) hingga yang berbentuk dataran yang berawa-rawa dengan ketinggian 100–200 m di atas permukaan laut. Di samping itu juga terdapat pantai yang sama sekali hampir landai, yaitu antara Hamadi sampai Sungai Tami dan terdapat pula aliran-aliran sungai kecil pada lereng-lereng pegunungan.

Selain kenampakan alam di bagian daratan, di perairan Teluk Yos Sudarso yang berhadapan dengan Kotamadya Jayapura terdapat

beberapa pulau karang seperti Pulau Kayu Pulo, Pulau Kayu Batu, dan beberapa karang atol. Dengan adanya pulau-pulau karang tersebut kurang menjamin bagi keselamatan pelayaran.

Iklim di wilayah Kotamadya Jayapura menurut Schmidt-Ferguson mempunyai iklim hujan tropik (tipe iklim A). Dalam jangka waktu terakhir (1970–1979) tercatat jumlah bulan basah (curah hujan di atas 100 mm) sebanyak 80 sedangkan jumlah bulan kering (curah hujan kurang dari 60 mm) sebanyak 13, dan rata-rata hari hujan setahun berjumlah 154 (Tabel II.1 dan Tabel II.2).

Sementara itu di daerah Kotamadya Jayapura terdapat berbagai vegetasi. Vegetasi daerah pantai berupa sabana, alang-alang dan hutan sekunder. Sebagian tanah sudah ada yang diolah penduduk, ditanami kelapa, keladi, singkong, dan pisang. Pantai yang berawarawa banyak ditumbuhi pohon sagu. Dataran rendah yang berhutan ditumbuhi berbagai jenis kayu dan tanaman yang dapat dimanfaatkan penduduk seperti keluwi, jambu hutan, dan matoa. Selain itu, di dataran tinggi Jayapura masih nampak adanya hutan tropik.

Mengenai sumber air minum, walaupun belum tercukupi untuk sebagian wilayah kota Jayapura, sudah ada beberapa daerah sumber, yaitu (1) di daerah Entrop dengan ketinggian tempat 266 m; (2) di daerah Kloofkamp dengan ketinggian tempat 60 m; dan (3) di APO (Army Post Office) dengan ketinggian tempat 80 m. Di samping itu terdapat pula pembuatan sumur seperti di Kampung Base G.

2. Keadaan Fisik Kota

Yang dimaksud dengan keadaan fisik kota di sini adalah kenampakan fisik buatan penduduk, seperti keadaan jalan, saluran air, tempat pembuangan sampah, dan bangunan rumah serta bangunan lainnya.

Kondisi jalan raya di Kotamadya Jayapura pada umumnya sudah beraspal. Namun karena kurang sempurnanya, ada yang masih dalam perbaikan. Hal ini sering terjadi karena permukaan yang tidak rata (bergelombang) dan juga terdapat jalan yang rusak sebagai akibat dari air hujan. Jalan-jalan kampung pada umumnya merupakan jalan tanah atau jalan yang diperkeras dengan batu karang. Lebar jalan cukup untuk dilalui kendaraan roda empat, namun demikian masih ada jalan di beberapa kampung yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua. Bahkan ada sebagian kecil jalan kampung merupakan jalan setapak sehingga kendaraan roda empat belum dapat melewatinya.

Untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan air bersih, di Kotamadya Jayapura terdapat jaringan pipa air minum yang terdiri dari pipa induk yang dialirkan dari bak penampungan. Sumber air adalah sungai. Dari pipa induk disalurkan ke pipa-pipa yang lebih kecil dan akhirnya masuk ke rumah-rumah penduduk. Karena makin banyaknya pemakai air tersebut, pada musim kemarau untuk beberapa kampung tertentu tidak mendapatkan air dan juga keadaan pipa banyak yang perlu diperbaharui. Penyebab terbatasnya sumber air disebabkan pula karena sebagian hutan yang telah gundul sebagai akibat penebangan dan pembakaran hutan yang sewenang-wenang. Di beberapa kampung ada pula sebagian kecil penduduk yang membuat sumur untuk memperoleh air bersih.

Untuk menjaga kebersihan kota setiap toko telah diwajibkan menyediakan tong sampah. Setiap hari sampah-sampah tersebut diambil oleh truk-truk sampah untuk diangkut ke tempat pembuangan sampah di sekitar Sky Line (nama tempat di pinggiran kota yang jauh dari pemukiman penduduk). Namun kadang-kadang truk sampah tersebut tidak singgah, apalagi di kampung-kampung yang sulit dilalui sehingga untuk mengatasinya banyak dilakukan dengan membakar sampah.

Berkaitan dengan kebersihan kota adalah saluran pembuangan air kotor. Saluran air kotor di Kotamadya Jayapura dibuat tertutup yang untuk pembuangannya disalurkan ke laut atau ke sungai. Saluran ini terdapat di kiri-kanan jalan raya. Keadaan saluran sudah cukup parah karena pada musim penghujan airnya meluap. Kemungkinan saluran-saluran tersebut sudah banyak mengalami penyumbatan dan telah dibangun dalam jangka waktu cukup lama. Jadi perlu pembaharuan.

Bangunan perumahan di kota ini dibedakan menjadi 3, yaitu rumah permanen berdinding tembok dan berlantai semen/tegel; rumah semi permanen mempunyai lantai semen/tegel tetapi dindingnya setengah tembok; dan rumah sementara, berlantai tanah dengan dinding papan. Di daerah perkampungan masih nampak menonjol bangunan rumah panggung yaitu rumah yang dibangun di atas tiang dan lantainya terdiri dari kayu/papan sedangkan dindingnya terdiri dari gaba-gaba (pelepah pohon sagu).

B. SEJARAH PERTUMBUHAN KOTA DAN PERKAMPUNGAN/ PEMUKIMAN

Kota Jayapura pada zaman Belanda bernama Holandia. Wilayah kota Holandia berawal dari suatu perkampungan yang terletak di ujung Semenanjung Pic dekat Tobati. Di tempat ini tentara Belanda beserta bekerja-pekerja (sekitar 200 orang) mendirikan pemukiman pada sekitar tahun 1907.

Sebelum wilayah Irian Jaya kembali ke pangkuan Negara Republik Indonesia, fungsi kota Jayapura adalah sebagai pangkalan pemerintah kolonial Belanda. Dan selama perang dunia ke II dijadikan pangkalan pertahanan militer karena letaknya yang sangat baik dipandang dari segi operasi militer.

Setelah perang dunia ke II, kota Jayapura dikembangkan menjadi suatu pusat administrasi Pemerintahan Belanda di samping sebagai pangkalan pertahanan militer. Faktor-faktor militer banyak menunjang perkembangan kota Jayapura. Sedangkan faktor ekonomi yang menunjang kebutuhan kota kurang diperhatikan. Pemenuhan kebutuhan pangan dan barang-barang lain didatangkan dari luar seperti makanan dan minuman dalam kaleng.

Pada masa Pemerintahan Belanda ada usaha pengembangan wilayah di sekitar Holandia dengan tujuan: (1) mencukupi kebutuhan pangan setempat, dan (2) memberi lapangan kerja penduduk kota dengan kemungkinan industri kecil. Rencana pengembangan wilayah ini dikenal sebagai "Holandia-Sentani-Nimbora Plan". Usaha Pemerintah Belanda ini dibarengi dengan pemberian insentif kepada golongan Missi dan Zending untuk mengusahakan perkebunan di wilayah Sentani dan Genyem.

Setelah Irian Jaya kembali ke dalam pangkuan Republik Indonesia (1962), pada taraf pertama untuk memulai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan wilayah ini, Jayapura digunakan sebagai ibukota dan pusat pemerintahan daerah Propinsi Irian Jaya. Sebagai akibat dari keadaan ini, maka fungsi kota berubah dari kota pertahanan militer menjadi pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, sosial dan kebudayaan (Rencana Induk Pengembangan Kota Jayapura, 1973:1-4). Jumlah penduduk meningkat dengan cepat, usaha-usaha perdagangan, industri, pendidikan dan kebudayaan berkembang dengan pesat. Kesemuanya ini mengakibatkan meningkatnya pemenuhan kebutuhan di segala bidang.

Perkembangan secara nyata nampak adanya perumahan-perumahan pegawai dari berbagai instansi pemerintah. Perumahan ini berada di perbukitan sepanjang pantai Imbi dan sebelah selatan pusat kota. Pembangunan juga ada di bagian selatan tepi jalan Jayapura-Sentani yaitu di sekitar Sky Line dan Kotaraja. Di Kotaraja dibangun kompleks perumahan Pemerintah Daerah juga di daerah Entrop.

Makin banyak para pendatang di Jayapura di sekitar pelabuhan, APO, dan Kloofkamp. Penduduk pendatang, baik dari dalam (Serui, Biak) maupun dari luar propinsi (Jawa, Buton, Ujungpandang, dan Maluku) pada umumnya mendirikan perumahan semi permanen. Perumahan ini tumbuh dengan pesat di daerah pantai-pantai. Perumahan tradisional terdapat di perkampungan-perkampungan yang berada di Tobati, Hamadi, Kayu Pulo, Lembah Base G, dan Teluk Embi.

Pusat kota di mana terdapat gedung-gedung pemerintahan, baik tingkat propinsi, kabupaten maupun kotamadya dan wilayah pertokoan terletak di lembah Sungai Numbai. Di dekat pantai terletak gedung DPRD Propinsi Irian Jaya. Kompleks perkantoran lain terdapat di APO bagian bawah, sedangkan pada bukit sebelah timur APO terletak Rumah Sakit Umum Pusat. Kantor Gubernur Tingkat I Propinsi Irian Jaya terletak di Dok II, diresmikan pada tahun 1978.

Kompleks ABRI terutama KODAM berada di Senaseba (Kloorkamp). Sedangkan perumahan Angkatan Laut dan Kepolisian Negara berpusat di lereng bukit sebelah utara Rumah Sakit Umum Pusat. Stasiun pemancar Postel dan perhubungan serta perumahan pegawai berada di Semenanjung Suaja. Bangunan-bangunan baru, berkembang ke arah luar pusat kota.

Ditinjau dari sudut sosial sampai saat ini, kota Jayapura hampir sama sekali hidupnya tergantung pada persediaan barang dan pengadaan dari luar terutama bahan-bahan kebutuhan pokok.

Pusat kegiatan persediaan dan pengadaan barang berada di wilayah pelabuhan (Werf). Di daerah ini timbul semacam pasar. Timbulnya pasar ini hanya bila ada kapal berlabuh. Sampai saat ini kebutuhan sandang pangan kota Jayapura hampir seluruhnya tergantung pada kedatangan kapal-kapal dari Jakarta atau propinsi lain.

C. ADMINISTRASI PEMERINTAHAN

Pada mulanya wewenang administrasi pemerintahan kota Jayapura termasuk Kabupaten Jayapura. Dalam perkembangan selanjutnya, wilayah Kabupaten Jayapura dipecah menjadi Kotamadya dan

Kabupaten Jayapura. Pembagian administrasi Kotamadya Jayapura adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Jayapura Utara terdiri dari kelurahan-kelurahan Gurabesi, Angkasapura, Imbi, Trikora, Tanjungria, Mandala, dan Bhayangkara.

2. Kecamatan Jayapura Selatan terdiri dari Kelurahan-kelurahan Argapura, Ardipura, Entrop, Vim, dan Numbay.

Dengan adanya Keputusan Presiden No. 5 tahun 1975 yang mengatur tentang struktur pemerintahan Irian Jaya, terbentuklah kecamatan dan kelurahan yang merupakan penggabungan kampung-kampung.

Di samping pemerintahan administrasi di beberapa tempat terdapat sistem pemerintahan adat yang berlaku secara turun temurun. Pemerintahan adat tidak menjalankan pemerintahan administrasi tetapi hanya di bidang adat istiadat yaitu pemilikan tanah, upacara-upacara dan lain-lain. Kepala pemerintahan adat tersebut mirip dengan kepala suku di daerah Jayapura yang disebut *Ondoafi*.

D. KEPENDUDUKAN

Berdasarkan pada hasil sensus tahun 1980, penduduk Kotamadya Jayapura berjumlah 71.016 jiwa. Kepadatan penduduk adalah 546 jiwa/km². Dibandingkan dengan kepadatan penduduk Propinsi Irian Jaya yaitu sekitar 3 jiwa/km², maka Jayapura dapat dikatakan sangat padat. Di samping itu perlu diingat keadaan topografi Kotamadya Jayapura adalah sangat kasar, berbukit-bukit, dan berawa, sehingga tempat pemukiman hanya terdapat di daerah dataran. Distribusi penduduk tidak merata, cenderung pada daerah yang agak datar dan di pusat kota Jayapura. Seperti di Gurabesi, Argapura, Numbay, Bhayangkara, dan Vim (Tabel II.3).

Mayoritas penduduk Kotamadya Jayapura (64,68%) tergolong pada usia yang produktif kerja (10–54 tahun), usia yang belum produktif kerja (0–9 tahun) sebanyak 33%; dan sisanya merupakan kelompok yang sudah tidak produktif kerja lagi (Tabel II.4). Berkaitan dengan persentase penduduk yang tergolong usia produktif cukup besar, maka perlu adanya lapangan kerja di Jayapura. Kalau dilihat dari mata pencaharian penduduk Kotamadya Jayapura cukup bermacam-macam, seperti berdagang, pegawai negeri/buruh dan petani/nelayan.

E. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI

1. Kebiasaan Adat

Dalam pembahasan kehidupan sosial dan ekonomi kota Jayapura akan diuraikan juga tentang kebiasaan adat. Menurut hasil survai yang dilakukan oleh Universitas Cenderawasih bekerja sama dengan Lakbangda bahwa kebiasaan-kebiasaan adat untuk daerah Jayapura hampir semuanya mempunyai sifat yang sama dengan Abepura, Sentani, Doyo, Maribu, Genyem, Kemtuk Gresi, dan Demta. Tentang tanah, perkawinan, pemerintahan dan adat istiadat.

Sejak Pemerintah Sultan Tidore (sekitar tahun 1660) makin banyak pendatang yang masuk dan mengadakan hubungan dengan penduduk setempat. Adanya pendatang ini berpengaruh besar dalam penetrasi budaya, sehingga mempercepat usaha-usaha peningkatan keadaan sosial penduduk setempat dalam bentuk pendidikan informal maupun pengaruh adat istiadat. Di samping itu sumbangan yang diberikan oleh para pendakwah keagamaan cukup besar artinya dalam menciptakan perubahan norma-norma sesuai dengan norma peradaban masyarakat yang sudah maju. Intensitas daripada penetrasi budaya tersebut mempunyai tingkat yang berbeda-beda. Sesuai dengan mudah tidaknya komunikasi yang dapat dicapai.

Masalah adat yang penting antara lain: pemerintahan adat dalam setiap kampung yang semula dibentuk dari lingkungan famili (suku) dipimpin sepenuhnya oleh kepala adat yang disebut *Ondoafi*. Kepala adat ini pada umumnya memegang kekuasaan-kekuasaan yang mencakup keseluruhan kehidupan bermasyarakat. Kekuasaan tersebut diperoleh secara turun-temurun secara garis keayahan (patrilineal). Dalam hal-hal tersebut dibutuhkan saran-saran dari orang lain yaitu dari petua-petua kampung atau badan musyawarah. Wilayah kekuasaan *Ondoafi* sampai batas-batas alam, kekuasaan ini juga diakui oleh *Ondoafi-Ondoafi* lainnya.

Mengenai soal perkawinan, walaupun mas kawin masih tetap dituntut tetapi sudah tidak seketat dahulu. Sehingga kehidupan rumah tangga dapat/tetap berjalan, walaupun secara adat masih belum diresmikan karena mas kawin belum terbayar lunas dan bearti fam istrinya masih mengikuti fam ayahnya. Jenis mas kawinpun sudah mulai berubah sesuai dengan jenis-jenis barang yang ada di pasar. Perkawinan antara suku, baik setempat maupun pendatang sudah bukan merupakan hal yang aneh lagi.

Yang dikenal oleh masyarakat asli, sehubungan dengan masalah tanah adalah bahwa kekayaan bumi dan alam sebatas wilayah kekuasaannya merupakan pemberian Tuhan (nenek moyang). Hal ini sama dengan masalah tanah seperti pada umumnya masyarakat tani di tempat lain yakni merupakan satu-satunya sumber kehidupan. Pada mulanya soal jual beli tanah tidak dikenal. Yang dilakukan hanya penyerahan hak mempergunakan tanah, di mana bila sewaktu-waktu pemilik membutuhkan bisa diminta kembali.

Penyerahan hak tanah mula-mula hanya terjadi dalam lingkungan suku tetapi setelah adanya pengaruh dari luar, keadaan berubah orang luar pun dapat memperoleh hak untuk menggunakan tanah. Hukum perjanjian yang sangat mengikat tidak dikenal sehingga timbul salah pengertian yang tidak jarang menimbulkan adanya pertikaian.

Dengan adanya UUPA (UU No. 5 tahun 1960) yang sudah harus berlaku di Irian Jaya tahun 1970, sesungguhnya belum diadakan peraturan pelaksanaannya yang sudah disesuaikan dengan kondisi setempat. Sehingga kurang pelaksanaannya. Walaupun telah ada peraturan pelaksanaan umum misalnya Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 142/DJA/1979 masih banyak kesulitan yang harus ditempuh untuk pembebasan tanah adat. Karena di samping pembebasan tanah adat perlu diatur agar tidak memberati pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, perlu juga pemikiran yang mendalam agar pelaksanaan pembebasan tanah tidak menimbulkan eksekusi dari kehidupan penduduk lokal sehingga kehidupan kota yang terus menerus membutuhkan perluasan kota tidak mendesak tempat pemukiman penduduk lokal.

2. Pendidikan

Jayapura merupakan ibukota propinsi sehingga merupakan pusat mengumpulnya instansi-instansi tingkat propinsi. Berbagai tingkat lembaga pendidikan dan kursus ada, sehingga kesempatan akan pendidikan, baik formal maupun nonformal bagi penduduk terbuka luas. Jenis pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 1982 tercatat ada 16 sekolah, pendidikan tingkat dasar ada 7 sekolah, tingkat menengah atas ada 2 sekolah (Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya). Sebagian besar (67,7%) sekolah-sekolah tersebut dilola oleh pihak swasta dan lainnya merupakan sekolah negeri. Dari seluruh sekolah tingkat menengah yang ada di Kotamadya Jayapura, 50%-nya merupakan sekolah kejuruan, seperti KPA, SMEA, STM, SGO, dan KPAA.

Kemauan orang tua menyekolahkan anaknya sangat besar bila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Ini dapat dilihat pada waktu menjelang tahun ajaran baru. Kalau dahulu sangat kekurangan calon murid tetapi akhir-akhir ini kelebihan bahkan menolak pada jenis sekolah tertentu. Baru sebagian kecil penduduk asli yang mampu menyekolahkan anaknya. Oleh sebab itu banyak badan-badan baik swasta maupun pemerintah memberikan bantuan berupa beasiswa kepada siswa yang berprestasi tetapi kemampuan orang tuanya rendah/lemah.

3. Kehidupan Beragama

Apabila dilihat dari komposisi asal penduduk Jayapura maka dapat dikatakan bahwa hampir semua suku bangsa di Indonesia terdapat di Jayapura. Demikian juga agama dari penduduk yang bermacam-macam, antara lain: Agama Kristen Protestan (41,28%), agama Kristen Katholik (4,79%), agama Islam (32,8%), agama Hindu (0,25%), agama Budha (0,5%), agama Adven (2,25%), dan penganut kepercayaan serta lain-lain (18,2%).

Toleransi kehidupan antaragama di Kotamadya Jayapura sangat baik. Belum pernah terjadi percekcoakan sebagai akibat perbedaan agama. Kerukunan umat beragama terlihat bila pemeluk agama tertentu sedang memperingati hari raya keagamaan maka penduduk yang beragama lain berkunjung mengucapkan selamat dan sebaliknya.

Apabila dilihat rumah ibadah maka diketahui bahwa jumlah rumah ibadah yang paling banyak adalah rumah ibadah agama Kristen, yaitu berjumlah 34. Bagi umat Islam tersedia 25 rumah ibadah, bagi umat Katholik 9 gereja, umat Advent 3 gereja, dan pemeluk agama Hindu tersedia 1 rumah ibadah. Rumah ibadah bagi umat Budha belum ada.

4. Keadaan Kesehatan

Pelayanan pemerintah di bidang kesehatan cukup baik, bila dibandingkan dengan tahun-tahun lalu. Fasilitas pelayanan kesehatan bagi penduduk pada tahun 1981, antara lain berupa 3 rumah sakit, 1 Puskesmas, 9 Balai Pengobatan, dan 1 Puskesmas keliling serta 4 apotik. Tenaga medis yang ada, antara lain 16 dokter, 103 tenaga paramedis, dan 10 orang tenaga perawat.

Namun demikian masih dirasakan kurang karena tenaga dokter ahli (spesialis) belum cukup. Di samping itu daya beli masyarakat terhadap obatan-obatan masih kecil terutama penduduk asli. Dan memang masalah tersebut juga merupakan suatu hal yang perlu ditangani oleh pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Propinsi Irian Jaya. Hal ini disebabkan karena obat-obatan di daerah ini cukup mahal harganya.

Penyakit yang sering diderita oleh penduduk adalah penyakit malaria. Untuk mengatasi/mengurangi penyakit tersebut oleh Dinas Kesehatan dilakukan penyemprotan DDT ke rumah-rumah kurang lebih 3 bulan sekali. Di samping itu kesadaran dari masyarakat sendiri akan pentingnya kesehatan mulai timbul sebagai hasil penyuluhan dari pemerintah kepada masyarakat setempat.

5. Keadaan Perekonomian

Klasifikasi mata pencaharian penduduk secara garis besarnya dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu: (a) Kelompok petani/nelayan merupakan kelompok yang terbesar; (b) Kelompok pedagang; dan (c) Kelompok pegawai negeri/swasta.

Walaupun sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani namun hasilnya belum dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup kota Jayapura. Hal ini disebabkan antara lain luas areal tanah perkebunan/pertanian sempit, cara pengusahaannya masih bersifat tradisional. Sehingga hasilnya hanya untuk dikonsumsi sendiri dan juga ada pula yang dijual ke pasar untuk memenuhi kebutuhan belanja. Jenis tanaman yang diusahakan antara lain pisang, keladi, ketela rambat, singkong, dan lain sebagainya.

Dalam kelompok ini terdapat penduduk yang pekerjaannya mencari sagu di hutan. Kegiatan menebang dan mengambil sagunya disebut usaha menokok sagu. Sagu bakar adalah bahan makanan pokok sebagian besar penduduk di Jayapura (penduduk asli).

Demikian juga kelompok nelayan di mana cara yang dilaksanakan masih tradisional. Hasilnya dijual ke pasar atau dijual kepada tengkulak. Usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian antara lain mengadakan penyuluhan pertanian dalam rangka membimbing dan membina serta mengarahkan.

Kelompok penduduk lainnya adalah pedagang yang dapat diperinci lagi sebagai pedagang besar yang dipegang oleh para pendatang terutama Cina. Kelompok pedagang menengah hampir sebagian besar dipegang oleh orang-orang Makasar, dan lain-lain. Ke-

lompok pedagang kecil oleh penduduk asli. Kelompok pegawai negeri/swasta sebagian besar pendatang dari seluruh Indonesia.

Kegiatan yang dilaksanakan di Jayapura sebagian besar adalah peternakan unggas, baik ayam petelur, pedaging dan juga ayam kampung maupun telur itik/entok. Hasilnya dapat mencukupi kebutuhan penduduk Kotamadya Jayapura karena memang banyak penduduk yang mengusahakannya. Hanya kadang-kadang bahan makanan ayam terlambat datang sehingga mengganggu kelangsungan kehidupan peternak ayam tersebut. Untuk pencegahan dan pemberantasan penyakit tetap diusahakan pengawasan yang ketat terhadap setiap hewan yang masuk ke Irian Jaya dan juga ternak yang telah ada. Jenis ternak lain yang diusahakan antara lain babi, buaya dan lain sebagainya.

Pada waktu Irian Jaya kembali ke pangkuan ibu pertiwi hanya tampak adanya beberapa perusahaan industri seperti pabrik roti, pabrik limun, perbengkelan dan dok-dok kapal yang waktu itu diusahakan sendiri oleh orang Belanda. Setelah tahun 1963 sampai saat ini melalui berbagai pembinaan sudah ada industri kecil yang bergerak di bidang jasa, makanan minyuman, kerajinan tangan, bahan bangunan dan kimia. Perusahaan industri ini banyak menyerap tenaga kerja.

Ekspor pelabuhan Jayapura bila dilihat dari ragam, volume, dan nilainya adalah lebih kecil bila dibandingkan dengan Sorong, Fak-Fak dan Merauke. Jenis barang yang diekspor adalah barang-barang tradisional dan tidak terdapat barang-barang baru yang memberi kemungkinan ekspornya dalam jumlah besar di kemudian hari. Dengan kata lain sampai saat ini Jayapura masih miskin akan barang-barang ekspor.

Dilihat dari jumlah impor pelabuhan Jayapura merupakan pengimpor terbesar bila dibandingkan dengan pelabuhan lain. Hal ini disebabkan karena di samping untuk keperluan Kotamadya Jayapura, Kabupaten Jayapura juga untuk Kabupaten Jayawijaya. Pedagang antarpulau makin meningkat disebabkan oleh pelayaran antarpulau yang membaik dan adanya pola konsumtif serta policy pemerintah yang berangsur-angsur mempersamakan tarif bea masuk dan perpajakan untuk Irian Jaya dengan daerah-daerah lain. Di samping itu ditunjang oleh adanya perkembangan industri-industri substitusi di daerah Indonesia lainnya.

Jalan angkutan umum (darat) di Jayapura pengusahanya adalah PN. DAMRI, namun belakangan ini mengarah pada perorangan. Jumlah mobil taxi yang dalam keadaan jalan pada tahun 1971 adalah 1.159 buah sedang pada tahun 1982 berjumlah 6.874. Di samping jasa angkutan darat terdapat pula angkutan laut yang berupa perahu motor (tempel) maupun perahu dayung, perahu layar milik perorangan. Sedangkan perhubungan antarpulau dan antarkabupaten bahkan antarpropinsi menggunakan kapal laut dan pesawat terbang. Khususnya ke Jayawijaya hanya dapat dilakukan dengan pesawat terbang.

TABEL II.1
KEADAAN CURAH HUJAN DAERAH JAYAPURA TAHUN 1970–1979 DALAM MILIMETER

Tahun	Bulan												Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
1970	248	235	168	338	89	55	125	68	114	183	162	358	2 143
1971	206	224	94	114	113	46	10	70	41	80	125	199	1 322
1972	119	341	267	101	54	76	200	41	174	95	83	195	1 746
1973	204	106	172	213	130	118	172	36	46	141	97	257	1 692
1974	246	150	360	201	206	171	56	46	68	168	86	169	1 939
1975	134	131	320	79	151	25	70	128	30	9	85	135	1 296
1976	331	205	407	83	150	65	125	76	83	116	171	112	1 924
1977	45	114	276	114	89	82	92	15	39	117	173	157	1 373
1978	200	146	187	128	108	115	38	105	77	111	117	222	1 554
1979	242	140	317	245	45	164	145	147	153	100	210	426	2 334
Jumlah :	1 975	1 792	2 568	616	1 135	917	1 033	734	825	1 190	1 309	2 229	37 323
Rata-rata	197,5	179,2	256,8	161,6	113,5	91,7	103,3	73,4	82,5	119	130,9	222,9	1 732,3
J B K	1	—	—	—	2	3	3	4	4	1	—	—	13
J B S	—	—	1	2	2	3	2	3	3	2	4	—	22
J B B	9	10	9	8	6	4	5	3	3	7	6	10	80

Sumber: Kantor Meteorologi dan Geofisika Daerah Tingkat I Irian Jaya, Hamadi Jayapura.

Keterangan: JBK = Jumlah Bulan Kering
 JBS = Jumlah Bulan Sedang
 JBB = Jumlah Bulan Basah

TABEL IL2
JUMLAH HARI HUJAN TIAP BULAN DAERAH JAYAPURA TAHUN 1970–1979

Tahun	Bulan												Jumlah
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
1970	20	19	15	15	14	8	11	14	14	9	12	17	168
1971	16	15	11	13	11	7	4	18	7	9	15	15	139
1972	14	20	17	12	18	10	16	9	16	14	11	23	170
1973	12	16	20	15	9	7	8	5	6	14	11	18	141
1974	15	10	21	17	13	17	9	8	5	15	14	17	161
1975	13	14	20	11	12	6	8	8	11	4	13	14	134
1976	1	17	24	17	13	4	14	8	9	9	18	13	167
1977	10	14	14	15	10	12	10	4	11	15	17	14	146
1978	18	14	19	21	5	16	7	11	9	12	12	15	159
1979	10	16	17	17	6	9	12	14	9	12	13	20	155
Jumlah :	149	153	178	153	101	96	99	99	87	143	136	176	1 540
Rata-rata	14,9	15,3	17,8	15,3	10,1	9,6	9,9	9,9	8,7	14,3	13,6	17,6	154

Sumber: Kantor Meteorologi dan Geofisika Daerah Tingkat I Irian Jaya, Hamadi Jayapura.

TABEL II.3
JUMLAH PENDUDUK KODYA JAYAPURA, 1980

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
			Absolut	%
1. Angkasapura	1 010	877	1 877	2,65
2. Trikora	1 637	1 291	2 928	4,12
3. Mandala	1 171	933	2 104	2,96
4. Tanjungria	2 972	2 331	5 303	7,46
5. Imbi	3 190	2 745	5 935	8,35
6. Bhayangkara	4 002	3 115	7 117	10,02
7. Gurabesi	6 425	5 138	11 563	16,28
8. Argapura	5 506	5 505	11 011	15,50
9. Ardipura	3 072	2 453	5 525	6,77
10. Entrop	939	930	1 869	2,63
11. Vim	3 620	3 469	7 089	9,98
12. Numbay	4 560	4 125	8 685	12,28
13. Kodya Jayapura	38 104	32 912	71 016	100

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Irian Jaya.

TABEL II.4
PENDUDUK KODYA JAYAPURA MENURUT KELOMPOK UMUR, 1980

U m u r	Jumlah	%
0 - 4	11 070	15,5
5 - 9	6 234	8,7
10 - 14	6 261	10,12
20 - 24	7 309	10,2
25 - 29	7 309	10,2
30 - 34	7 029	9,8
35 - 39	7 190	10,12
40 - 44	4 051	5,7
45 - 49	3 930	5,5
50 - 54	2 161	3,04
50 ke atas	1 507	2,32
Jumlah :	71 017	100

Sumber: Kantor Sensus dan Statistik Propinsi Irian Jaya.

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

A. KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI SERTA KONDISI FISIKNYA

Kondisi fisik kampung yang diamati di Jayapura hanya mengenai bangunan rumah. Lebih dari 50% bangunan rumah itu tergolong semi permanen dan tidak permanen (sementara) dengan dinding dari papan, gaba-gaba (pelepah sagu), triplek dan ada yang mempergunakan *hardboard*, lantai tanah atau papan. Di samping itu masih banyak terdapat rumah panggung yang didirikan di atas air maupun di daratan.

Pola pemukiman belum semua teratur. Perumahan yang sudah teratur didirikan terutama di tepi jalan baik jalan yang dapat dilalui kendaraan roda empat maupun jalan setapak di tempat dataran maupun di lereng-lereng. Namun di perkampungan masih banyak dijumpai perumahan yang kurang teratur.

Penduduk kampung di pusat kota menunjukkan masyarakat yang heterogen, sedangkan kampung di pinggiran kota homogen. Masyarakat yang heterogen ini disebabkan semakin banyaknya migrasi seirama dengan perkembangan kota.

Ciri kehidupan sosial yang masih nampak di kalangan masyarakat kampung adalah sifat kegotong royongan, misalnya kegiatan-kegiatan sosial, kerja bakti dan lain-lain. Hubungan antarpribadi atau keluarga masih erat. Setiap penduduk hampir mengenal semua anggota masyarakat di kampungnya. Pola kehidupan sosial yang demikian ini nampak menipis di kalangan masyarakat kampung yang berada di pusat kota.

Dari segi kehidupan ekonomi rata-rata pada masyarakat kampung masih tergolong rendah. Penghasilan didapat dari hasil kerja kasar karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan kerja yang mereka miliki.

B. POLA-POLA UMUM KEHIDUPAN SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG

Pada uraian ini, kampung digolongkan berdasarkan kondisi-kondisi lingkungan, sosial dan ekonomi. Berdasarkan kondisi-kondisi yang berbeda ini, kampung dapat dikategorikan atas kampung miskin dan tidak miskin.

Sebagian besar rumah di kedua jenis khas kampung miskin dan tidak miskin adalah rumah permanen. Perbedaannya terlihat pada kualitas bangunan. Rumah-rumah permanen di kampung miskin kualitasnya kurang baik dan tidak sempurna, misalnya ada yang jendelanya belum ada tutupnya. Ada pula rumah-rumah panggung yang bahannya berupa kayu kualitas rendah, seperti bahan dinding dan atap dari daun sagu.

Dalam hal pendidikan, hasrat menyekolahkan anak penduduk kampung miskin masih rendah, sedangkan pada kampung-kampung yang tidak miskin sudah tinggi. Pada umumnya, perhatian orang tua terhadap anaknya di kampung miskin sangat kurang. Mereka hanya berpandangan pada "hari ini" dan untuk "hari esok" tidak terpikirkan.

Hubungan antara sesama warga kampung dapat dikatakan akrab, tetapi ada pula perbedaan. Warga kampung miskin lebih merasa senasib dan pemukimannya lebih padat sehingga hubungan antara sesama warga akrab sekali. Sementara itu warga kampung yang tidak miskin kurang akrab karena lebih bersifat individual dan lebih bersifat acuh tak acuh terhadap tingkah laku orang lain. Tetapi dalam hal yang bersifat kemalangan seperti hal kematian warga kedua jenis kampung itu saling membantu tanpa diminta.

Persaingan dan konflik sosial selalu terjadi di mana-mana, meskipun dengan sifat yang berlainan. Persaingan pada penduduk kampung miskin hanya dalam taraf yang sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Sebagai contoh adalah persaingan mengenai pakaian. Tetapi pada kampung yang tidak miskin persaingan lebih menonjol terhadap pemilikan barang yang mahal-mahal. Sebagai contoh adalah mengenai rumah (besar, bagus), pembelian kendaraan, dan pemilikan tanah. Walaupun demikian proporsi orang yang suka bersaing ini adalah kecil karena kebanyakan orang telah mau menyadari kemampuan masing-masing.

Perselisihan dengan tetangga dalam kampung sering terjadi, hanya alasan atau penyebabnya yang berbeda-beda. Perselisihan di kampung miskin terutama disebabkan oleh anak (seperti terjadinya keributan anak-anak yang mengganggu tetangga, dan perkeltahuan anak-anak), dan soal *sex*. Pada umumnya mas kawin adalah tinggi sehingga melangsungkan perkawinan secara resmi mengalami hambatan. Pasangan yang bersangkutan sering bergaul seperti suami-isteri walaupun belum menikah.

Perselisihan-perselisihan ini biasanya diselesaikan dengan bantuan pihak ketiga, misalnya ketua rukun wilayah/rukun tetangga dan tokoh-tokoh agama. Biasanya bila perselisihan ini tidak diselesaikan secara tuntas akan mengakibatkan rasa dendam yang berkepanjangan.

Pemilihan pimpinan formal di kedua jenis kampung didasarkan atas kehendak warga kampung melalui pemilihan atau musyawarah. Sungguhpun demikian terdapat sedikit perbedaan mengenai alasan pemilihan pimpinan ini. Di kampung yang tidak miskin pemilihan ditekankan pada pendidikan, tingkah laku, kegiatan, dan pengalaman seseorang. Sementara itu kampung miskin pemilihan pemimpin di kampung miskin lebih mementingkan senioritas, lamanya tinggal di kampung, dan kepandaian berbicara. Dalam pada itu, pimpinan adat di kedua jenis kampung sama-sama didasarkan pada keturunan.

Tanggung jawab pemenuhan kebutuhan hidup keluarga di kedua jenis kampung adalah kepala keluarga. Bedanya, kepala keluarga pada kampung miskin banyak mengalami kesulitan, sedangkan kepala keluarga pada kampung yang tidak miskin lebih mudah mencari tambahan penghasilan. Penghasilan pada keluarga tidak miskin pada umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang keluarga, serta masih dapat menabung. Sementara itu penghasilan pada keluarga kampung miskin biasa hanya cukup untuk kepentingan makan yang sederhana, sedangkan kebutuhan yang lain, termasuk sandang jarang dibeli. Kekurangan uang pada warga kampung yang miskin ini biasanya diatasi dengan meminjam.

Perbedaan dalam mata pencaharian adalah dalam hal status pekerjaan. Mata pencaharian kebanyakan warga kampung tak miskin umumnya berstatus pekerjaan tetap, sedangkan pada kampung miskin kebanyakan berstatus tidak tetap. Pekerjaan tetap adalah pekerjaan yang dapat dipastikan keajegannya dalam memberikan hasil dengan jumlah tertentu, seperti pegawai negeri dan ABRI. Pekerjaan tak tetap adalah pekerjaan yang memberikan penghasilan tidak tetap, dan kalau tidak bekerja tidak akan mendapat hasil. Contohnya adalah bekerja sebagai buruh, nelayan, supir dan kenek taksi.

Bahan makanan pokok warga kampung ini umumnya adalah sagu dan nasi, dengan frekuensi dua kali dalam sehari, tetapi teratur. Lauk-pauk, umumnya terdiri atas sayur kangkung dan ikan. Buah-buahan, telur dan susu sangat jarang digunakan. Lain halnya di kampung tidak miskin, lauk-pauknya lebih dari dua macam dan selalu bervariasi. Frekuensi makanan dua kali dalam satu hari dan

teratur. Jadi dalam hal gizi warga kampung yang tidak miskin lebih baik dibandingkan dengan warga kampung miskin.

Atas dasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa taraf hidup penduduk lebih rendah di kampung miskin daripada di kampung tak miskin.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

A. KAMPUNG RW III ARGAPURA

1. Pendahuluan

a. *Masalah*

Suatu hal yang sering tidak disadari oleh manusia adalah kemiskinan. Kesadaran mereka yang tergolong miskin akan kemiskinannya timbul ketika membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang lebih baik. Di RW III Argapura kesadaran itu timbul ketika mereka akan memenuhi kebutuhan hidup, baik yang bersifat sosial budaya maupun yang bersifat ekonomi.

RW III Kelurahan Argapura, Kecamatan Jayapura Selatan terletak di pusat Kotamadya Jayapura termasuk dalam kategori kampung miskin. Penentuan kategori miskin berdasarkan pada tolok ukur pendapatan per kapita Rp. 30.000/bulan atau lebih rendah. Kalau disamakan nilainya dengan beras, batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 kg/orang/tahun di pedesaan dan 420 kg/orang/tahun di perkotaan (Sayogyo, 1978:3-14).

Oscar Lewis dalam bukunya "The Culture of Poverty", menyatakan bahwa ada perbedaan pengertian kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan. Kemiskinan dilihatnya sebagai kondisi miskin sedangkan kebudayaan kemiskinan adalah cara hidup orang-orang yang berada dalam kondisi miskin. Lebih lanjut Oscar Lewis menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan berisikan nilai-nilai dasar yang coraknya ditentukan oleh serba kekurangan yang terwujud dalam bentuk organisasi, tingkat kehidupan sosial, dan dalam bentuk sikap serta kejiwaan pada tingkat kehidupan individu.

Masalah sekarang adalah betulkah kebudayaan masyarakat RW III Argapura dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis; kalau betul tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimana corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial, kehidupan dan organisasi, pola tingkah laku dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan.

Pertanyaan tersebut menuntut pengkajian yang sistematis, dan hasilnya secara teoritis dan praktis dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah dalam masa pembangunan ini.

b. Penelitian di Lapangan

Mula-mula Tim mengadakan pengamatan dan membuat peta sket wilayah RW III Argapura. Dari peta sket tersebut tergambar bahwa penyebaran pemukiman (rumah) penduduk tidak merata dan kurang teratur. Metode *area sampling* dengan cara pengkotakan untuk mendapat lokasi rumah responden tidak dapat digunakan di kampung ini. Oleh sebab itu untuk menentukan responden digunakan secara *random sampling*, tanpa melihat proporsi penyebarannya di setiap RT. Yang dimaksud dengan responden adalah kepala keluarga (KK).

Penelitian dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan ditujukan terhadap kondisi fisik, sosial, dan ekonomi yang ada di kalangan warga RW III Argapura. Wawancara ditujukan kepada 20 orang responden dengan menggunakan "Daftar Pertanyaan" secara tatap muka. Di samping itu dilakukan pula wawancara secara mendalam dan pengamatan terlibat terhadap seorang dari 20 orang responden tersebut. Wawancara juga ditujukan pada para informan, yaitu tokoh masyarakat (ketua RW, ketua RT), dan pemuka agama. Dengan wawancara diharapkan dapat diperoleh gambaran umum mengenai kampung yang bersangkutan. Dalam studi dokumentasi, tim mempelajari berbagai media lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah ini.

Pelaksanaan penelitian di RW III Argapura berlangsung dari tanggal 1 September hingga tanggal 15 Oktober 1982.

c. Susunan Karangan

Laporan penelitian ini secara garis besar disusun sebagai berikut.

- 1) Pendahuluan, mencakup dasar teoritis dan cara penelitian dilakukan, serta susunan karangan.
- 2) Gambaran Umum, membahas lokasi dan kondisi fisik, sejarah, administrasi pemerintahan, dan kependudukan RW III Argapura.
- 3) Kondisi Fisik Kampung, membahas kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, air bersih, rumah dan pekarangan, serta tempat berkumpul atau kegiatan-kegiatan sosial.
- 4) Keadaan Ekonomi, membicarakan pada kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan, dan kondisi umum taraf hidup.
- 5) Kehidupan Sosial, mengetengahkan kehidupan sosial, pola kepemimpinan dan pola hubungan sosial, uraian tentang kehidupan

sosial, meliputi hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, hubungan persaingan dan konflik sosial, serta gosip.

- 6) Pola Kehidupan Beragama, mencakup uraian tentang amal dan ibadah, benda-benda keagamaan, keyakinan pada makhluk gaib serta pengaruh keyakinan agama dan kedalaman pengetahuan agama pada pola kepemimpinan.
- 7) Keluarga, menyajikan suatu uraian yang berkaitan dengan kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian, besarnya biaya hidup, besarnya rumah tangga, kestabilan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak, dan prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) Kesimpulan, membahas tentang corak cara hidup warga kampung, kaitan antara kondisi lingkungan dengan pendapatan dan kesejahteraan sosial, pola hubungan sosial dan kepemimpinan, gambaran mengenai rumah tangga dan kestabilan keluarga serta pengaruhnya terhadap pendidikan anak, dan sistem nilai yang berkaitan dengan masa sekarang.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Kampung RW III Argapura yang luasnya 2,45 km² atau 14,2% luas Kelurahan Argapura mempunyai batas-batas: sebelah timur dengan Kelurahan Gurabesi, sebelah barat dengan RW II, sebelah selatan dengan Teluk Uwubre, dan sebelah utara dengan Kelurahan Entrop.

Pusat kegiatan pemerintahan Kelurahan Argapura berada sekitar 500 m dari kampung ini. Jarak Kampung RW III dengan kantor kecamatan sekitar 5 km sedangkan dengan kantor Kodya Jayapura sekitar 4 km. Sarana transportasi yang dapat dipakai untuk mencapai kantor kecamatan dan kantor kodya adalah kendaraan umum bis dan taksi (colt).

Jarak antara RW III Argapura dengan pusat kegiatan ekonomi yaitu Pasar Induk Jayapura hanya sekitar 500 m, sedangkan dengan pertokoan adalah sekitar 3 km. Untuk menuju tempat-tempat tersebut orang dapat menggunakan kendaraan umum (bis dan colt).

Topografi medan Kampung RW III yang termasuk Kelurahan Argapura ini merupakan perbukitan dengan dataran yang sempit. Hal ini tercermin dari nama daerahnya sebelum menjadi Argapura, yaitu *Berg en Dal* yang berarti gunung dan lembah. Jenis tanahnya

terdiri atas tanah kapur dan tanah laterit coklat merah. Tanah ini telah mengalami berbagai proses alam (pelapukan dan pencucian) yang lama sehingga tidak cocok untuk pertanian. Pada daerah dataran yang sempit ditemui rawa-rawa. Untuk memperluas daerah pemukiman sebagian rawa-rawa telah dikeringkan dan ditimbun. Di wilayah Kampung RW III Argapura tidak terdapat sungai.

b. Sejarah

Sebelum berkembang menjadi suatu pemukiman, Kampung RW III Argapura berhutan rimba sedangkan daerah pantainya berhutan mangrove. Daerah ini, konon oleh para leluhur suku Sebah (penduduk Kampung Kayu Pulo yang menempati Pulau Escau) disebut "Motutri". "Motu" adalah nama asli leluhur (nenek moyang) tersebut, sedangkan "tri" berarti daerah atau tempat. Jadi "Motutri" berarti daerah/tempat yang dimiliki oleh Motu. Teluk yang terdapat di tempat ini disebut *Owubre* yang berarti teluk yang besar (owu = teluk; bre = besar). Sebagian besar daerah Kelurahan Argapura termasuk daerah tanah adat penduduk *Escau*, sedangkan daerah Motutri adalah tanah adat yang dimiliki oleh suku Youwe.

Pada tahun 1917, dua orang dari suku Youwe (Markus dan Anton Youwe) merintis pemukiman baru dengan membuka areal hutan di daerah Motutri sebagai daerah perladangan baru. Mereka ini memanfaatkan kekayaan Laut *Owubre* sebagai sumber mata pencaharian. Beberapa faktor pendorong pembukaan pemukiman ini adalah sebagai berikut.

- 1) tergusurnya lahan sagu yang merupakan sumber bahan makanan penduduk Kampung Kayu Pulo karena perkembangan kota Hollandia (kini Jayapura) yang didirikan pada tahun 1910 di muara Sungai Anafre. Selama masa Perang Dunia II, Hollandia menjadi salah satu pangkalan penting dan utama bagi Angkatan Perang Jepang maupun sekutu, terutama Angkatan Darat dan Laut, sedangkan Angkatan Udara berpangkalan di Sentani. Ini menyebabkan perluasan kota di sekitar Teluk Humbolt (kini Teluk Yos Sudarso) sangat pesat.
- 2) Pemindahan areal usaha perladangan karena tergusurnya lahan sagu menyebabkan relatif jauhnya daerah perladangan yang baru bila dibandingkan dengan daerah perladangan semula dari tempat tinggal penduduk Kampung Kayu Pulo. Hal ini mendorong mereka untuk menjadikan daerah yang baru dibuka ini tidak hanya sebagai daerah perladangan, tetapi juga sekaligus daerah pemukiman baru.

3) Pertentangan yang timbul dalam masyarakat Kampung Kayu Pulo tentang penggunaan tanah ulayat. Ini menyebabkan pemakai tanah ulayat pindah ke tanah miliknya dan untuk menghindari berlanjutnya pertentangan, sekaligus memanfaatkan sebagai areal perladangan.

Sesuai dengan perkembangan kota, kampung ini diberi nama Kampung Argapura. Penduduk penghuni mula-mula masih bersifat homogen karena hanya terdiri dan berasal dari penduduk satu kampung, yaitu Kampung Kayu Pulo.

Sejalan dengan perkembangan kota Jayapura sebagai kota pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Irian Jaya dan kota pelabuhan, baik pada masa lampau maupun masa kini, perkembangan pemukimannya pun mengalami kemajuan yang pesat, terutama setelah tahun 1969. Apalagi penduduk dari luar Irian Jaya masuk pula, seperti orang Jawa, Makassar, dan Buton. Hal ini menyebabkan penduduk Jayapura menjadi heterogen.

Dalam perkembangannya, lahan yang dapat diusahakan dan yang dapat ditempati secara layak makin sempit sehingga penduduk membuka hutan mangrove, hutan sagu, dan hutan rimba. Salah satu kampung yang terbentuk dengan cara demikian adalah Kampung Pipaair (RT 03) yang dihuni sejak tahun 1970.

Penduduk Kampung Pipaair terutama berasal dari daerah Wagete (suku Ekari), Kabupaten Paniai. Migrasi orang Ekari ini berlangsung dari tahun 1967 sampai dengan tahun 1970. Mereka bermukim di sekitar Ardipura I (Kelurahan Ardipura), namun kemudian pemukiman ini tergusur oleh perluasan perumahan missi. Kemudian atas jasa baik seorang tokoh masyarakat/pemimpin nonformal (Ondoafi) Argapura, yaitu Gerson Assor, kepada mereka diberi daerah pemukiman baru, yaitu Kampung Pipaair yang terletak di tepi jalan utama. Wilayah kampung baru ini berada di antara celah-celah bukit. Pada tahun 1970 tercatat enam kepala keluarga pertama, disusul pada tahun 1971 oleh 15 kepala keluarga, tahun 1972 oleh 10 kepala keluarga, tahun 1975 oleh 12 kepala keluarga, tahun 1976 oleh 3 kepala keluarga, dan terakhir pada tahun 1980 oleh 2 kepala keluarga.

c. Administrasi Pemerintahan

Sistem administrasi dan pemerintahan formal ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi seluruh

wilayah RI. Kelurahan Administratif Argapura terbentuk dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya No. 21/615/1974 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Administratif di seluruh Irian Jaya. Sebelum SK tersebut diterbitkan, Propinsi Irian Jaya belum mengenal bentuk suatu kelurahan administratif sebagai aparat pemerintah terendah atau langsung membawahi rakyat melalui sejumlah ketua rukun wilayah.

Dalam struktur organisasi pemerintahan di tingkat kelurahan (desa), lurah adalah kepala pemerintahan/kelurahan administratif yang dibantu sejumlah seksi, dan membawahi sejumlah RW, yang juga terbagi atas sejumlah RT. Ketua RT bertanggung jawab kepada ketua RW, dan ketua RW bertanggung jawab kepada kepala desa/lurah. Selanjutnya, kepala desa/lurah bertanggung jawab kepada camat. Masa jabatan kepala desa dan perangkatnya ada lima tahun dan diangkat oleh camat/bupati setempat.

Kelurahan administratif Argapura terdiri atas tujuh RW. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa mempunyai sebuah kantor tetap serta sebuah balai desa sebagai tempat pertemuan atau kegiatan desa lainnya. Di tempat inilah masyarakat dapat berhubungan dengan kepala desa dan perangkatnya bila ada sesuatu urusan. Ketua-ketua RW dan RT berperan sangat penting dalam pelaksanaan administrasi desa ini.

Kampung RW III Argapura merupakan salah satu di antara tujuh RW yang ada di Kelurahan Argapura. Kampung Argapura membawahi tiga RT. Di samping pemimpin formal di desa ini yaitu kepala desa dan perangkat desa, juga dikenal pemimpin-pemimpin nonformal. Pemimpin-pemimpin nonformal atau tokoh-tokoh masyarakat disebut *ondoafi*. Mereka ini terutama berperan dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan tanah (hak ulayat), penengan hukum adat yang berlaku. Atas dasar peranan *ondoafi* ini, dalam hal-hal tertentu dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di desa, kecamatan, bahkan sampai propinsi, mereka kadang-kadang diikutsertakan.

d. Kependudukan

Kelurahan Administratif Argapura yang luasnya 17,2 km² memiliki penduduk sebanyak 14.340 jiwa pada tahun 1981. Dengan demikian kepadatan penduduknya adalah 838,6 jiwa/km². Penyebaran penduduk di ketujuh RW tidak merata. Kampung RW III Argapura sendiri mempunyai luas 2,45 km² dengan penduduk

1.925 jiwa pada tahun 1981 (Tabel IV.1). Jadi kepadatan penduduknya adalah 785,7 jiwa/km², lebih kecil dari kepadatan penduduk pada tingkat kelurahan. Penduduk Kampung RW III Argapura terdiri atas 320 KK. Jadi setiap keluarga terdiri dari 6 anggota, termasuk kepala keluarga sendiri.

Penduduk RW III Argapura yang berjumlah 1.925 jiwa ini tersebar pada 3 RT. Dari jumlah penduduk itu, sekitar 21,7% berumur 0–15 tahun atau 41% berusia 0–22 tahun. Penduduk RW III Argapura ini dari separuh (55,4%) terdiri dari penduduk perempuan. Jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah lelaki ini terdapat pada semua golongan umur, kecuali pada golongan umur 30–39 tahun.

Di RW III tersedia dua buah SD yang berada di RT 01. Jumlah ruang masing-masing sekolah adalah tiga buah.

Ditinjau dari segi agama yang dianut penduduk Kampung RW III, 50% memeluk agama Kristen Protestan, 43% agama Islam, dan 7% agama Kristen Katholik. Prasarana ibadah adalah dua buah gereja, masing-masing terletak di RT 01 dan RT 02. Waktu tempuh ke gereja rata-rata sekitar 10–15 menit jalan kaki dari rumah masing-masing penduduk. Sarana ibadah mesjid bagi umat Islam berada di luar Kampung RW III namun masih dalam wilayah Kelurahan Argapura.

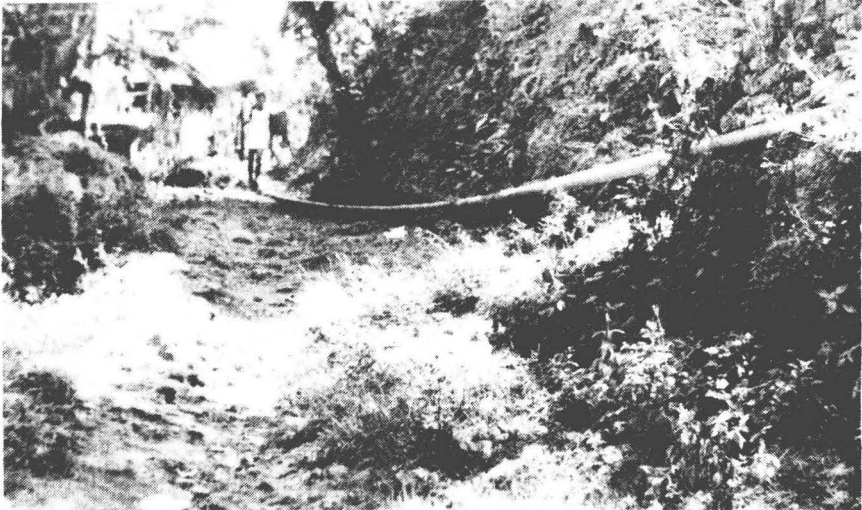
Mata pencaharian penduduk RW III Argapura cukup bervariasi seperti pegawai (negeri, swasta), ABRI, pedagang, nelayan, petani, dan buruh. Walaupun demikian, sebagian besar penduduk kampung bermata pencaharian sebagai buruh tetap, buruh musiman atau buruh lepas. Pekerjaan sebagai buruh merupakan ciri khas mata pencaharian penduduk di perkampungan miskin di kota Jayapura.

3. Kondisi Fisik Kampung

a. Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Sampah, Air Bersih, dan Kebisingan

Seperti telah disebutkan pada bagian terdahulu bahwa sebagian besar medan wilayah Kampung RW III Argapura adalah perbukitan, dan sebagian kecil adalah dataran. Kampung ini dilewati dua jalur jalan yang kondisinya baik, dalam arti sudah diaspal. Jalan tersebut merupakan bagian dari jalan yang menghubungkan (1) Jayapura–Sentani yang berstatus sebagai jalan protokol, dan (2) Hamadi–Jayapura–Sentani. Di daerah wilayah Kampung RW III Argapura

juga terdapat jalur jalan yang menghubungkan RT 01 dengan RT 02. Jalan ini melingkar mengikuti lembah. Kondisinya cukup baik. Wilayah RT 03 (Kampung Pipaair) yang terletak di perbukitan dengan dataran yang relatif sempit hanya dapat dicapai melalui jalan setapak (Gambar 1).

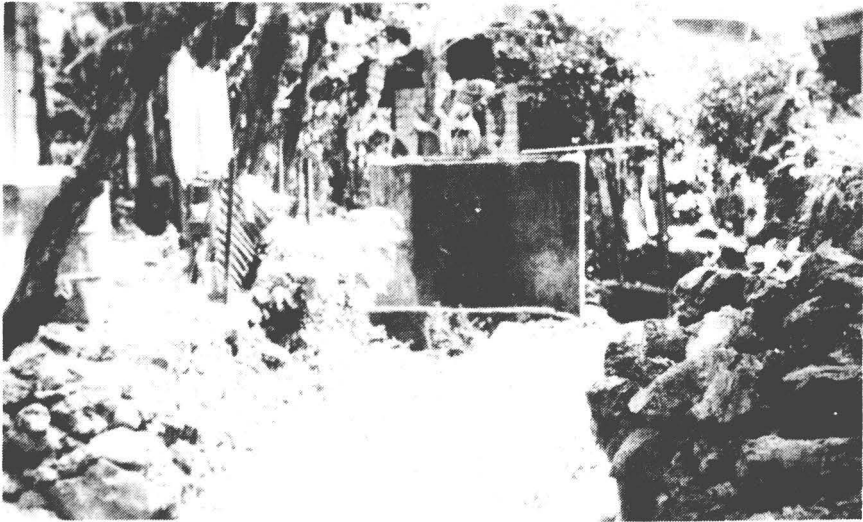


Gambar 1. Salah satu jalan setapak untuk mencapai Kampung Pipaair, RW III, Argapura.

Selokan di kampung ini dibangun di sini adalah terbuka, baik yang sudah disemen maupun merupakan galian biasa tanpa semen. Selokan-selokan ini menampung limbah rumah-rumah tangga dan air hujan. Karena itu, pada musim hujan volume air yang mengalir bertambah banyak. Walaupun demikian, pada musim penghujan RW III tidak pernah mengalami banjir karena dapat mengalir ke arah laut atau rawa. Kondisi jamban dan kamar mandi penduduk cukup baik, dalam arti memenuhi syarat kesehatan.

Dalam hal pembuangan sampah, 60% warga RW III menggunakan halaman sendiri dengan menyediakan lubang, dan membakarnya. Lubang yang sudah penuh diganti dengan membuat lubang yang baru. Tanah bekas lubang yang sudah penuh biasanya ditanami pohon pisang atau singkong. Sementara itu penduduk yang berada dekat rawa (40%) membuang sampah langsung ke rawa itu. Di tempat ini sering tercium bau yang tidak sedap.

Kampung RW III Argapura tidak dilalui oleh sungai. Penduduk RW III memanfaatkan air bersih dari PAM atau ledeng. Tempat penampungan air bersih adalah drum. Pelanggan air bersih dari PAM adalah secara sendiri, dan secara bersama. Cara terakhir mencakup beberapa keluarga (Gambar 2). Selain daripada itu sebagian warga Kampung RW III yang bermukim di bagian lembah membuat sumur yang terdiri atas 8 sumur biasa dan 3 sumur pompa.



Gambar 2. Bak air minum untuk umum yang dipergunakan oleh beberapa keluarga di RT 03 Kampung Pipaair, RW III Argapura, tanggal 6 Oktober 1982.

Udara di wilayah RW III Argapura, meskipun dekat dengan beberapa pusat kegiatan sosial ekonomi (pasar, penggergajian kayu, dan beberapa perkantoran) dapat dikatakan baik. Hanya di sekitar rawa tempat sebagian penduduk membuang sampah tercium bau yang kurang sedap. Kebisingan terasa bagi penduduk dekat Pasar Sentral Hamadi dan di sekitar jalan besar antara Jayapura—Hamadi—Sentani.

b. Kondisi Rumah/Pekarangan

Bangunan rumah bagi masyarakat Rukun Wilayah III Argapura merupakan salah satu ukuran tingkat kehidupan ekonomi dan kebanggaan penduduk. Penduduk RW III Argapura, meskipun berasal dari berbagai daerah di Irian Jaya ataupun di luarnya (Makassar,

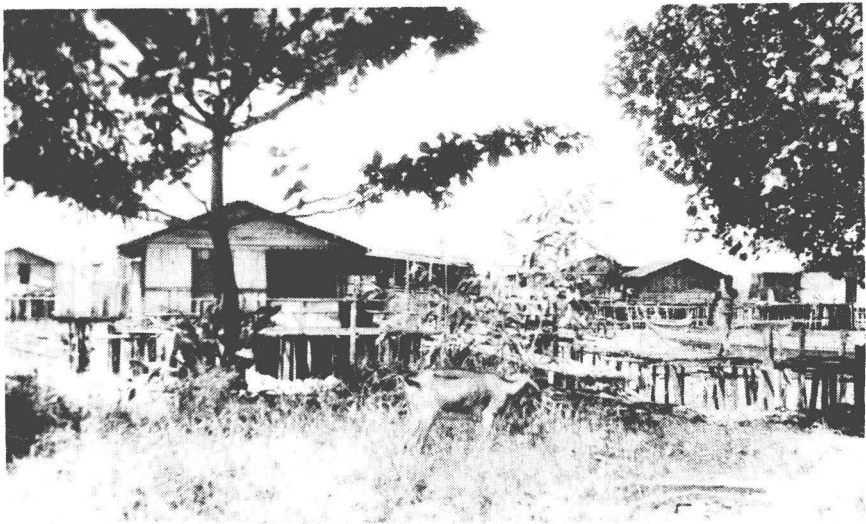
Bugis, Jawa, dan Batak) telah memilih bentuk bangunan rumah di perkotaan, sesuai dengan kondisi ekonominya, meskipun di sana sini masih mempertahankan ciri daerah asalnya masing-masing.

Penyebaran rumah tinggal penduduk RW III Argapura tidak merata, dalam arti ada bagian yang kosong dan ada bagian yang rapat sekali. Bagi yang kosong itu adalah lereng-lereng yang cukup miring dan rawa, sedangkan bagian yang rapat adalah di sepanjang tepi jalan besar, tepi pantai, dan lembah di celah bukit (seperti Kampung Pipaair).

Secara singkat keragaman pemukiman dapat dikategorikan atas tiga kelompok.

1) Kelompok pantai

Kelompok pantai terdiri atas orang-orang pendatang dari Buton/ Sulawesi Tenggara dengan pekerjaan sebagai nelayan. Rumah-rumah di sini dibuat dari kayu dan didirikan di atas laut/pantai sebagai rumah panggung. Rumah-rumah itu berukuran rata-rata 6 X 6 m, dinding dan lantainya adalah papan, serta atapnya dari seng. Pengaturan ruangan menurut fungsi belum ada. Kondisi rumah panggung ini tergolong darurat atau sementara (Gambar 3).



Gambar 3. Bentuk rumah panggung di atas air yang ditempati orang-orang Buton dari Sulawesi Tenggara.

Untuk menghubungkan rumah satu dengan yang lain atau rumah dengan daratan dibuat jembatan dari papan/kayu. Perairan di bawah rumah digunakan untuk menambatkan perahu atau tongkang yang dipakai untuk menangkap ikan. Dengan demikian rumah di sini tidak mempunyai halaman atau pekarangan.

2) Kelompok tepi jalan

Letak rumah-rumah memanjang mengikuti arah jalan atau sepanjang tepi jalan kampung sesuai dengan bujuran lembah. Orang yang mendiaminya adalah campuran, yaitu Jawa, Makassar, dan penduduk asli Irian.

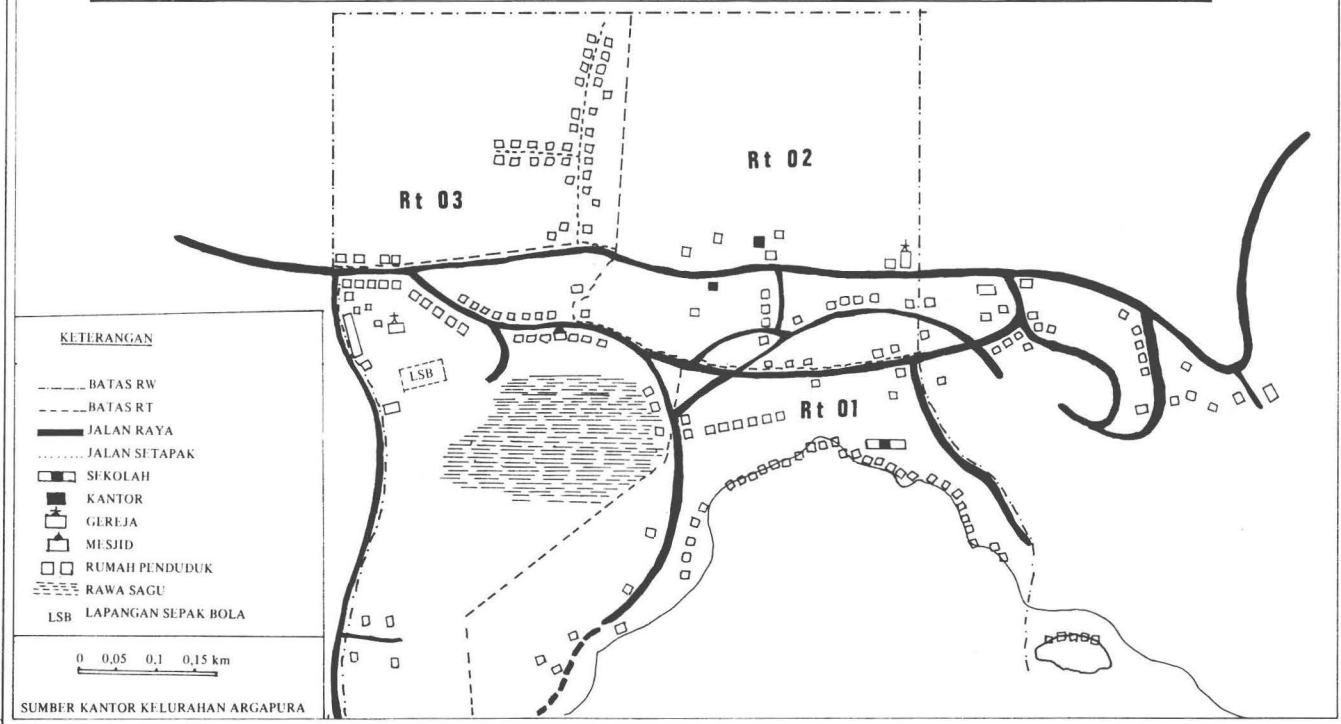
Kondisi rumahnya lebih baik daripada di tepi pantai. Luasnya rata-rata 5 X 4 m. Dinding maupun lantai adalah semen, sedangkan atapnya dari hardek/asbes dan seng. Kondisi rumah pada daerah ini memenuhi syarat kesehatan, seperti sudah memakai jendela dan atau ventilasi, disertai pengaturan ruangan. Akan tetapi rumah yang satu dengan rumah yang lain berimpit sehingga pekarangan kiri-kanan tidak ada. Bagian belakang rumah langsung bertumpukan bukit, sedangkan pekarangan di bagian depannya sekitar 1,5 m ke tepi jalan raya. Kebanyakan bangunan perumahan tergolong semi permanen dan darurat.

3) Kelompok perbukitan

Kelompok ini merupakan Kampung Pipaair administratif adalah RT 03. Warganya adalah orang-orang dari Paniai, yaitu suku Ekagi dan suku Ekari. Mereka mendirikan rumah pada lembah atau celah bukit. Bangunan rumah, umumnya, berdempetan. Luasnya rata-rata adalah 20 m².

Tiang maupun dinding rumah adalah kayu dan papan, sedangkan lantainya adalah tanah dan atapnya adalah seng. Kebanyakan rumah tergolong berkondisi semi permanen dan sementara. Perumahan di sini, umumnya, tidak berhalaman/pekarangan. Jalan yang ada pun hanya lorong/gang tanah yang di sana-sini muncul batu karang besar.

**PETA 2: DENAH RW3 KELURAHAN ADMINISTRATIF ARGAPURA
KECAMATAN JAYAPURA SELATAN
KABUPATEN JAYAPURA**



b. Kondisi Pekarangan

Pada umumnya rumah-rumah penduduk tidak mempunyai pekarangan. Hal ini disebabkan sempitnya tanah yang datar. Tanah di RW III Argapura merupakan milik ondoafi atau tanah adat, dan sebagian merupakan milik perorangan.

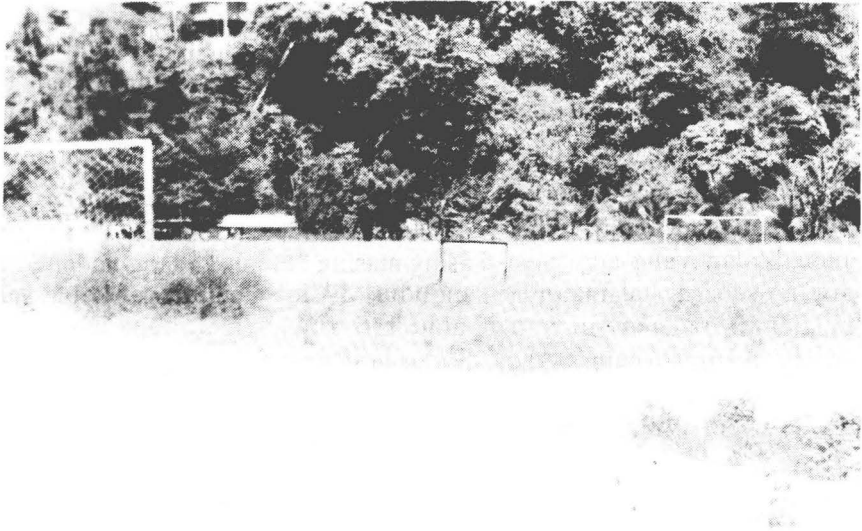
Batas halaman atau pekarangan dengan tetangga tidak berpagar. Halaman yang relatif sempit dimanfaatkan pula sebagai jalan kampung. Jalan yang ada pada masing-masing rumah kadang-kadang dianggap sebagai halamannya. Penduduk di sini mempunyai kebiasaan menjemur pakaian di kanan atau kiri rumah atau tepi jalan itu. Warga di rumah yang berada di atas laut menjemur pakaian hanya di samping rumah.

c. Kondisi Tempat Berkumpul/Kegiatan-Kegiatan Sosial/Tempat Bermain Anak-Anak

Tempat-tempat yang digunakan warga untuk berkumpul di RW III, antara lain adalah balai desa, rumah ketua RW, rumah ketua RT, dan rumah penduduk, pos ronda. Kegiatan sosial seperti arisan, PKK, dan penimbangan anak balita biasanya dilakukan di balai desa. Rapat-rapat yang bersifat intern dan mendadak kadang-kadang dilakukan di rumah ketua atau rumah seorang anggota pengurus RW. Pertemuan di wilayah RT, sering dilakukan di rumah ketua RT. Sementara itu kegiatan sosial yang bersifat keagamaan dilangsungkan di Pusat Umum Sekolah Yayasan Pendidikan Kristen. Pada hari minggu tempat ini digunakan untuk sekolah Minggu.

Para bapak dan pemuda yang mendapat giliran ronda biasanya berkumpul pada jam 23.00 di pos ronda. Sebelum mereka berkeliling, sambil menunggu teman-temannya datang, mereka mengobrol. Selain pos ronda kadang-kadang ada warga masyarakat yang bersedia menyediakan rumahnya sebagai pos ronda pada saat itu kebagian giliran ronda.

Anak-anak sering bermain-main di tanah lapang yang kebetulan berada di lembah RW III, yaitu lapangan sepak bola milik Kelurahan Argapura (Gambar 4). Lapangan sepak bola ini selain dipergunakan oleh anak-anak warga RW III, juga digunakan oleh anak-anak warga lain dalam Kelurahan Argapura.



Gambar 4. Lapangan sepak bola di wilayah RW III, Kelurahan Argapura.

Lapangan inipun dipergunakan sebagai lapangan bola volley dan permainan lain. Pantai berpasir di wilayah RW III cukup baik untuk tempat anak nelayan bermain bola dan kejar-kejaran. Airnya dangkal dan jernih pula.

4. Keadaan Ekonomi

a. Pola Kehidupan Ekonomi

Pada umumnya orang yang bekerja dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga, terutama suami/bapak. Tiap keluarga di RW III Argapura rata-rata terdiri atas 6–7 orang. Anggauta keluarga umumnya, tidak ikut membantu mencari nafkah. Selain daripada itu usaha tambahan penghasilan cukup sukar karena tiadanya keterampilan. Rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp. 30.000 – Rp. 50.000/bulan, padahal harga bahan pokok pada waktu itu adalah 1 kg beras Rp. 350, 1 kg gula Rp. 650, 1 bungkus garam Rp. 100, dan 1 liter minyak goreng Rp. 700.- Dengan demikian penghasilan kepala keluarga tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah dan perabot yang mereka miliki sederhana sekali.

b. Mata Pencarian

Sebagian besar (31%) penduduk RW III Argapura bekerja sebagai buruh dan nelayan. Khusus di wilayah RT 03 (Kampung Pipaair) yang penduduknya berasal dari suku Ekagi, 60% penduduknya adalah buruh, Tingkat pendidikan mereka masih rendah. Golongan buruh ini antara lain meliputi buruh bangunan, kenek taksi dan buruh pelabuhan. Sementara itu penduduk pantai Argapura yaitu RT 01 dan 02 yang berasal dari suku Buton dan Makassar umumnya hidup sebagai nelayan dan pedagang, sedangkan penduduk yang berasal dari Jawa umumnya bekerja sebagai pegawai dan ABRI.

c. Pola Pembelanjaan

Masyarakat RW III Argapura seperti halnya masyarakat perkotaan di daerah Jayapura, pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari berbelanja di pasar, warung, dan toko. Jarak antara pasar dengan RW III sekitar 500 m. Di RW III sendiri, terutama di RT 01 dan 02 terdapat 6 warung yang menjual kebutuhan sehari-hari.

Umumnya penduduk membeli barang kebutuhannya dengan cara kontan. Mereka tidak biasa membeli secara kredit. Sebagian ibu rumah tangga berbelanja keperluan dapur dua hari sekali, dan sebagian lagi tergantung keperluan dan tersedianya uang.

d. Pola Kebiasaan Makan

Makanan pokok penduduk RW III Argapura adalah nasi. Kebiasaan makan adalah 2 kali sehari, tetapi ada pula yang setiap harinya makan 3 kali. Pada umumnya lauk pauk adalah sayur kangkung dan ikan. Buah-buahan dan susu masih jarang terhidang. Walaupun demikian menu makanan warga Kampung Pipaair (RT 03) sudah mengalami perubahan dan dibandingkan dengan di daerah asalnya. Makanan pokok di daerah asalnya adalah umbi-umbian, yaitu ketela rambat, ketela pohon, dan keladi. Dalam pada itu frekuensi makannya tidak tentu.

e. Kondisi Umum Taraf Hidup

Kepala keluarga yang berpenghasilan Rp. 30.000-an setiap bulan adalah 65%, sedangkan yang lain berpenghasilan antara Rp. 30.000 – Rp. 100.000 setiap bulan. Mata pencarian sampingan sulit diperoleh karena terbatasnya pendidikan dan keterampilan yang mereka

miliki. Dengan besar keluarga 6 – 7 orang, penghasilan kepala keluarga itu tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Apalagi penghasilan mereka itu, terutama buruh dan nelayan tidak menentu setiap harinya. Walaupun pendapatan mereka rendah, dalam berbelanja sehari-hari selalu dengan kontan. Dapatlah disimpulkan bahwa kondisi umum taraf hidup warga RW III Argapura tergolong rendah.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial*

Penduduk RW III Argapura merupakan masyarakat yang heterogen, yaitu terdiri atas suku bangsa Irian, Jawa, Maluku, Buton, dan Cina. Tetapi biasanya warga suku bangsa yang sama bermukim mengelompok pada suatu tempat di dalam satu RT. Suku bangsa Irian asal pedalaman (suku Ikagi) tinggal di Kampung Pipaair (RT 03), suku Buton dan Makassar tinggal mengelompok di daerah pantai (RT 01 dan 02).

Pada umumnya, penduduk dari suku bangsa yang sama, baik dalam tingkat RT maupun RW saling mengenal dengan baik. Sesama mereka saling bertegur sapa dengan bahasa daerah masing-masing. Bahasa suku yang satu tidak dimengerti oleh suku yang lain walaupun mereka bergabung dalam satu RW. Oleh karena itu, bahasa pergaulan antarsuku di RW III Argapura adalah bahasa Indonesia (Tabel IV.4). Jika berjumpa, warga RW III saling tegur sapa. Keakraban warga terwujud dalam perkumpulan sosial yang ada di lingkungan RT atau RW, seperti arisan, olahraga, kesenian, dan dalam bergotong royong untuk kepentingan kebersihan lingkungan.

Warga RW III merasa kampungnya cukup aman (Tabel IV.5). Pada siang hari masing-masing rumah selalu ada penghuninya karena pencari nafkah adalah kepala keluarga/suami. Perbuatan beberapa warga yang tergolong menyimpang dari agama adalah mabuk-mabukan.

Di kampung ini yang menentukan kedudukan orang dalam masyarakat adalah amal dan budi pekerti yang baik, bukan kekayaan. Pergaulan antara remaja dan para orang tua dianggap cukup baik. Namun demikian, ada pula beberapa anak muda yang dianggap kurang hormat terhadap para orang tua. Anak muda seperti ini biasanya adalah anak putus sekolah dan belum mendapat pekerjaan.

Meskipun RW III Argapura berada di lingkungan kota, tolong menolong antarwarga seperti kegiatan upacara/pesta, dan musibah.

Bila ada warga yang menyelenggarakan pesta/upacara, para kerabat dan tetangga akan memberi bantuan tanpa diminta dan tanpa imbalan uang. Bahkan bantuan itupun diberikan dalam memasak makanan (Tabel IV.6).

Musibah yang dialami suatu keluarga diatasi bersama-sama warga yang lain, terutama tetangga dan kerabat. Mereka membantu dengan cara membawa makanan, mencari dana, dan mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan musibah itu. Tiap keluarga yang datang itu ikut berkabung, yang antara lain ikut menangis. Acara menangis dapat berjalan lama.

Tolong menolong ini merupakan keharusan, terutama antarwarga yang mempunyai ikatan kekerabatan dan sesuku. Malahan suatu keluarga yang kehidupan ekonominya cukup kuat atau mempunyai kedudukan akan diminta bantuan oleh saudara-saudaranya. Jika tidak mau memberi bantuan, mereka akan dikucilkan dan menjadi sasaran gunaguna sehingga mengakibatkan sakit, melarat, dan sebagainya. Rasa senasib tampak sangat kuat antara anggauta sesuku yang berasal dari daerah lain.

Di dalam kehidupan masyarakat RW III Argapura tampak adanya kerukunan antarwarga. Meskipun demikian, sebagai akibat adanya hubungan secara terus-menerus, kadang-kadang terjadi juga persaingan dan konflik. Di kampung ini persaingan antarwarga yang berkaitan dengan kekayaan, termasuk barang yang dimiliki tetangga jarang terjadi.

Sumber konflik (sengketa) yang paling berkaitan dengan masalah tanah ulayat (tanah adat), air, dan sampah. Sumber yang lain adalah keributan atau keramaian yang tidak pada waktunya dan masalah anak. Aspek terpenting dari tanah ulayat yang menjadi sumber konflik adalah kegiatan jual-beli tanah. Beberapa orang dalam sebuah suku merasa ikut memiliki sebidang tanah yang diperjualbelikan, dan sama-sama menuntut pada pembeli. Selain harga tanah, si pembeli tanah juga harus membayar tanaman yang ada di dalamnya.

Persengketaan itu pada umumnya dapat diselesaikan secara kekeluargaan antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Namun demikian, bila diperlukan ketua RT atau ketua RW-lah yang menjadi pihak ketiga. Akan tetapi konflik karena masalah tanah ulayat biasanya diselesaikan oleh pimpinan nonformal (ondoafi). Penyelesaian lewat pengadilan jarang terjadi (Tabel IV.7).

Gosip adalah semacam obrolan tentang orang yang ada di luar pihak yang bergosip. Gosip itu mungkin timbul karena rasa irihati,

tidak senang, ataupun sekedar main-main saja. Isi gosip di RW III, antara lain adalah pemilikan barang baru dan keburukan seseorang. Keburukan seseorang itu terutama berkisar pada pelanggaran adat-istiadat dan tata tertib kampung. Selain bergosip, warga RW III juga gemar mengobrol tentang pengalaman hidup masing-masing, baik mengenai kehidupan ekonomi, keadaan keluarga, maupun kehidupan para remaja (Tabel IV.8).

Tempat bergosip dan mengobrol yang paling sering digunakan adalah rumah sendiri. Tempat-tempat yang lain adalah rumah tetangga dan jalan dekat rumah. Sementara itu, para wanita sering mengobrol ketika mengambil air, mencuci dan mandi bersama-sama pada sumber air umum.

b. Pola Kepemimpinan Dalam Kampung

Kepemimpinan dalam masyarakat kampung adalah sangat penting karena berhasil atau tidaknya serta maju atau tidaknya kegiatan masyarakat banyak ditentukan oleh pemimpin. Pemimpin formal dalam masyarakat RW III Argapura adalah pejabat dalam pemerintahan, seperti ketua RT, ketua RW, dan kepala desa. Di samping itu ada pula pemimpin nonformal, yaitu pemuka-pemuka adat dan agama. Mereka antara lain berperan dalam penyelesaian jual-beli tanah, penyelenggaraan perkawinan, dan masalah keluarga.

Untuk mewujudkan kesejahteraan warga dibentuklah berbagai organisasi atau perkumpulan sosial, seperti LKMD, PKK, arisan, olahraga dan kesenian. Melalui organisasi atau perkumpulan inilah para pemimpin berhubungan dengan warga kampung sehingga mudah mengemukakan gagasannya. Kehidupan organisasi atau perkumpulan sosial di RW III Argapura makin lama makin maju.

Berdasarkan uraian di atas, dasar kepemimpinan dalam masyarakat RW III Argapura adalah kedudukan formal dalam pemerintahan, kedudukan adat dan kedudukan dalam keagamaan.

c. Pola Hubungan Sosial

Pola hubungan sosial antarwarga Kampung RW III Argapura tampak dalam wujud saling membantu, baik di kala gembira maupun di kala duka. Dalam hubungan antarwarga sesuku, bahasa daerahlah yang digunakan, tetapi hubungan antarwarga yang berlainan suku berlangsung dalam bahasa Indonesia. Umumnya anggauta suku bangsa yang ada di RW III Argapura dapat menggunakan bahasa Indonesia

sehingga hubungan antartetangga yang berlainan sekalipun tidak mengalami hambatan.

Selanjutnya, berbagai kegiatan sosial seperti arisan, gotong royong, olahraga, dan PKK telah menciptakan suasana akrab antarwarga RW III. Jika terjadi sengketa cara kekeluargaanlah yang mereka tempuh untuk menyelesaikannya, atau paling jauh dibantu oleh pimpinan nonformal.

Selanjutnya, toleransi agama antar penganut agama yang berbeda cukup tinggi. Hal ini tampak pada upacara-upacara tertentu yang ada hubungannya dengan keagamaan. Misalnya, ada orang Kristen yang meninggal. Pada malam penghiburan (pengucapan syukur) tidak sedikit orang yang beragama Islam ikut hadir dengan mengucapkan bela sungkawa.

6. Pola Kehidupan Beragama

a. Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama

Menurut agamanya, 40% warga Kampung RW III Argapura memeluk agama Katholik, 40% agama Kristen, dan 20% memeluk agama Islam. Pada umumnya mereka melaksanakan ibadah terutama di tempat-tempat ibadah, tetapi umat Islam untuk waktu-waktu tertentu melakukannya di rumah masing-masing atau tempat yang lain.

Salah satu bentuk ibadah adalah membaca kitab suci agama masing-masing, dan mengajarkannya kepada anak-anaknya. Ternyata hampir semua orang tua menyempatkan diri untuk membaca kitab suci dan mengajarkannya pada anak-anaknya, walaupun tidak setiap hari.

Selain daripada itu, warga RW III Argapura menjalankan tindakan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Beberapa contoh tindakan itu adalah sebagai berikut:

1) Menurut agama Kristen Protestan/Katholik

Apabila salah seorang warga Kampung RW III Argapura mengalami musibah kematian, secara spontan penduduk kampung itu berdatangan dengan membawa sumbangan sukarela, seperti gula, teh, kopi, beras, dan uang serta sumbangan tenaga dan pikiran untuk meringankan beban keluarga yang mengalami musibah. Dasar tindakan pelayat itu adalah kasih. Musibah yang dialami warga dianggap sebagai musibah bersama.

2) Menurut agama Islam

Tindakan penganut agama Islam yang dianggap mencerminkan ajaran agamanya, antara lain terlihat pada musibah kematian. Beberapa malam sejak kematian seseorang, para penganut mengadakan penghiburan di rumah keluarga yang meninggal, baik berupa doa, maupun ceramah dan pembacaan kitab suci.

Dalam upacara perkawinan, di samping pernikahan di Kantor Urusan Agama, warga Islam ini masih merasa perlu dinikahkan oleh seorang ulama setempat yang berpengaruh. Selain daripada itu dalam upacara sunatan, keluarga yang bersangkutan mengadakan upacara doa pada malam sebelumnya agar anak yang akan disunat selamat.

Memberi sedekah pada hakekatnya adalah menolong orang yang mengahajatkannya dengan harapan akan memperoleh pahala dari Tuhan. Sedekah itu, menurut penganut Islam di RW III Argapura tidak berbentuk harta saja, tetapi juga berupa mengajar orang lain membaca kitab suci.

b. Benda-Benda Keagamaan

Benda-benda keagamaan yang dipunyai oleh masing-masing keluarga ada yang lengkap dan ada pula yang kurang lengkap. Hal ini, antara lain tergantung pada kemampuan keluarga yang bersangkutan.

Beberapa benda keagamaan dalam agama Kristen adalah Alkitab, Salib, gambar-gambar Alkitab, dan buku bacaan Kristen. Pada umumnya benda-benda tersebut di atas dijual di toko-toko buku, khususnya toko buku Kristen dan para penjual gambar atau kalender di tepi jalan/toko Jayapura. Harganya adalah sebagai berikut: Alkitab Rp. 6.000, kidung-kidung rohani Rp 3.000, patung Tuhan Yesus Rp 3.000, kayu salib Rp 2.000, buku-buku bacaan Kristen antara Rp 150 – Rp 3.000, buku-buku ceritera agama Kristen Rp 1.500 – Rp 3.000, dan gambar dinding Rp 1.500 – Rp 5.000 (Petugas Toko Buku Kristen Jayapura, 1982).

Para penganut agama Islam, umumnya adalah nelayan yang berasal dari Sulawesi. Umumnya mereka mempunyai benda-benda perlengkapan sholat 5 waktu dan sholat Jumat, serta kitab suci dan kitab-kitab lain. Perlengkapan sembahyang yang dimiliki keluarga Islam itu, antara lain adalah sarung, pici, sajadah, tasbeh, baju khusus dari tanah asalnya dan mukena (khusus wanita).

Harga sarung berkisar antara Rp 2.500 – Rp. 7.000, pici (kopi-yah) Rp 2.000 – R. 3.500, sajadah Rp 3.000 – Rp. 7.500, tasbeh

Rp 2.000, baju model Ujungpandang (semacam baju kurung yang tidak berkerah dan biasanya dipakai pada sembahyang Jumat di mesjid) Rp. 6.000, dan kitab suci Al Qur'an Rp 6.000,-.

c. Keyakinan Pada Makhluk Gaib

Masyarakat RW III Kelurahan Argapura terutama suku asli masih mempunyai keyakinan yang kuat terhadap makhluk dan kekuatan gaib ditinjau dari ajaran dan kepercayaan resmi di Indonesia.

1) Piswa

Piswa adalah semacam mata tombak dengan ujung yang sangat runcing dan terbuat dari tulang paha burung kasuari. Pada tangkainya ditaruh satu ikat bulu kasuari. Senjata ini dipergunakan untuk berperang. Benda ini dihormati dengan cara diberi wangi-wangian, dan ditaruh pada tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak.

2) Suanggi

Suanggi adalah semacam kepercayaan yang berpatokan pada kekuatan setan yang terwujud dalam bentuk benda atau binatang, dan dapat diperintah oleh pembuatnya untuk mencelakakan orang lain. Misalnya, keluarga A dengan keluarga B bermusuhan. Keluarga A hidup sebagai petani dan keluarga B sebagai nelayan. Keluarga A akan menyusahkan keluarga B dengan perantaraan suanggi yang dibuat menyerupai ikan, sehingga keluarga B tidak curiga. Suanggi berupa ikan ini dipercayai akan meracuni ikan yang ditangkap keluarga B sehingga keluarga ini akan mengalami kematian.

3) Fuifui

Fuifui adalah kepercayaan semacam guna-guna. Tujuannya sama dengan suanggi. Bedanya, suanggi menggunakan perantara berupa benda atau binatang yang berkaitan dengan pola kehidupan orang yang menjadi sasaran, sedangkan fuifui menggunakan mantra. Sasaran akan sakit atau meninggal secara misterius. Akan tetapi, jika orang yang dituju memiliki ilmu gaib yang lebih kuat, fuifui akan kembali kepada pembuatnya.

Biasanya sebelum membuat fuifui, tetua suku membicarakannya. Orang yang diguna-gunai itu biasanya adalah warga yang sudah terlalu melanggar adat ataupun menyinggung perasaan suku.

d. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan

Pada umumnya warga RW III Argapura dalam memeluk dan menjalankan kewajiban agamanya mengikuti kepemimpinan tokoh agama yang bersangkutan. Tokoh agama ini tergolong pemimpin non-formal. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan agama warga sehari-hari.

1) Agama Kristen Protestan

Pemimpin upacara kebaktian baik di gereja ataupun di rumah warga adalah *pendeta* setempat. Kadang-kadang kebaktian di rumah warga dipimpin oleh seorang tokoh agama yang lain.

Pengaruh pendeta sangat dirasakan oleh umat Protestan. Nasehat pendeta sangat diharapkan oleh keluarga yang mengalami perselisihan. Nasehat itu disampaikan oleh pendeta, baik sebagai khotbah di gereja atau langsung di rumah keluarga yang bersangkutan.

Peranan pendeta cukup penting pula dalam menggali sumber daya dari umat untuk dibagikan kepada masyarakat yang memerlukan. Dalam kegiatan seperti, pendeta sering melancarkan usaha pemerintah setempat.

2) Agama Katholik

Pastur atau *pater* memiliki pengaruh besar pada umat Katholik di RW III Argapura. Untuk memperdalam pengetahuan agama dan menyelesaikan perselisihan antara sesama umat Katholik, warga mengharap jasa pastur.

Selain daripada itu, pastur juga merupakan tempat para pemimpin formal setempat berkonsultasi sebelum melaksanakan kegiatan kampung yang berkaitan dengan pemerintahan. Misalnya, hal-hal mengenai pembersihan halaman, selokan/parit, dan sumbangan bencana alam.

3) Agama Islam

Tokoh agama Islam adalah *ulama*. Pengaruhnya dirasakan oleh penganut Islam yang menjadi warga RW III. Tokoh agama ini selalu dimintai jasanya dalam menyelesaikan perselisihan antarwarga yang beragama Islam. Malahan masih berperan menikahkan pasangan yang sudah dinikahkan di kantor urusan agama. Ulama juga didatangi warga yang mengalami keresahan.

Selain daripada itu, para pemimpin formal setempat menggunakan jasa ulama menyampaikan pesan pemerintah. Untuk keperluan semacam ini ulama memanfaatkan forum pengajian atau khotbah Jum'at. Peranan ulama amat besar pula dalam mengumpulkan dan membagikan zakat dan fitrah umat Islam setempat pada setiap akhir bulan puasa.

7. Keluarga

a. Kondisi Rumah Tempat Tinggal

Pemenuhan kebutuhan akan rumah tempat tinggal sebagai salah satu kebutuhan primer, sejalan dengan perkembangan kota Jayapura, menjadi semakin sulit. Penyebabnya adalah arus urbanisasi yang kian meningkat dari tahun ke tahun, sementara kemampuan pemerintah untuk menyediakan rumah itu masih terbatas dan dibarengi lagi oleh keterbatasan kemampuan penduduk sendiri. Kondisi tempat tinggal adalah relatif buruk di perkampungan miskin, seperti di RW III. Data berikut terutama didasarkan pada responden sebanyak 20 kepala keluarga.

Dari seluruh rumah tinggal di RW III, 90% adalah rumah tunggal (berdiri sendiri), dan sisanya (10%) adalah rumah petak. Bagaimanapun juga rumah tunggal lebih nyaman daripada rumah petak. Sebagian (40%) rumah itu merupakan rumah panggung dan sebagian besar (60%) merupakan rumah rapat tanah. Rumah panggung terutama didirikan di bagian pantai.

Sepuluh bangunan rumah di RW III berdinding anyaman bambu/gaba-gaba (pelepah daun sagu/hardboard/seng/tripleks), 35% berdinding papan, 10% berdinding tembok, dan 5% berdinding setengah tembok. Sementara itu, 20% rumah itu berlantai semen, 50% berlantai tanah, dan 40% berlantainya papan. Jika bahan dinding dan lantai dapat digunakan sebagai ukuran, maka jenis rumah permanen hanya 10%, dan selebihnya adalah rumah semi permanen dan rumah darurat.

Dalam hal luas, hampir semua rumah (95%) kurang dari 20 m², tetapi semuanya mempunyai luas 25 m² atau kurang. Ini menunjukkan bahwa rumah-rumah tinggal itu sangat sempit. Walaupun demikian, 90% rumah itu mempunyai 3 ruangan (45%) dan 4 ruangan (45%). Rumah dengan 2 ruangan dan 5 ruangan masing-masing ha-

nya 5%. Sebagaimana diketahui, makin banyak ruangan makin banyak pembagian fungsinya, yang antara lain terdiri atas ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur, dan kamar mandi/jamban. Jika fungsi-fungsi ini dibandingkan dengan jumlah ruangan rumah di RW III, jelaslah bahwa proporsi rumah yang memiliki ruangan dengan fungsi ganda cukup besar. Fungsi ganda itu terutama menyangkut ruang tamu, ruang tidur, dan ruang makan.

Di antara rumah tinggal itu hanya 10% yang memiliki kamar mandi dan jamban sendiri. Selebihnya bergabung dengan tetangga, menumpang, atau memanfaatkan kamar mandi umum yang terletak di RT 03. Kamar mandi umum itu berupa bak penampung air ledeng. Suasana ramai terlihat pada pagi dan sore hari.

Sumber penerangan utama di Kampung RW III Argapura adalah lampu minyak tanah, baik yang biasa (95%) maupun berupa petromaks (5%). Jaringan utama PLN belum menjangkau kampung ini sehingga biaya instalasi listrik dirasakan cukup mahal oleh warga. Akan tetapi dalam hal fasilitas air bersih cukup memadai. Sekitar 85% telah memanfaatkan air ledeng. Rumah-rumah yang lain memperoleh air bersih dari sumur umum (5%) dan mata air (10%).

Walaupun rumahnya sendiri relatif sempit, semuanya memiliki halaman seluas 2 m² atau lebih. Luas halaman yang paling umum (55%) adalah 11–20 m². Rumah-rumah yang lain memiliki halaman seluas 6 – 30 m² (30%), lebih dari 40 m² (10%), dan 20–30 m² (5%). Halaman rumah itu dimanfaatkan, antara lain untuk menjemur pakaian, tempat bermain anak, tempat sampah, dan sedikit kebun (pisang dan singkong). Sekitar 90% pekarangan, termasuk halaman depan diberi batas berupa pagar hidup atau pagar bambu. Rumah yang halamannya digunakan untuk menimbun dan membakar sampah mencakup 60%, sedangkan rumah dekat pantai membuangnya ke rawa atau ke laut (25%). Hanya 15% rumah yang menyediakan tempat khusus untuk sampah itu.

Status tanah untuk mendirikan rumah, umumnya merupakan tanah adat (90%), dan penghuni rumah mendapat izin memakai saja. Jadi tanah milik sendiri hanya 10%. Sebaliknya 90% bangunan rumah merupakan milik penghuninya, sedang 10% lagi rumah sewaan.

b. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan

Komposisi penduduk RW III menurut mata pencahariannya adalah 70% sebagai buruh (tetap dan lepas), 20% sebagai pegawai (swas-

ta, sipil, ABRI), serta pedagang dan nelayan masing-masing 5%. Jika dibatasi pada responden ternyata 10% adalah wanita sebagai kepala keluarga. Pada keluarga yang lengkap, kepala keluarga dan pencari nafkah adalah laki-laki/bapak/suami. Dalam hal ini para ibu/istri bertugas mengatur rumah tangga, dan hanya sedikit yang ikut membantu berladang. Tempat tinggal penduduk tidak mengelompok menurut jenis pekerjaan tetapi membaaur.

Kenyataan tentang besarnya proporsi buruh ada kaitannya dengan pendidikan. Sekitar 85% hanyalah tamatan SD ke bawah. Walaupun sekitar 70% mereka mengikuti kursus paket A dan B, berbagai kursus keterampilan, dan bahkan memiliki pengalaman keterampilan tertentu, ternyata kurang menolong untuk beralih dari pekerjaan sebagai buruh. Ini mungkin disebabkan kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan jenis keterampilan itu (Tabel IV.9). Pekerjaan ini memberi penghasilan yang relatif kecil, yakni 70% mereka berpenghasilan Rp 40.000 atau kurang setiap bulan. Kepala keluarga yang berpenghasilan/bulan sebesar Rp 40.000 – Rp 60.000, Rp 60.000 – Rp 70.000, dan Rp 80.000 atau lebih masing-masing hanya 10% (Tabel IV.10).

c. Biaya Hidup

Penghasilan tersebut di atas dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga hanya 10% responden. Yang merasa kurang dan sangat kurang berturut-turut 60% dan 30%.

Akan tetapi jika untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, 30% responden merasa penghasilannya cukup. Yang merasa kurang dan sangat kurang berturut-turut adalah 45% dan 25%. Selanjutnya jika untuk pangan dan pakaian, hanya 15% yang merasa penghasilannya cukup, 55% merasa kurang, dan 30% merasa sangat kurang.

Penghasilan sebagaimana diuraikan di atas mereka cukup-cukupkan, antara lain dengan makan dua kali sehari dengan menu yang sederhana, bahkan relatif belum dapat memenuhi syarat kesehatan, dalam arti empat sehat lima sempurna.

Berbeda dengan bahan makanan yang harus dibeli terus-menerus, pembelian pakaian hanyalah sekali-sekali, terutama menjelang hari besar keagamaan dan khusus anak pada tahun ajaran baru.

Kecilnya penghasilan terlihat juga pada perlengkapan rumah tangga. Hanya 40% responden memiliki kursi tamu, 30% memiliki radio atau radio kaset, dan 10% memiliki mesin jahit. Jelaslah bahwa peralatan itu kurang memadai (Tabel IV.11).

Selain daripada itu, keluarga pun masih menyediakan biaya pendidikan anak-anak. Mereka sadar bahwa tanpa pendidikan anak tak akan maju. Tetapi di pihak lain, tanpa biaya anak tak dapat sekolah. Warga yang mempunyai anak usia (terutama SD) berusaha menyisihkan biaya untuk keperluan pendidikan itu.

Upacara atau pesta, antara lain diadakan pada saat peralihan kehidupan individu dari satu tingkat ke tingkat lainnya, tetapi ada hubungannya dengan keagamaan. Peristiwa ini selalu sekaligus memberatkan dan menyenangkan. Memberatkan karena menyangkut biaya, dan menyenangkan karena dapat mempererat hubungan antara sesama anggota keluarga dan kerabat. Warga RW III cenderung menghindari perayaan sesuatu secara besar-besaran, dan dalam arti disesuaikan dengan kemampuan. Bagaimanapun juga kegiatan ini menuntut sejumlah biaya.

Selain biaya untuk perayaan, kadang-kadang warga juga mengeluarkan biaya untuk keperluan sosial agama, seperti untuk tetangga yang ditimpa musibah, pembangunan tempat ibadah, dan pekerjaan pekabaran agama. Sekitar 85% warga mengadakan penyisihan biaya sosial dan agama ini.

Jika dibandingkan biaya yang dikeluarkan dan penghasilan jelaslah bahwa penghasilan sebagian besar keluarga tidak cukup. Mereka memerlukan tambahan pendapatan, tetapi sukar sekali melalui pekerjaan sambilan. Oleh karena itu cara yang biasa ditempuh, pada saat-saat mendadak memerlukan uang adalah pertama-tama minta bantuan pada atasan (majikan) tempat bekerja (30%), kerabat (10%), tetangga (5%), atau menjual barang yang dimiliki (55%). Akan tetapi jika sekedar mendapatkan sesuatu barang yang diperlukan, mereka menempuh cara kredit.

d. Besarnya Rumah Tangga

Sebuah rumah tangga terdiri atas satu keluarga batih saja, yaitu suami, isteri dan anak-anak yang belum kawin, dan sering pula ditambah dengan kerabat, mertua, bahkan orang lain. Secara umum besar rumah tangga rata-rata di RW III adalah 6 orang (Tabel IV.2). Jika didasarkan pada responden, ada 10% kepala keluarga adalah wanita, yang mempunyai tanggungan di luar dirinya sebanyak 5 orang. Sementara itu 90% kepala keluarga adalah laki-laki yang beristeri, yang berarti mempunyai tanggungan di luar keduanya sebanyak 4 orang. Tanggungan sebanyak 5 dan 4 orang itu dapat terdiri atas anak

kandung yang belum kawin atau kerabat dan orang lain. Di antara 20 kepala keluarga itu ada seorang yang hidup bersama.

Rumah tangga yang cukup besar ini tentu hidup berdempetan karena sebagian besar rumah mempunyai luas kurang dari 20 m² dengan jumlah ruanan 3–4 buah. Situasi rumah seperti kurang menguntungkan bagi anak yang sedang sekolah.

e. Stabilitas Hubungan Perkawinan

Stabilitas perkawinan itu tidak muncul begitu saja tetapi ia harus dibina dan senantiasa dipupuk secara terus-menerus. Persamaan-persamaan latar belakang harus dapat menutup perbedaan-perbedaan sehingga tidak menjadi benih perselisihan.

Petunjuk tentang masyarakat yang kestabilan hubungan perkawinannya tinggi adalah tingkat perceraian yang relatif rendah atau tanpa perceraian sama sekali. Dalam hubungan dengan warga RW III Argapura, 55% pasangan merupakan perkawinan pertama, 10% adalah janda karena kematian suami, dan hanya 5% berstatus perkawinan kedua karena cerai hidup dengan pasangan pertama. Data ini menunjukkan cukup stabilnya perkawinan di RW III Argapura.

f. Pola Hubungan Keluarga

Kepala keluarga di RW III adalah suami/ayah, atau ibu bagi yang menjanda. Dalam pasangan yang masih lengkap, masalah yang dihadapi keluarga umumnya dibicarakan oleh suami-isteri untuk menemukan pemecahannya. Masalah keluarga itu, antara lain mengenai keuangan, anak, dan hubungan dengan luar keluarga. Ternyata dalam hal keuangan, 15 dari 18 responden yang masih lengkap membicarakannya bersama isteri, 2 responden menyerahkannya kepada isteri, dan seorang responden tidak melibatkan isterinya. Akan tetapi khusus mengenai masalah anak, semua pasangan yang lengkap membicarakannya. Sementara itu penentuan sekolah anak lebih banyak diserahkan pada anak sendiri setelah orang tua memberikan pandangan. Keluarga yang anaknya sedang sekolah menyatakan masuk sekolah umum tanpa meninggalkan belajar agama. Pembicaraan dengan isteri itu dilakukan pada waktu senggang sambil mengobrol. Semua pasangan yang lengkap menyatakan sering mengobrol.

Dalam hal kegiatan rumah tangga sehari-hari, seperti menyiapkan makanan, kebersihan rumah, dan pengurusan anak umumnya diserahkan kepada isteri/ibu. Jadi peranan ibu rumah tangga relatif besar

dan berat. Karena suami/ayah sering keluar mencari nafkah, hubungan anak dan ibu relatif lebih intensif daripada hubungan anak dan ayah.

g. Peranan Tetangga Dalam Pendidikan Anak-Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, warga RW III memandang tetangga sebagai saudara terdekat yang dapat dimintai pertolongan, termasuk hal-hal mengenai kegiatan anak. Memang 85% responden menyatakan anaknya sering bermain dengan anak tetangga, baik di halaman sendiri maupun di halaman tetangga dan tempat-tempat lain. Sependainya terjadi perselisihan antara anak itu, umumnya (90%) mereka mengizinkan tetangga memarahinya atau menyampaikannya kepada orang tua sendiri. Peranan tetangga terlihat juga dalam memberi keterangan tentang bagaimana pendaftaran murid baru di sekolah.

Ini menunjukkan bahwa sosialisasi anak dalam masyarakat RW III dipengaruhi oleh tetangga, apalagi jarak antarrumah sangat dekat.

h. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan

Kegiatan kampung yang diikuti kepala keluarga adalah gotong royong (95%) dan arisan (5%). Sementara itu kegiatan yang diikuti oleh anggota keluarga adalah gotong royong (70%), olah raga (20%), dan arisan (10%). Kegiatan gotong royong biasanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan kampung atau kelurahan, terutama dalam rangka perayaan HUT Kemerdekaan RI. Peminat olahraga umumnya warga yang tinggal di sekitar lapangan.

Akan tetapi frekuensi keikutsertaan itu berbeda-beda. Hanya 40% kepala keluarga yang selalu ikut, 50% ikut kalau merasa ada waktu, dan 10% lagi tidak pernah berperanserta. Sementara anggota keluarga yang selalu ikut mencapai 70% dan jika ada waktu sebanyak 30%. Tampaknya peranserta anggota keluarga lebih besar daripada kepala keluarga sendiri.

j. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian yang sedang dijalani dewasa ini, 60% responden merasa puas, 35% merasa kurang puas, dan 5% merasa tidak puas. Dibanding dengan proporsi responden yang penghasilannya kecil, proporsi yang merasa puas adalah le-

bih kecil. Ini menunjukkan tidak semua yang merasa puas mempunyai penghasilan yang memadai, melainkan karena kesadaran akan keterbatasan kemampuan untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan.

Mereka yang merasa kurang dan tidak puas umumnya menginginkan pekerjaan sebagai pegawai negeri. Hal ini mungkin disebabkan pekerjaan sebagai pegawai negeri memberi penghasilan yang pasti. Berpenghasilan tetap ini terlihat juga pada responden yang menginginkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri (35%), ABRI (10%), dan guru (15%). Hanya 40% kepala keluarga menyerahkan pilihan pekerjaan anak itu pada anaknya. Mereka ini mungkin tergolong kepala keluarga yang merasa penghasilannya sekarang memadai.

Para orang tua sadar bahwa anaknya tidak perlu mengikuti jejaknya, melainkan harus lebih berhasil dalam hidup. Untuk mencapainya, mereka berusaha agar anaknya menikmati pendidikan yang lebih tinggi, dan dengan demikian pekerjaan yang lebih memberi penghasilan.

Akan tetapi tampaknya kemiskinan mereka menghambat pencapaian maksud ini. Apalagi 90% kepala keluarga menginginkan anaknya membantu pekerjaan di rumah. Sementara itu kondisi rumahpun kurang memberi suasana belajar yang memadai.

8. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang gambaran umum kampung, kondisi fisik, keadaan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan beragama dan keadaan keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Penduduk Rukun Wilayah III Argapura adalah heterogen yang terdiri atas penduduk asal pedalaman Irian Jaya, Jawa, Sulawesi Selatan, Buton dan pulau-pulau dari Teluk Yos Sudarso.
2. Corak mata pencaharian masyarakat kampung adalah sebagai buruh, pegawai negeri, ABRI dan nelayan. Yang menonjol adalah nelayan dan buruh. Mata pencaharian sebagai buruh meliputi buruh bangunan, buruh pelabuhan, pelayan CV dan pelayan toko.
3. Penduduk Rukun Wilayah III Argapura termasuk miskin, karena penghasilan sebagai buruh dan nelayan termasuk rendah. Sebagian besar mempunyai rata-rata pendapatan kurang dari Rp 40.000 per bulan. Pada umumnya penghasilan ini tidak dapat untuk mencukupi keseluruhan kebutuhan keluarga. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 6 orang anggota.

4. Kampung daerah penelitian adalah sangat aman. Tindak tanduk/ tatacara warga kampung pada umumnya sesuai dengan agama. Kehormatan dan kedudukan seseorang di daerah ini ditentukan oleh budi pekerti. Hubungan para remaja terhadap orang tua umumnya cukup baik. Saling tolong menolong antarwarga tampak pada waktu salah seorang warga kampung mengadakan kegiatan pesta atau bila tertimpa musibah. Demikian pula dalam hal kegiatan bergotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan, baik yang digerakkan oleh pimpinan formal maupun non-formal.
5. Pengaruh pimpinan nonformal terlihat dalam bimbingan ke-rohanian, penyelesaian masalah tanah ulayat, dan penyelesaian bila terjadi sengketa antarwarga kampung.
6. Kestabilan hubungan perkawinan warga kampung nampak mantap. Hal ini terlihat dengan kecilnya angka perceraian karena cerai hidup. Kebanyakan tipe keluarga di kampung ini adalah tipe keluarga batih. Dalam hal ini, kestabilan hubungan perkawinan dan struktur keluarga akan ikut mempengaruhi pada sosialisasi anak. Di samping itu, juga peran tetangga ikut berpengaruh pada pendidikan anak, mengingat jarak antara rumah warga kampung saling berdekatan. Umumnya, penduduk kampung mengharapkan anaknya kelak memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada dirinya, seperti pegawai negeri, ABRI, dan guru.
7. Umumnya perbedaan suku dan agama tidak merupakan hambatan bagi perkawinan anaknya kelak.

KAMPUNG RW V KELURAHAN VIM

1. Pendahuluan

a. Masalah

Kampung RW V Kelurahan Vim termasuk dalam kategori kampung miskin. Kategori ini berdasarkan keterangan pejabat Pemerintah daerah Kecamatan Jayapura Selatan. Kampung RW V Kelurahan Vim berada di pinggiran Kotamadya Jayapura. Menurut Adler Karlson mengatakan bahwa pada umumnya orang-orang yang hidup dalam kemiskinan mutlak mempunyai pendapatan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya (Andre Bayo Alo, Drs. 1981 : 50). Pada dasarnya penilaian tentang kemiskinan berpedoman pada pendapatan rata-rata per bulan/tahun dan sampai seberapa jauh seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Oscar Lewis sendiri telah memberikan beberapa ciri kebudayaan kemiskinan, yang secara garis besarnya terdiri atas kekurangan dalam kebudayaan dan kejiwaan yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap yang ditunjukkan orang miskin itu sendiri (Buku Pedoman/TOR, 1982 : 79). Sikap tersebut antara lain, berupa ketidakmampuan memanfaatkan kondisi perubahan lingkungan yang dihadapi untuk meningkatkan taraf hidup, menerima nasib, dan selalu mengharapkan bantuan atau sedekah dari orang lain.

RW V Kelurahan Vim yang tergolong sebagai kampung miskin, secara hipotetis memiliki kebudayaan kemiskinan. Masalah sekarang adalah betulkah kebudayaan masyarakat RW V dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis. Yang menjadi masalah penelitian ini adalah seberapa jauh kehidupan penduduk kampung ini memiliki corak kebudayaan kemiskinan.

b. Penelitian di Lapangan

Untuk mendapatkan data primer dari penduduk RW V Kelurahan Vim mula-mula mengadakan observasi dan membuat peta sket wilayah daerah penelitian ini. Selanjutnya, dibuat sket penyebaran rumah penduduk. Ternyata penyebaran tidak merata, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan metode *area sampling*. Maka untuk mendapatkan responden ditetapkan dengan metode *random sampling*. Random sampling ini diambilkan dari penduduk yang tergolong miskin dengan sistem acak diambil 20 responden.

Penelitian selanjutnya dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Metode pengamatan dengan menggunakan ukuran obyektif terutama akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat, sedangkan pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil seperti misalnya hubungan sosial di antara tetangga.

Metode wawancara terhadap responden dengan menggunakan "Daftar Pertanyaan" yang telah disiapkan, dan wawancara terhadap beberapa informan kunci dengan menggunakan "Pedoman Wawancara". Di antara 20 responden, dilakukan wawancara secara mendalam terhadap seorang responden. Responden adalah kepala keluarga. Yang dipilih sebagai informan kunci meliputi pejabat-pejabat setempat dan orang-orang yang terkemuka, seperti pemuka adat atau pemuka agama. Maksud wawancara terhadap informan kunci adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai RW V Kelurahan Vim.

Studi dokumentasi, para peneliti mempelajari berbagai tulisan yang ada di kantor-kantor pemerintah, di surat-surat kabar, dan di berbagai sarana media lainnya yang ada kaitannya dengan RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan.

Adapun jadwal penelitian untuk perkampungan di pinggiran kota (RW V Vim) dimulai tanggal 10 Oktober 1982 sampai dengan 30 Nopember 1982.

c. Susunan Karangan

Hasil penelitian terhadap Kampung RW V Kelurahan Vim ini disajikan dalam suatu susunan karangan yang terdiri dari pokok-pokok uraian, yaitu (1) Pendahuluan; (2) Gambaran Umum; (3) Kondisi Fisik Kampung; (4) Keadaan Ekonomi; (5) Kehidupan Sosial; (6) Pola Kehidupan Beragama; (7) Keluarga; dan (8) Kesimpulan. Kedelapan pokok uraian tersebut mengacu kepada deskripsi tentang corak kebudayaan di kampung ini.

Pada uraian tentang pendahuluan berisikan permasalahan pokok, dan langkah-langkah yang dilakukan Tim sehubungan dengan permasalahannya.

Yang dimaksud dengan gambaran umum, adalah uraian perihal lokasi dan kondisi fisik, sejarah, kependudukan, administrasi, dan

pemerintahan di kampung ini. Hal ini dimaksudkan untuk melukiskan selang pandang tentang pengenalan kampung yang lebih khusus tentang corak kebudayaan yang terdapat di kampung ini.

Pada pokok uraian tentang kondisi fisik, dikemukakan hal-hal yang menyangkut kondisi jalan dan sanitasi lingkungan, kondisi rumah/pekarangan, kondisi tempat berkumpul, kegiatan-kegiatan sosial serta arena bermain bagi anak-anak.

Uraian mengenai keadaan ekonomi, mengetengahkan hal-hal yang berkaitan dengan pola kehidupan, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan, dan kondisi umum taraf hidup.

Pokok uraian mengenai kehidupan sosial meliputi penjelasan tentang pola kehidupan sosial, pola kepemimpinan dalam kampung dan pola hubungan sosial. Sedangkan pada pola kehidupan beragama meliputi uraian tentang kewajiban dan penunaian ibadah agama, pemilikan benda-benda keagamaan, keyakinan kepada makhluk gaib dan pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

Pada uraian tentang keluarga mengetengahkan ulasan tentang kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pendapatan, biaya hidup, besarnya rumah tangga, stabilitas hubungan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan di masa mendatang. Uraian mengenai keluarga ini lebih banyak bertumpu pada data primer, baik dari responden maupun informan.

Akhirnya keseluruhan uraian ditutup dengan suatu kesimpulan yang berkenaan dengan corak kebudayaan penduduk Kampung RW V Kelurahan Vim.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik

Kampung RW V Kelurahan Vim yang luasnya sekitar 1,7 km² merupakan suatu dataran rendah di Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan. Secara administratif Kelurahan Vim mempunyai batas-batas: sebelah utara dan barat dengan wilayah Kecamatan Abepura, sebelah selatan dan timur dengan wilayah Kelurahan Entrop.

RW V Kelurahan Vim dikelilingi perbukitan hanya bagian selatan merupakan rawa dan hutan sagu. Wilayah RW V ini dilalui oleh sebuah anak sungai yang bersifat periodik, pada musim penghujan berair sedangkan pada musim kemarau kering.

Kebanyakan perumahan di RW V ini berada di sepanjang jalan raya yang menghubungkan wilayah Kecamatan Jayapura Selatan sampai ke bandar udara di Kecamatan Sentani (Peta 3).

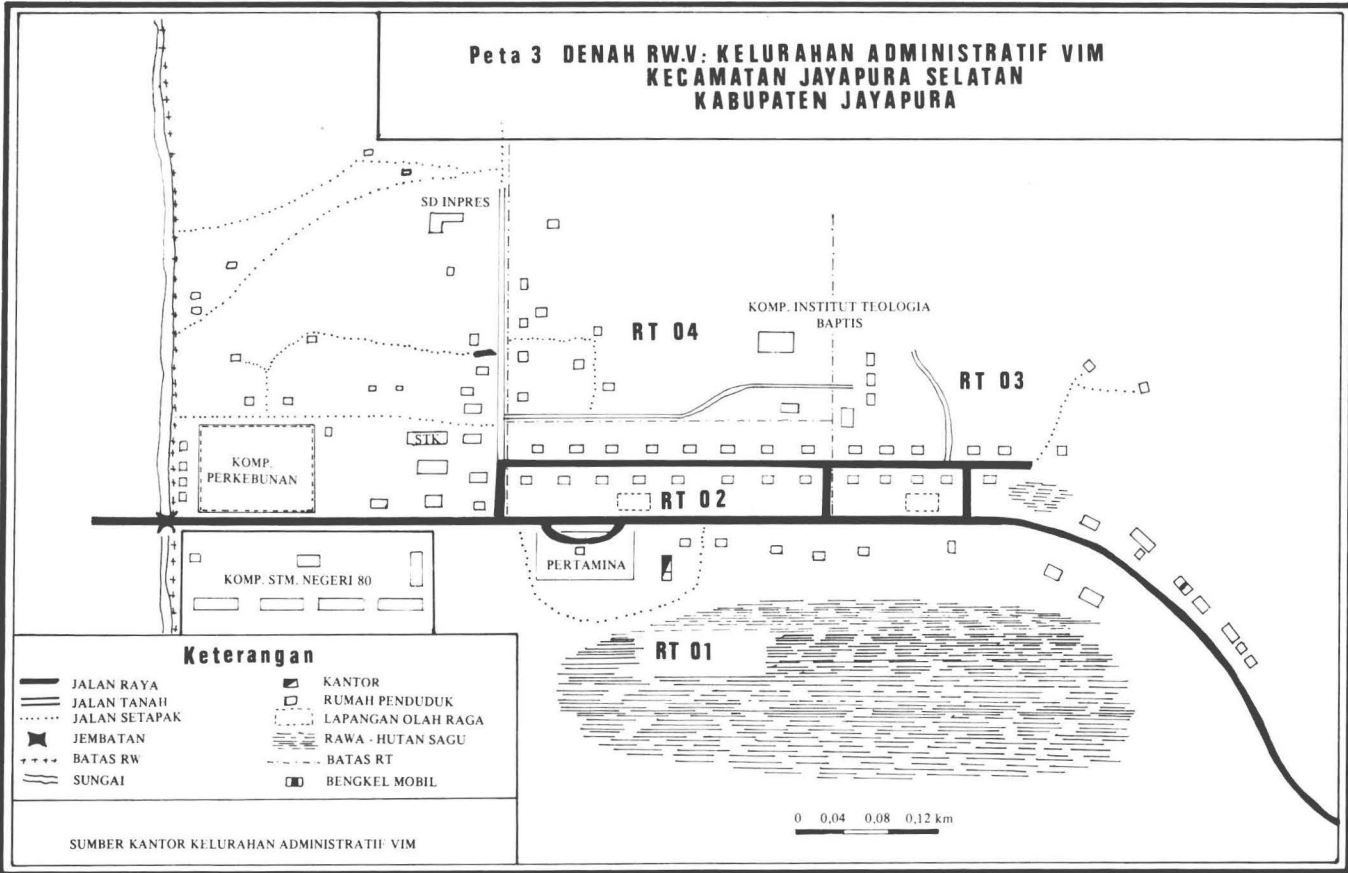
b. Sejarah

Menurut ondoafi setempat, wilayah pemukiman yang sekarang disebut RW V Kelurahan Vim ini, terbentuk sejak tahun 1948 atas inisiatif beberapa tokoh adat. Pemukiman baru tersebut dinamakan *Kotaraja*. Sebelum menjadi daerah pemukiman tempat tinggal, sebagian besar wilayah ini berupa hutan primer. Sejak didirikan beberapa rumah di sana, hutan semakin banyak ditebang untuk pemukiman tempat tinggal.

Menurut ondoafi setempat, perpindahan penduduk pedalaman ke daerah tersebut karena: (1) mendekati daerah perladangan serta perburuan, dan (2) Kotaraja merupakan pusat pemerintahan dan pendidikan. Dengan dibukanya beberapa sekolah di Kotaraja, baik umum maupun kejuruan maka berdatangan penduduk sekitar untuk melanjutkan pendidikan. Sementara itu, penduduk pencari kerja pun banyak berdatangan. Penduduk dari luar propinsi pun datang pula ke Kotaraja, baik sebagai pegawai, nelayan, maupun pedagang.

Namun RW V menggantikan Kotaraja sejak ditertibkannya Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Administratif di seluruh Irian Jaya, Surat Keputusan Gubernur No. 24/CIJ/1974.

**Peta 3 DENAH RW.V: KELURAHAN ADMINISTRATIF VIM
KECAMATAN JAYAPURA SELATAN
KABUPATEN JAYAPURA**



Sekarang, penduduk RW V Kelurahan Vim merupakan masyarakat yang heterogen karena terdiri atas beberapa suku bangsa yang berbeda bahasa dan adat istiadat. Dalam hal-hal tertentu di antara suku-suku tersebut mempunyai kesamaan, seperti pemerintahan tradisional, pemilikan tanah ulayat, dan cara bercocok tanam. Perlu diketahui bahwa penduduk pertama yang bermukim di wilayah ini adalah suku Ireuw, Haay, Mano, dan Hamadi yang berasal dari Kampung Tobati dan Enggros. Hal tersebut berkaitan dengan tanah ulayat di sekitar RW V. Sebagian besar wilayah RW V dan sekitarnya merupakan tanah ulayat suku-suku tersebut.

c. Administrasi Pemerintahan

Sistem administrasi pemerintahan formal ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku bagi seluruh wilayah RI. Kelurahan Administratif Vim terbentuk berdasarkan pada SK Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan Desa Administratif.

Dalam struktur organisasi pemerintahan di tingkat kelurahan (desa), lurah adalah kepala pemerintahan/kelurahan administratif yang dibantu sejumlah seksi, dan membawahi sejumlah RW yang juga terbagi atas sejumlah RT. Ketua RT bertanggung jawab kepada ketua RW, dan ketua RW bertanggung jawab kepada kepala desa/lurah. Selanjutnya, kepala desa/lurah bertanggung jawab kepada camat. Masa jabatan kepala desa dan perangkatnya adalah lima tahun dan diangkat oleh camat/bupati setempat.

Di samping pimpinan formal, sebagaimana umumnya di daerah pedesaan dikenal pula pimpinan nonformal, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuka adat, dan kepala suku (ondoafi). Walaupun demikian antara pimpinan formal dan nonformal saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam menunjang program pembangunan daerah.

d. Kependudukan

Jumlah total seluruh penduduk Kelurahan Administratif Vim adalah 7.087 jiwa dengan perincian 54,8% penduduk laki-laki dan 45,2% penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga di kelurahan ini adalah 809 KK. Rata-rata setiap KK terdiri atas 8–9 anggota termasuk kepala keluarga. Di RW V, penduduknya berjumlah 561 jiwa (8% penduduk Kelurahan Vim) yang terdiri atas 48% laki-laki dan 52% perempuan. Dari keseluruhan jumlah penduduk RW V tersebut, sekitar 60% tergolong penduduk yang nonproduktif kerja

(0–14 tahun dan lebih dari 50 tahun). Beban tanggungan penduduk yang berusia produktif kerja boleh dikatakan cukup berat. Setiap KK selain menanggung kebutuhan pokok seperti makan dan pakaian, juga harus menanggung beban pendidikan anak-anak. Dari 561 penduduk RW V, sekitar 42% tergolong penduduk usia sekolah (5–14 tahun), yaitu untuk tingkat SD dan lanjutan pertama.

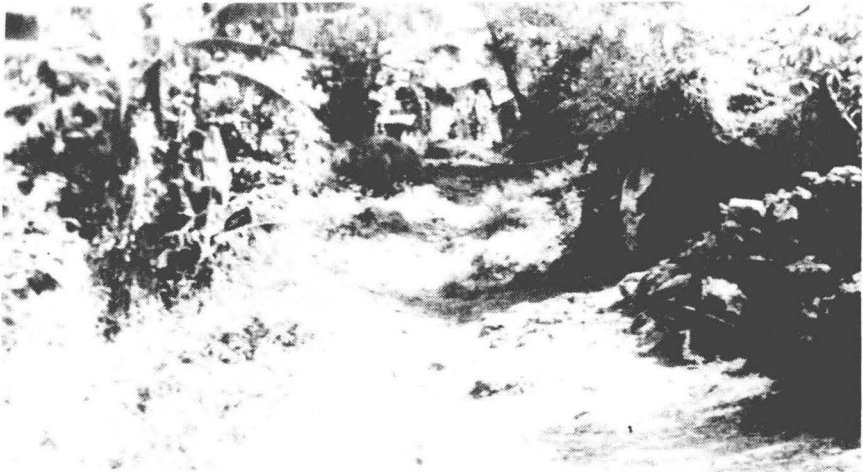
Mayoritas penduduk RW V (62%) mempunyai jenis pekerjaan pokok sebagai pegawai negeri golongan rendah. Mereka itu kebanyakan mempunyai pendidikan hanya sampai pada tingkat SD. Jenis pekerjaan penduduk yang lain adalah sebagai nelayan (20%) dan 18% sebagai petani (Kantor Kelurahan Vim, 1982).

Mayoritas penduduk RW V (85%) memeluk agama Kristen Protestan, 10% memeluk agama Islam, dan 5% memeluk agama Kristen Katolik.

3. Kondisi Fisik Kampung

a. *Kondisi Jalan, Selokan, Pembuangan Sampah, Air Bersih, dan Kebisingan*

Di RW V Vim kondisi jalannya dapat dikatakan sudah baik dan lancar, baik yang berupa jalan aspal maupun jalan-jalan tanah. Jalan aspal merupakan jalan propinsi yang menghubungkan antara kota Jayapura dengan Sentani dengan lebar 12 meter. Sedangkan jalan tanah di sini berupa jalan setapak/gang-gang yang di kanan kirinya ditumbuhi oleh semak-semak (Gambar 5).



Gambar 5. Jalan tanah/setapak di RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, Jayapura, 1982.

Air hujan dari atap-atap rumah disalurkan melalui selokan-selokan kecil yang kemudian masuk ke anak sungai, selanjutnya mengalir ke rawa dan ada yang ke laut. Selokan ini berfungsi pula sebagai penampung air limbah dari rumah tangga. Tetapi ada pula beberapa penduduk yang membuang air limbah ke pekarangan sendiri, yaitu dengan membuat lubang yang berbentuk segi empat. Pada musim kemarau air limbah ini dimanfaatkan untuk menyiram tanaman di sekitar pekarangan rumah.

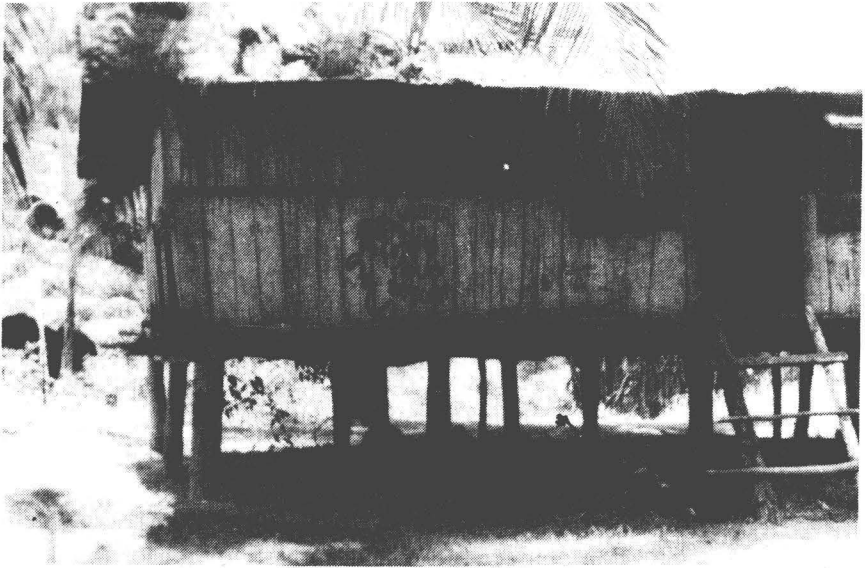
Penduduk RW V pada umumnya membuang sampah di halaman pekarangan sendiri (45%), ada pula yang mengumpulkan sampah di pekarangan kemudian membakarnya (45%), sedangkan yang lain (10%) masih mempunyai kebiasaan membuang sampah ke anak sungai yang mengalir di RW V.

Untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih sehari-hari, penduduk RW V memanfaatkan air sumur, air pompa, atau air ledeng dari PAM. Kondisi sumur di RW V cukup baik dalam arti pada musim kemarau tidak kering. Pelanggan PAM biasanya dilakukan secara berkelompok.

Di wilayah RW V Kelurahan Vim sampai saat ini udaranya masih bersih bila dibandingkan dengan daerah lain di Jayapura. Demikian pula pada musim kemarau tetap segar karena wilayahnya dikelilingi perbukitan yang berhutan sekunder. Masalah kebisingan belum terasa bagi masyarakat RW V.

b. Kondisi Rumah/Pekarangan

Di RW V ini tersebar sebanyak 59 rumah tempat tinggal. 90% dari rumah tersebut merupakan rumah tunggal. Dari jumlah rumah tersebut hanya 25% merupakan rumah tapak tanah, sedangkan yang lain (75%) merupakan rumah panggung (Gambar 6). Bahan rumah panggung, baik tiang, lantai, maupun dindingnya dibuat dari kayu, sedangkan atapnya ada yang dari seng atau alang-alang. Bangunan rumah permanen masih sangat terbatas.



Gambar 6. Sebuah rumah di RW V Kelurahan Vim, Kecamatan Jayapura Selatan, 1982.

Rata-rata luas bangunan rumah di RW V kurang dari 20 m² sebanyak 75% sedangkan yang 25% mempunyai luas bangunan antara 25–30 m². Pembagian ruang pada rumah-rumah non permanen belum begitu banyak diperhatikan. Hanya rumah-rumah permanen saja yang sudah memiliki pembagian ruang secara teratur, seperti kamar tamu, kamar tidur, kamar makan, dan dapur.

Perlengkapan rumah yang perlu mendapat perhatian adalah jamban, kamar mandi, dan penerangan pada malam hari. Dari 20 orang responden yang terpilih di RW V, 85% sudah menggunakan jamban milik sendiri dan 15% menggunakan jamban bersama-sama dengan tetangga. Bangunan jamban cukup sederhana yaitu berlantai semen dan berdinding papan. Mengenai pemilikan kamar mandi, 65% responden sudah memiliki sendiri sedangkan 35% masih menumpang pada kamar mandi tetangga. Bangunan kamar mandi juga sama dengan bangunan jamban, berlantai semen berdinding papan. Untuk penerangan rumah pada malam hari sebagian besar (80%) responden masih menggunakan minyak tanah, dan baru 20% menggunakan listrik.

Perumahan penduduk RW V Kelurahan Vim pada umumnya memiliki pekarangan rumah. Tanah pekarangan ini sebagian dimanfaatkan untuk berkebun, seperti kelapa, mangga, pisang, pepaya, dan ketela pohon. Batas pekarangan belum mendapat perhatian khusus dari penduduk. Masih banyak tanah pekarangan tanpa batas pagar.

c. Kondisi Tempat Berkumpul/Kegiatan-kegiatan Sosial/Tempat Bermain Anak-anak

Tempat pertemuan bagi seluruh warga RW V khususnya atau warga kelurahan pada umumnya biasanya dilakukan di balai desa, rumah ketua RW, rumah ketua RT, dan rumah penduduk. Kegiatan-kegiatan sosial yang ada di RW V adalah kegiatan PKK, arisan, olah raga, dan kerja bakti. Kegiatan organisasi atau perkumpulan tersebut ikut melibatkan peranserta warga masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Perkumpulan PKK dan arisan pada umumnya diikuti oleh para ibu rumah tangga dan remaja putri. Kegiatan olah raga banyak diikuti oleh para kaum muda/mudi. Kepala keluarga dan atau beberapa anggota keluarga biasanya ikut berperanserta pada kegiatan gotong royong.

Di RW V belum ada tempat khusus untuk bermain anak-anak. Sebagian besar anak-anak responden (75%) bermain di halaman rumah sendiri atau di halaman rumah tetangga. Dan sebagian lagi pergi ke tanah lapangan yang ada di RT 02.

4. Keadaan Ekonomi

a. Pola Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi suatu keluarga masih sangat tergantung kepada kepala keluarga yaitu suami/bapak. Jika ditinjau dari segi penghasilan kepala keluarga, adalah sangat kurang untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga. Untuk mencari hasil tambahan di samping tugas pokok adalah berkebun. Dalam berkebun ini biasanya para ibu rumah tangga juga ikut berperanserta. Penghasilan keluarga kebanyakan masih dititikberatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Kebutuhan masa depan belum banyak mendapat perhatian.

Tanggungan keluarga di samping isteri dan anak-anak juga termasuk kerabat bahkan orang lain yang menjadi anggota keluarga. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 8–9 anggota termasuk kepala keluarga itu sendiri.

b. Mata Pencaharian

Rata-rata pendidikan kepala keluarga adalah setingkat dengan SD. Dengan modal pendidikan yang relatif rendah ini, lapangan kerja yang diperolehpun juga sangat terbatas. Mayoritas kepala keluarga di RW V berstatus sebagai pegawai negeri golongan rendah. Dan sebagian penduduk di RW V ini bekerja sebagai petani dan buruh. Pekerjaan sebagai buruh merupakan pekerjaan yang kurang tetap. Biasanya mereka ini bekerja sebagai buruh bangunan dengan upah harian. Hampir semua kerja sambilan kepala keluarga adalah berkebun di pekarangan rumahnya. Biasanya yang ditanam adalah tanaman yang dapat dijual hasilnya seperti kelapa, dan buah-buahan.

c. Pola Perbelanjaan

Tempat perbelanjaan penduduk RW V untuk memperoleh kebutuhan pangan, seperti gula, teh, garam, kopi, kornet, sabun, dan ikan hanya dapat diperoleh kalau pergi berbelanja ke pasar. Tetapi kebutuhan pangan seperti beras, sayuran, bumbu dapur dapat dilakukan dengan belanja ke kios/warung terdekat. Perbelanjaan ke kios/warung dapat dilakukan pada pagi atau sore hari sedangkan perbelanjaan ke pasar hanya dilakukan pada sore hari.

Untuk pemenuhan kebutuhan sandang, mereka membeli hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Biasanya dilakukan ketika akan menjelang hari raya (Natal Tahun Baru, Lebaran), dan musim awal anak-anak mulai sekolah pada tahun ajaran baru. Semua perbelanjaan, baik pangan maupun sandang dilakukan secara tunai. Tempat belanja pakaian mereka adalah pasar Ampora dan pada saat ada kapal dagang tiba di pelabuhan.

d. Pola Kebiasaan Makan

Makanan pokok penduduk adalah nasi atau sagu. Umumnya makan dilakukan dua kali dalam sehari. Pada umumnya lauk pauk adalah sayuran (kangkung, bayam, kacang-kacangan, daun singkong) dan ikan. Jenis sayuran tersebut ada yang dihasilkan di pekarangan rumah ada pula yang harus dibeli. Ikan merupakan lauk yang harganya relatif murah. Telur dan daging jarang terhidang, hanya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti waktu pesta, dan bila ada kelebihan rezeki. Buah-buahan juga jarang terhidang. Mereka makan buah-buahan bila kebunnya yang ditanami menghasilkan, seperti pisang, pepaya, dan nangka. Selain dijual juga untuk konsumsi

keluarga sendiri. Pada umumnya hasil kebun dijual untuk membeli kebutuhan yang lain. Penduduk RW V belum terbiasa minum susu sebagai minuman sehari-hari. Hal ini juga disebabkan karena daya belinya rendah.

e. Kondisi Taraf Hidup

Dari 20 orang responden, yang mempunyai rata-rata pendapatan per bulan kurang dari Rp. 30.000,- sebesar 50%, dan sebagian responden yang lain rata-rata penghasilannya lebih dari Rp. 30.000,- — Rp. 100.000-an (Tabel IV.10). Dengan besar keluarga 6—7 orang penghasilan kepala keluarga itu tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga. Pada umumnya kondisi taraf hidup warga RW V Kelurahan Vim ini tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena yang mencari nafkah untuk seluruh keluarga hanya kepala keluarga saja. Kebanyakan para isteri membantu penghasilan suami dengan mengusahakan tanaman di pekarangan, seperti pepaya, pisang, nangka, dan kelapa. Dari hasil tanaman inilah penduduk mengharapkan hasil tambahan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

5. Kehidupan Sosial

a. Pola Kehidupan Sosial

Pada umumnya penduduk dari suku bangsa yang sama, baik dalam tingkat RT maupun RW saling mengenal dengan baik. Hampir separuh responden menyatakan diri dilahirkan di Kampung RW V, jadi mengenal semua warga RW V. Hampir semua responden mengenal sesama warga se-RT dan mengenal sebagian besar warga se-RW. Sesama warga saling bertegur sapa dengan bahasa daerah masing-masing. Bahasa suku yang satu tidak dimengerti oleh suku yang lain walaupun mereka tergabung dalam satu RW. Oleh sebab itu bahasa pergaulan antarsuku di RW V Kelurahan Vim adalah bahasa Indonesia (Tabel IV.4). Keakraban warga RW V ini terwujud pula dalam perkumpulan sosial yang ada di lingkungan RT atau RW, seperti arisan, PKK, olah raga, dan kegiatan gotong royong untuk kepentingan kebersihan lingkungan.

Warga RW V merasa kampungnya cukup aman (Tabel IV.5). Pada siang hari, setiap rumah selalu ada penghuninya karena yang pergi meninggalkan rumah mencari nafkah hanyalah kepala keluarga dan anak-anak pergi sekolah. Perbuatan warga kampung yang dianggap menyimpang dari ajaran agama dan mengganggu ketenangan masyarakat adalah mabuk-mabukan.

Kedudukan dan kehormatan seseorang di wilayah kampung tergantung kepada amal dan budi pekerti yang baik. Dan hanya sebagian kecil penduduk yang menyatakan bahwa yang menentukan kedudukan dan kehormatan seseorang adalah latar belakang keluarganya.

Di samping hubungan antartetangga, hubungan antaranggauta keluarga nampak cukup baik. Demikian pula hubungan antara para remaja dengan orang tua atau yang dituakan di kampung cukup baik. Para remaja menghormati para orang tua dan mereka yang dituakan di kampung.

Tolong menolong masih merupakan ciri yang menonjol pada warga masyarakat RW V, perwujudannya adalah kerukunan di antara sesama warga kampung. Bila ada warga yang menyelenggarakan pesta/upacara, para kerabat dan tetangga akan memberi bantuan tanpa diminta dan tanpa imbalan uang. Musibah yang dialami suatu keluarga diatasi bersama-sama warga lain, terutama tetangga dan kerabat. Mereka membantu dengan membawa makanan, mengumpulkan dana, dan mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan musibah itu.

Tolong menolong merupakan keharusan terutama antarwarga yang mempunyai ikatan kekerabatan dan sesuku. Malahan suatu keluarga yang kehidupan ekonominya cukup kuat atau mempunyai kedudukan, akan dimintai bantuan oleh saudara-saudaranya. Jika tidak mau memberi bantuan, mereka akan menjadi sasaran gunaguna sehingga mengakibatkan sakit, melarat, dan sebagainya. Rasa senasib tampak sangat kuat antara anggauta sesuku yang berasal dari daerah lain.

Kerukunan antarwarga di RW V, kadang-kadang terganggu dengan adanya persaingan dan konflik. Persaingan yang berkaitan dengan kekayaan, termasuk barang yang dimiliki tetangga jarang terjadi. Sumber konflik sering berkaitan dengan tanah ulayat, masalah anak, mabuk-mabukan, dan keributan yang tidak pada waktunya. Beberapa orang dalam sebuah suku merasa ikut memiliki sebidang tanah yang diperjualbelikan, dan sama-sama menuntut para pembeli. Selain harga tanah, si pembeli tanah juga harus membayar tanaman yang ada di dalamnya.

Persengketaan itu pada umumnya diselesaikan secara kekeluargaan antara kedua belah pihak yang bersangkutan. Namun demikian, bila diperlukan ketua RT atau ketua RW-lah yang menjadi pihak ketiga. Akan tetapi konflik karena masalah tanah ulayat biasanya diselesaikan oleh pimpinan nonformal (ondoafi). Penyelesaian lewat

pengadilan jarang terjadi.

Gosip adalah semacam obrolan tentang orang yang ada di luar pihak yang bergosip. Gosip timbul karena iri hati atau rasa tidak senang. Gosip semacam itu jarang terjadi di masyarakat RW V. Tetapi kebanyakan penduduk hanya sekedar mengobrol biasa tanpa menjelekkan orang lain. Obrolan yang terakhir ini berisi tentang pengalaman hidup masing-masing, baik mengenai kehidupan ekonomi, keadaan keluarga, maupun kehidupan para remaja (Tabel IV.8).

Tempat mengobrol biasanya dilakukan di rumah sendiri. Tempat-tempat yang lain yang sering digunakan adalah rumah tetangga, dan jalan dekat rumah. Sementara itu, para wanita sering mengobrol ketika mengambil air, mencuci, dan mandi bersama pada sumber air minum.

b. Pola Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam masyarakat kampung adalah sangat penting karena berhasil atau tidaknya serta maju atau tidaknya kegiatan masyarakat banyak ditentukan oleh pemimpin. Pemimpin formal dalam masyarakat RW V Kelurahan Vim adalah pejabat dalam pemerintahan, seperti ketua RT, ketua RW, dan kepala desa. Di samping itu ada pula pemimpin nonformal, yaitu pemuka-pemuka adat dan agama. Mereka antara lain berperan dalam penyelesaian jual-beli tanah, penyelenggaraan perkawinan, dan masalah keluarga.

Untuk mewujudkan kesejahteraan warga dibentuklah berbagai organisasi atau perkumpulan sosial seperti LKMD, PKK, arisan, kesenian, dan olah raga. Melalui organisasi atau perkumpulan inilah para pemimpin dapat membina, berhubungan dengan warga kampung sehingga mudah mengemukakan gagasannya. Kehidupan organisasi atau perkumpulan sosial di RW V Kelurahan Vim makin berkembang.

c. Pola Hubungan Sosial

Dalam mengadakan hubungan dengan tetangga pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Apabila ada tetangga baru yang bahasa dan adatnya berbeda maka di antara warga berusaha mengenal bahasa dan adat istiadat mereka dan saling menghormati. Keakraban hubungan antartetangga nampak pula pada keikutsertaan warga dalam berbagai kegiatan sosial, baik di lingkungan RT maupun RW. Jika terjadi sengketa cara kekeluargaanlah yang mereka tempuh untuk menyelesaikannya atau paling jauh dibantu oleh pimpinan nonformal.

Selanjutnya, toleransi agama antara penganut agama yang berbeda cukup tinggi. Hal ini tampak pada upacara-upacara tertentu yang ada hubungannya dengan keagamaan. Misalnya, ada orang Kristen yang meninggal. Pada malam penghiburan (pengucapan syukur) tidak sedikit orang yang beragama Islam turut hadir dengan mengucapkan bela sungkawa.

6. Pola Kehidupan Beragama

a. Kewajiban, Amal, dan Ibadah Agama

Menurut agamanya, 85% warga Kampung RW V Kelurahan Vim memeluk agama Kristen, 10% agama Islam, dan 5% agama Katholik. Pada umumnya mereka menjalankan ibadah terutama di tempat ibadah, tetapi umat Islam untuk waktu-waktu tertentu melakukan di rumah masing-masing atau di tempat lain.

Salah satu bentuk ibadah adalah membaca kitab suci agama masing-masing, dan mengajarkannya kepada anak-anaknya. Ternyata hampir semua orang menyempatkan diri membaca kitab suci dan mengajarkannya pada anak-anaknya, meskipun dalam waktu-waktu tertentu saja.

Dalam kehidupan sehari-hari, nampak tindakan warga sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Walaupun ada beberapa warga kadang-kadang menyimpang dengan minum-minum sehingga mabuk.

Demikian pula, pada waktu ibadah bagi umat Kristen dan Katolik selalu tidak melupakan memberi dana, baik untuk keperluan gereja maupun untuk kepentingan sesama umat. Bagi umat Islam, memberi sedekah pada hakekatnya adalah menolong orang yang menghajatkannya dengan harapan akan memperoleh pahala dari Tuhan. Sedekah itu, menurut penganut Islam di RW V tidak berbentuk harta saja, tetapi juga berupa mengajar orang lain membaca kitab suci.

Amal dan Ibadah agama, baik bagi umat Kristen, Islam, maupun Katholik tertuang pula dalam wujud saling tolong menolong bila warga ada yang mengalami musibah. Solidaritas antarumat yang saling berbeda agama di RW V cukup baik. Hal ini nampak pada hari raya masing-masing agama, di antara mereka meluangkan waktu untuk saling berkunjung pada yang merayakan.

b. Benda-benda Keagamaan

Benda-benda keagamaan yang dipunyai oleh masing-masing keluarga ada yang lengkap dan ada pula yang kurang lengkap. Hal ini, antara lain tergantung kepada kemampuan keluarga yang bersangkutan.

Beberapa benda keagamaan dalam agama Kristen, dan Katholik, Salib, gambar-gambar Alkitab, dan buku bacaan Kristen/Katholik. Pada umumnya benda-benda tersebut dijual di toko-toko buku, khususnya toko buku Kristen dan para penjual gambar atau kalender di tepi jalan/toko Jayapura. Harganya adalah sebagai berikut: Alkitab Rp. 6.000, kidung-kidung rohani Rp. 3.000, patung Tuhan Yesus Rp. 3.000, kayu salib Rp. 2.000, buku-buku bacaan antara Rp. 150,- — Rp. 3.000,- buku-buku ceritera agama Kristen Rp. 1.500,- — Rp. 3.000,- dan gambar dinding Rp. 1.500,- — Rp. 5.000,- (Petugas Toko Buku Kristen Jayapura, 1982).

Umumnya, para penganut agama Islam adalah nelayan yang berasal dari Sulawesi. Umumnya mereka mempunyai benda-benda perlengkapan sholat 5 waktu dan sholat Jum'at, serta kitab suci dan kitab-kitab lain. Perlengkapan sembahyang yang dimiliki keluarga Islam itu, antara lain adalah sarung, pici, sajadah, tasbeh, baju khusus dari tanah asalnya dan mukena (khusus wanita).

Harga sarung berkisar antara Rp. 2.500,- — Rp. 7.000,-, pici (kopiah) Rp. 2.000,- — Rp. 3.500,-, sajadah Rp. 3.500,- — Rp. 7.500,-, tasbeh Rp. 2.000,-, baju model Ujungpandang (semacam baju kurung yang tidak berkerah dan biasanya dipakai pada sembahyang Jum'at di mesjid) Rp. 6.000,-, dan kitab suci Al Qur'an Rp. 6.000,-.

c. Keyakinan Pada Makhluk Gaib

Tidak semua penduduk RW V Kelurahan Vim percaya kepada makhluk gaib. Dari 20 responden yang diwawancarai, sekitar 50% menyatakan percaya pada kekuatan makhluk gaib. Menurut mereka benda-benda yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib ini yaitu benda-benda peninggalan nenek moyang mereka seperti:

1) Piswa

Piswa adalah semacam mata tombak dengan ujung yang sangat runcing dan terbuat dari tulang paha burung Kasuari. Pada tangkainya ditaruh satu ikat bulu Kasuari. Senjata ini dipergunakan untuk

berperang. Benda ini dihormati dengan cara diberi wangi-wangian, dan ditaruh pada tempat yang jauh dari jangkauan anak-anak.

2) Suanggi

Suanggi adalah semacam kepercayaan yang berpatokan pada kekuatan setan yang terwujud dalam bentuk benda atau binatang, dan dapat diperintah oleh pembuatnya untuk memecakakan orang lain. Misalnya, keluarga A dengan keluarga B bermusuhan. Keluarga A akan menyusahkan keluarga B dengan perantaraan seanggi yang dibuat menyerupai ikan, sehingga keluarga B tidak curiga. Suanggi berupa ikan ini dipercayai akan meracuni ikan yang ditangkap keluarga B, sehingga keluarga B akan mengalami kematian.

3) Panah

Panah ini merupakan senjata tradisional peninggalan nenek moyang mereka. Panah ini bukan sembarang panah yang dipakai untuk berburu sehari-hari. Panah yang mempunyai kekuatan gaib ini panah yang pada jaman dulu pernah dipakai untuk berperang antarsuku dan pernah menewaskan musuh. Panah yang seperti ini disimpan pada tempat tertentu dan masih diberi sesajian pada saat-saat tertentu.

4) Fuifui

Fuifui adalah kepercayaan semacam guna-guna. Tujuannya sama dengan suanggi. Bedanya, suanggi menggunakan perantara berupa benda atau binatang yang berkaitan dengan pola kehidupan orang yang menjadi sasaran, sedangkan fui-fui menggunakan mantra. Sasaran akan sakit atau meninggal secara misterius. Akan tetapi, jika orang yang dituju memiliki ilmu gaib yang lebih kuat, fuifui akan kembali kepada pembuatnya.

Biasanya sebelum membuat fuifui, tetua suku membicarakannya. Orang yang diguna-gunai itu biasanya adalah warga yang sudah terlalu melanggar adat ataupun menyinggung perasaan suku.

d. Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan

Pada umumnya warga RW V Kelurahan Vim dalam memeluk dan menjalankan kewajiban agamanya mengikuti kepemimpinan tokoh agama yang bersangkutan. Tokoh agama ini tergolong pemimpin nonformal. Hal ini tampak jelas dalam kehidupan agama warga sehari-hari.

1) Agama Kristen Protestan

Yang biasanya memimpin upacara kebaktian, baik di gereja maupun yang diselenggarakan di rumah salah seorang umat adalah *pendeta* setempat. Kadang-kadang kebaktian di rumah warga dipimpin oleh seorang tokoh agama yang lain.

Pengaruh pendeta sangat dirasakan oleh umat Kristen Protestan. Nasehat pendeta sangat diharapkan oleh keluarga yang mengalami perselisihan. Nasehat itu disampaikan oleh pendeta, baik sebagai khotbah di gereja maupun langsung di rumah keluarga yang bersangkutan.

Peranan pendeta cukup penting pula dalam menggali sumber daya dari umat untuk dibagikan kepada masyarakat yang memerlukan usaha pemerintah setempat.

2) Agama Islam

Tokoh agama Islam adalah *Ulama*. Pengaruhnya dirasakan oleh penganut Islam yang menjadi warga RW V. Tokoh agama ini selalu dimintai jasanya untuk menyelesaikan perselisihan antarwarga yang beragama Islam. Ulama juga ikut berperan dalam menikahkan pasangan yang sudah dinikahkan di Kantor Urusan Agama. Ulama juga didatangi warga yang mengalami keresahan.

Para pemimpin formal setempat juga menggunakan jasa ulama untuk menyampaikan pesan pemerintah. Untuk keperluan semacam ini, ulama memanfaatkan forum pengajian atau khotbah Jum'at. Peranan ulama sangat besar pula dalam mengumpulkan dan membagikan zakat dan fitrah umat Islam setempat pada setiap akhir bulan puasa.

3) Agama Katholik

Pastur atau *pater* memiliki pengaruh besar pada umat Katholik di RW V Kelurahan Vim. Untuk memperdalam pengetahuan agama dan menyelesaikan perselisihan antara sesama umat Katholik, warga mengharapkan jasa pastur.

Pastur juga merupakan tempat para pemimpin formal setempat berkonsultasi sebelum melaksanakan kegiatan kampung yang berkaitan dengan pemerintahan. Misalnya, hal-hal mengenai pemberisihan halaman, selokan/parit, dan sumbangan bencana alam.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Dari seluruh rumah tempat tinggal responden di RW V, 90% adalah rumah tunggal (berdiri sendiri), dan sisanya (10%) adalah rumah petak. Sebagian (30%) rumah merupakan rumah panggung dan sebagian besar (70%) merupakan rapat tanah.

Kebanyakan rumah warga RW V (40%) dindingnya dari papan, 35% berdinding seng, 20% berdinding tembok, dan 5% berdinding gaba-gaba. Sementara itu, 35% rumah masih berlantai semen, 30% berlantai papan, dan 35% masih berlantai tanah. Rumah yang berlantai papan biasanya merupakan rumah panggung.

Dalam hal luas bangunan rumah, kebanyakan rumah (70%) mempunyai luas lebih dari 30 m² dan yang berukuran kurang dari 30 m² adalah 30% (25% berukuran kurang dari 25% berukuran antara 25–30 m²). Hampir semua rumah mempunyai pembagian 3–6 ruang atau lebih. Rumah yang ruangnya hanya dua sebesar 10%. Ditinjau dari luas rumah tentu ruang-ruang yang ada tidaklah terlalu luas. Sebagaimana diketahui, makin banyak ruangan makin banyak pembagian fungsinya, antara lain terdiri atas ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur, dan kamar mandi/jamban. Walaupun demikian, masih terdapat ruang dengan fungsi ganda. Fungsi ganda itu terutama menyangkut ruang tamu, ruang tidur, dan ruang makan.

Di antara rumah tinggal tersebut, 65% sudah memiliki kamar mandi sendiri, 30% masih memakai bersama-sama dengan tetangga, dan 3% masih menumpang pada tetangga yang sudah memiliki kamar mandi. Pemilihan jamban sendiri lebih besar daripada pemilihan kamar mandi, yaitu sebesar 85%. Masih ada sebagian warga (10%) memanfaatkan anak sungai yang melintasi kampung sebagai jamban dan 5% menggunakan jamban umum.

Umumnya perumahan di RW V memiliki tanah pekarangan yang luasnya bervariasi antara 2–40 m². Yang memiliki luas kurang dari 10 m² sebesar 50%. Selebihnya memiliki pekarangan yang luasnya berkisar antara 10–40 m². Sebagian dari luas tanah pekarangan ada yang dimanfaatkan penduduk sebagai tempat membuang sampah yaitu dengan cara membuat lubang sampah. Ada juga yang mengumpulkan sampah di tanah pekarangan kemudian membakarnya. Walaupun demikian masih nampak sebagian kecil warga kampung (15%) membuang sampah ke jalan atau selokan.

Sementara itu, tanah pekarangan dimanfaatkan tanah pekarangan sebagai perkebunan (pepaya, nangka, mangga, pisang, dan sayuran). Sebagian hasil kebun ini dikonsumsi sendiri dan sebagian besar dijual untuk menambah pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain daripada itu tanah pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain anak-anak. Anak-anak tidak perlu bermain jauh dari rumah atau bermain di jalan.

Kebanyakan tanah pekarangan tersebut terbatas pagar hidup. Namun demikian masih ada warga (25%) yang membiarkan tanah pekarangan tanpa pagar. Hal ini disebabkan karena tiadanya dana untuk membuat pagar. Status pemilikan tanah kebanyakan (80%) sudah merupakan milik sendiri dan 20% masih merupakan tanah sewa dari pada pemilik tanah ulayat.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih, 50% responden memanfaatkan air ledeng (PAM) dan yang lain memakai sumur timba, baik yang dimiliki sendiri maupun sumur umum. Langganan air ledeng dari PAM ada yang perorangan ada pula yang berombongan.

Sumber penerangan rumah pada malam hari mayoritas warga masih menggunakan lampu minyak. Baru sekitar 20% warga mampu berlangganan listrik PLN.

b. Mata Pencarian dan Tingkat Pendapatan

Komposisi penduduk RW V menurut mata pencahariannya adalah 60% sebagai pegawai negeri golongan I dan II, 25% sebagai buruh, dan 15% sebagai petani. Jika dibatasi pada responden ternyata 10% adalah wanita sebagai kepala keluarga. Pada keluarga yang lengkap, kepala keluarga dan pencari nafkah adalah laki-laki/bapak/suami. Dalam hal ini para ibu/isteri bertugas mengatur rumah tangga, dan beberapa yang ikut membantu berkebun di tanah pekarangannya.

Responden mempunyai latar belakang pendidikan tingkat SD sebesar 65% dan ada yang belum pernah sekolah (35%). Walaupun sekitar 30% mereka mengikuti kursus paket A dan B, berbagai kursus keterampilan, dan bahkan memiliki keterampilan tertentu tetapi kurang-kurang dapat membantu meningkatkan pendapatan (Tabel IV). Pekerjaan mereka masih memberikan penghasilan yang relatif kecil, yakni 50% mereka berpenghasilan Rp. 40.000 atau kurang setiap bulan. Kepala keluarga yang berpenghasilan/bulan sebesar Rp. 40.000,- — Rp. 60.000,-, Rp. 60.000,- — Rp. 90.000-an masing-masing 25% (Tabel IV.10).

c. Biaya Hidup

Penghasilan tersebut dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga hanya 25%. Yang merasa kurang dan sangat kurang masing-masing 50% dan 25%. Akan tetapi jika untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, 30% responden merasa penghasilannya cukup. Yang merasa kurang dan sangat kurang berturut-turut adalah 50% yang merasa penghasilannya cukup, 45% merasa kurang, dan 30% merasa penghasilannya cukup. Yang merasa kurang dan sangat kurang berturut-turut adalah 50% dan 20%. Selanjutnya jika untuk pangan dan pakaian, hanya 25% yang merasa penghasilannya cukup, 45% merasa kurang, dan 30% merasa sangat kurang. Para responden lebih mengutamakan kebutuhan pangan keluarga, kemudian pemenuhan kebutuhan yang lain. Pembelian pakaian hanya dibeli pada waktu-waktu tertentu saja, yaitu menjelang hari raya dan menjelang tahun ajaran baru bagi khusus anak-anak sekolah.

Kecilnya penghasilan responden terlihat juga pada perlengkapan rumah tangga. Hanya 9% responden memiliki kursi tamu, 30% memiliki radio atau radio kaset, dan 10% memiliki mesin jahit.

Selain dari pada itu, keluarga pun masih menyediakan biaya pendidikan anak-anak. Mereka sadar bahwa tanpa pendidikan anak tak akan maju. Tetapi di pihak lain, tanpa biaya anak tak dapat sekolah. Warga yang mempunyai anak sekolah (terutama SD) berusaha menyisihkan biaya untuk keperluan pendidikan anak-anaknya.

Upacara atau pesta, antara lain diadakan pada saat peralihan kehidupan individu dari satu tingkat ke tingkat lainnya, tetapi ada hubungannya dengan keagamaan. Peristiwa ini selalu sekaligus memberatkan dan menyenangkan. Memberatkan karena menyangkut biaya, dan menyenangkan karena dapat mempererat hubungan antara sesama anggota keluarga dan kerabat. Warga RW V cenderung menghindari perayaan sesuatu secara besar-besaran, dalam arti disesuaikan dengan kemampuan. Bagaimanapun juga kegiatan ini menuntut biaya.

Selain biaya untuk perayaan, kadang-kadang warga juga mengeluarkan biaya untuk keperluan sosial agama, seperti untuk tetangga yang ditimpa musibah, pembangunan tempat ibadah, dan pekerjaan pekabaran agama.

Jika dibandingkan biaya yang dikeluarkan dan penghasilan jela-
slah bahwa penghasilan sebagian keluarga tidak cukup. Mereka memerlukan tambahan pendapatan, tetapi sukar sekali melalui

pekerjaan sementara. Cara yang biasa ditempuh, pada saat-saat mendadak memerlukan uang adalah pertama-tama minta bantuan kepada kerabat (60%), pada atasan tempat bekerja (30%), atau menjual barang yang dimiliki (10%). Akan tetapi jika sekedar mendapatkan suatu barang yang diperlukan, mereka menempuh cara kredit.

d. Besarnya Rumah Tangga

Sebuah rumah tangga sering terdiri atas satu keluarga batih tetapi juga bisa keluarga luas. Yang dimaksud dengan keluarga batih adalah terdiri atas seorang suami, seorang isteri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Bila dalam suatu keluarga selain terdiri atas suami, isteri, dan anak-anak juga terdapat saudara-saudara, baik dari pihak suami maupun isteri maka keluarga ini disebut keluarga luas. Menurut keterangan beberapa orang pamong Kelurahan Vim bahwa saudara-saudara satu suku banyak yang ikut keluarga familinya yang berada di RW V. Hal ini disebabkan adat istiadat yang masih kuat yang mengharuskan saling membantu bagi saudara-saudara sesuku.

Adapun besar rumah tangga tergantung jumlah penghuninya. Di RW V Kelurahan Vim rata-rata setiap rumah tangga mempunyai besar rumah tangga antara 7-8 orang termasuk kepala keluarga.

e. Stabilitas Hubungan Perkawinan

Para responden (20 orang) yang berada di RW V hampir semua (90%) berstatus kawin, sedangkan 5% berstatus janda/duda. Bagi yang berstatus janda disebabkan karena salah seorang pasangannya meninggal dunia. Para responden yang berstatus kawin, kebanyakan perkawinannya merupakan perkawinan yang pertama. Sebagian, 3 dari 19 responden merupakan perkawinan kedua. Dan responden yang memiliki status perkawinan kedua hanya seorang saja yang disebabkan karena cerai hidup sedang 3 orang responden lainnya disebabkan pasangannya meninggal dunia.

Menurut catatan di Kantor Kelurahan Vim, memang angka perceraian di RW V sangat kecil. Dengan uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa hubungan perkawinan warga di RW V cukup baik.

f. Pola Hubungan Keluarga

Kepala keluarga di RW V adalah suami/ayah, atau ibu bagi yang menjanda. Dalam pasangan yang masih lengkap, masalah yang di-

hadapi keluarga umumnya dibicarakan oleh suami-isteri untuk menemukan pemecahannya. Masalah keluarga itu, antara lain mengenai masalah anak, keuangan, dan hubungan dengan luar keluarga. Ternyata dalam mengatasi masalah anak, 17 dari 19 responden yang masih lengkap membicarakan bersama isteri, 2 responden menyerahkannya kepada isteri, dan seorang responden tidak melibatkan isterinya. Akan tetapi khusus mengenai penentuan sekolah anak, lebih banyak diserahkan pada anak sendiri setelah orang tua memberikan pandangan. Keluarga yang anaknya sedang sekolah menyatakan masuk sekolah umum tanpa meninggalkan belajar agama. Pembicaraan dengan isteri itu dilakukan pada waktu senggang sambil mengobrol. Semua pasangan yang lengkap menyatakan sering mengobrol.

Dalam hal kegiatan rumah tangga sehari-hari, seperti menyiapkan makanan, kebersihan rumah, dan pengurusan anak umumnya diserahkan kepada isteri/ibu. Jadi peranan ibu rumah tangga relatif besar dan berat. Karena suami/ayah sering keluar mencari nafkah, hubungan anak dan ibu relatif lebih intensif daripada hubungan anak dan ayah.

Dalam hubungan antara anak dan orang tua di rumah, semua responden menghendaki anak-anaknya mematuhi. Dalam hal penugasan kegiatan di rumah, 16 orang responden mengharuskan anak-anaknya membantu orang tua. Dan 4 orang responden hanya mewajibkan anaknya membantu pekerjaan rumah tangga bilamana perlu dan tidak mengganggu waktu belajar.

Sehubungan dengan perkawinan anak-anaknya kelak, 13 dari 20 responden menyatakan setuju bila anaknya kawin dengan anak yang berbeda sukunya. Terhadap perkawinan anak yang tidak seagama, 16 orang responden menyatakan setuju. Responden yang menyatakan setuju terhadap perkawinan anak yang berbeda agama adalah dua orang dan dua orang lagi bersikap menyerahkan kepada anak.

g. Peranan Tetangga Dalam Pendidikan Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, warga RW V memandang tetangga sebagai saudara terdekat yang dapat dimintai pertolongan, termasuk hal-hal mengenai kegiatan anak. Memang 80% responden menyatakan anaknya sering bermain dengan anak tetangga, baik di halaman sendiri maupun di halaman tetangga. Hanya seorang responden yang menyatakan anaknya tidak pernah bermain dengan anak tetangga.

Seandainya terjadi perselisihan antara anak-anak itu, umumnya (90%) mereka mengizinkan tetangga memarahinya atau menyampaikannya kepada orang tua sendiri. Peranan tetangga terlihat juga dalam memberi keterangan tentang bagaimana pendaftaran murid baru di sekolah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi anak dalam masyarakat RW V dipengaruhi oleh tetangga.

h. Peran Serta Keluarga Dalam Perkumpulan

Kegiatan kampung yang diikuti kepala keluarga adalah gotong royong (95%) dan arisan (5%). Sementara itu kegiatan yang diikuti oleh anggota keluarga adalah gotong royong (85%) dan arisan (15%). Kegiatan gotong royong biasanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan kampung atau kelurahan, terutama dalam rangka perayaan HUT Kemerdekaan RI.

Akan tetapi frekuensi keikutsertaan itu berbeda-beda. Hanya 45% kepala keluarga yang selalu ikut, 50% ikut kalau ada waktu, dan 5% lagi tidak pernah berperanserta. Sementara anggota keluarga yang selalu ikut mencapai 65% dan jika ada waktu sebanyak 35%. Tampaknya peranserta anggota keluarga lebih besar daripada kepala keluarga sendiri.

i. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian yang sedang dijalani dewasa ini, 55% responden merasa puas, 45% merasa kurang dan tidak puas. Belum semua responden yang merasa puas mempunyai penghasilan yang memadai, melainkan karena kesadaran akan keterbatasan kemampuan untuk mencari pekerjaan yang lebih menghasilkan. Umumnya mereka ini adalah yang bekerja sebagai buruh.

Mereka yang merasa kurang dan tidak puas umumnya menginginkan pekerjaan sebagai pegawai negeri. Hal ini mungkin disebabkan pekerjaan sebagai pegawai negeri memberi penghasilan yang pasti. Berpenghasilan tetap ini terlihat juga pada responden yang menginginkan anaknya bekerja sebagai pegawai negeri (30%), ABRI (20%), dan guru (10%). Hanya 40% kepala keluarga menyerahkan pilihan pekerjaan anak itu kepada anaknya. Mereka ini mungkin tergolong kepala keluarga yang merasa penghasilannya sekarang kurang memadai.

Para orang tua sadar bahwa anaknya tidak perlu mengikuti jejaknya, melainkan harus lebih berhasil dalam hidup. Untuk men-

capainya, mereka berusaha agar anaknya menikmati pendidikan yang lebih tinggi, dan dengan demikian pekerjaan yang diperoleh akan lebih memberi penghasilan.

Akan tetapi tampaknya kemiskinan mereka menghambat pencapaian maksud tersebut. Apalagi 80% kepala keluarga menginginkan anaknya membantu pekerjaan di rumah. Sementara itu kondisi rumah pun kurang memberi suasana belajar yang memadai.

8. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang gambaran umum kampung, kondisi fisik, keadaan ekonomi, kehidupan sosial, pola kehidupan keagamaan dan keadaan keluarga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penduduk RW V Kelurahan Vim adalah heterogen yang terdiri atas penduduk asal pedalaman Irian Jaya, Jawa, Sulawesi Selatan, dan pulau-pulau dari Teluk Yos Sudarso.
2. Corak mata pencaharian masyarakat kampung adalah sebagai pegawai negeri golongan I dan II, ABRI, buruh, dan petani. Yang menonjol adalah pegawai negeri. Penghasilan tambahan, umumnya diperoleh dari hasil kebun di pekarangan rumahnya.
3. Penduduk RW V Kelurahan Vim termasuk miskin, karena rata-rata penghasilan keluarga kurang dari Rp. 40.000/bulan. Pada umumnya penghasilan ini tidak dapat mencukupi keseluruhan kebutuhan keluarga. Rata-rata setiap keluarga terdiri atas 6–7 orang anggota.
4. Kampung daerah penelitian adalah sangat aman. Tindak tanduk warga kampung pada umumnya sesuai dengan agama. Kehormatan dan kedudukan seseorang di kampung ini lebih ditentukan oleh budi pekerti. Hubungan antara para remaja dengan orang tua cukup baik. Kehidupan saling tolong menolong dan gotong royong warga kampung cukup masih terbina dengan baik. Semua itu atas bimbingan para pemimpin setempat dan kerja sama antara pemimpin formal dan nonformal.
5. Pengaruh pimpinan nonformal terlihat dalam pembinaan kehidupan beragama, penyelesaian masalah tanah ulayat, dan penyelesaian bila terjadi perselisihan antarwarga sekampung.
6. Kestabilan hubungan perkawinan pasangan suami-isteri nampak mantap. Hal ini terlihat dari catatan yang ada di Kantor Kelurahan Vim, dengan kecilnya angka perceraian di RW V. Kestabilan perkawinan akan berpengaruh pula pada sosialisasi anak. Di samping

itu, tetangga juga ikut berperanserta pada pendidikan anak. Umumnya penduduk kampung mengharapkan anaknya kelak memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada dirinya, seperti pegawai negeri, ABRI, dan guru.

7. Umumnya perbedaan suku dan agama tidak merupakan hambatan bagi perkawinan anaknya kelak.

BAB V

KESIMPULAN

Kampung yang berada di pusat kota (RW III Argapura) dan kampung yang berada di pinggiran kota (RW V Kelurahan Vim) dalam penelitian ini tergolong miskin. Suku bangsa, baik yang berada di RW III Argapura maupun RW V Kelurahan Vim termasuk heterogen. Mata pencaharian penduduk RW III Argapura terutama dalam bidang informal seperti buruh, nelayan, dan pedagang kecil-kecilan. Berbeda dengan penduduk RW V Kelurahan Vim, sebagian besar kegiatan penduduk bekerja sebagai pegawai negeri golongan I dan II. Mata pencaharian tersebut merupakan pekerjaan yang tetap dengan penghasilan yang tetap meskipun tergolong rendah. Di RW V Kelurahan Vim kegiatan penduduk selain dalam bidang pemerintahan ada pula yang bekerja sebagai buruh dan petani.

Di Kampung RW V Kelurahan Vim masih memungkinkan adanya kegiatan pertanian seperti berkebun dan menokok sagu karena daerahnya merupakan dataran. Selain itu, bagian selatan RW V Kelurahan Vim merupakan rawa hutan sagu (Peta 3). Lokasi rawa hutan sagu tersebut tepatnya berada di RT 01. Berbeda dengan lingkungan Kampung RW III Argapura, wilayah dataran sempit. Mayoritas wilayah dataran dimanfaatkan untuk perumahan tidak memungkinkan untuk kegiatan pertanian.

Corak cara hidup di RW III Argapura lebih bersifat urban (perkotaan), bila dibandingkan dengan cara hidup di RW V Kelurahan Vim. Pola kepemimpinan di RW V Kelurahan Vim masih kuat dipengaruhi adat. Di kedua kampung, baik yang berada di pusat kota maupun pinggiran kota masih terdapat tanah-tanah yang dimiliki oleh kepala adat (ondoafi).

Di kedua rukun wilayah sampel ini ayah adalah menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap kehidupan/kelangsungan hidup keluarga, yang berarti ayah mencari nafkah untuk keluarga. Karena penghasilan yang rendah, maka kadang-kadang isteri dan anak-anak yang sudah besar ikut membantu bekerja. Hal ini akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Anak tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi, bahkan banyak yang putus sekolah karena masalah biaya. Pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya. Kebanyakan orang tua mengatakan

bahwa menghendaki keberhasilan pendidikan anak. Keinginan ini kebanyakan hanya merupakan keinginan saja, karena kurang disertai dengan usaha penyediaan dana.

Warga perkampungan miskin di kedua daerah sampel kebanyakan merasa belum puas dengan kehidupan sekarang, karena tidak kesesuaian antara penghasilan dengan kebutuhan keluarga. Keterbatasan lapangan kerja berakar pada dasar pendidikan serta keterampilan yang mereka miliki relatif rendah. Kesamaan suku dan ketaatan dalam hidup beragama menumbuhkan dan memperkuat kehidupan saling tolong menolong antara sesama warga. Walaupun di antara mereka terdapat perbedaan suku, bahasa, agama, dan adat, prinsip gotong royong tetap ada terlebih-lebih bila musibah menimpa salah seorang warga kampung. Demikian pula dalam hal perkawinan anak-anaknya kelak, rupanya perbedaan suku dan agama bukan merupakan hambatan. Kebanyakan penduduk kampung menyetujui perkawinan anaknya dengan orang yang berbeda suku atau agama.

Hubungan yang akrab dengan para tetangga sekitar tidak hanya tampak pada saling tolong menolong dan solidaritas dalam kehidupan beragama tetapi tampak juga dalam keikutsertaan tetangga dalam pendidikan anak-anak.

Walaupun penduduk di kedua kampung tersebut berada dalam kondisi kemiskinan, namun hubungan perkawinan pasangan kepala keluarga di kedua kampung menunjukkan adanya kestabilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. 1977. *Perbandingan Agama I*. Solo, AB Sieti Syamsika.
- Afandi, A, dkk. 1962. *Mengenal Sebagian Dari Tanah Air Kita Irian Barat*. Penerbit Staf Penguasa Perang Tertinggi.
- Daldjoeni, N, Drs. *Seluk Beluk Masyarakat Kota Bandung*, Penerbit Alumni.
- Harsoyo, 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung. Binacipta.
- Jayapura Dalam Angka 1981*. Kantor Statistik, Kabupaten Jayapura.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Penerbit PT. Dian Rakyat Jakarta.
- Mayor Polak. 1979. *Sosiologi*, Suatu Pengantar Ringkas. PT. Saktiar, Jakarta.
- Pemerintah Rukun Wilayah III Kelurahan Argapura.
- Pemerintah Kelurahan Argapura. *Monografi Kelurahan Argapura*, Kecamatan Jayapura Selatan.
- Pemerintah Kecamatan Jayapura Selatan. *Monografi Kantor Kecamatan Jayapura Selatan*.
- Pemerintah Kelurahan Vim Kecamatan Jayapura Selatan. *Monografi Kantor Kelurahan Vim*.
- Pemerintah Rukun Wilayah V Kelurahan Vim. *Monografi Rukun Wilayah V Kelurahan Vim*.
- Rencana Induk Pengembangan Kota Jayapura dan Wilayah Sekitarnya*, IA. 1973. Biro Konsultan "Nusa Konsultan", Jakarta.

LAMPIRAN 1.

**DAFTAR RESPONDEN KAMPUNG RW III KELURAHAN
ARGAPURA KECAMATAN JAYAPURA SELATAN**

No.	N a m a	U m u r	A l a m a t	Jumlah anggota keluarga
1.	Yosep Nawipa	48 tahun	Kampung Pipa Air Rt. 03/RW III	5
2.	Kornelis Kayame	37 tahun	Sda	5
3.	Markus Badi	34 tahun	Sda	9
4.	A. Yumami	36 tahun	Sda	7
5.	Andreas Yumai	26 tahun	Sda	2
6.	Nico Badi	37 tahun	Sda	8
7.	Yohan Latipa	39 tahun	Sda	13
8.	Andreas Dogopia	29 tahun	Sda	7
9.	Isak Nawipa	28 tahun	Sda	6
10.	Beny Edoway	35 tahun	Sda	5
11.	Marice Siwo Rampade	59 tahun	Argapura Pantai RT. 01/RW III	12
12.	Belme Meranje	60 tahun	Sda	6
13.	Otty Ondy	63 tahun	Sda	15
14.	Aswar	38 tahun	Sda	5
15.	La Pia	38 tahun	Sda	4
16.	Umar M	38 tahun	Sda	6
17.	Silas Ireew	47 tahun	RT. 02/RW III	6
18.	Wihelmus Klemen	39 tahun	Sda	9
19.	Herman Lampitara	44 tahun	Sda	3
20.	J. Hassor	39 tahun	Sda	2
			J u m l a h :	135

LAMPIRAN 2.

**DAFTAR RESPONDEN KAMPUNG RW V KELURAHAN VIM
KECAMATAN JAYAPURA SELATAN**

No.	N a m a	U m u r	A l a m a t	Jumlah anggota keluarga
1.	J. Bosawer	39 tahun	RT. 03/RW. V	7
2.	Lodewyk Hamadi	29 tahun	Sda	2
3.	Hanok Hamadi	65 tahun	Sda	8
4.	Matias Hay	49 tahun	Sda	4
5.	Dominggos Mano Hay	57 tahun	Sda	11
6.	Dolina Rimbo-Rimbo	57 tahun	Sda	8
7.	Basri	37 tahun	Sda	8
8.	La Anisa	29 tahun	Sda	12
9.	Yehuda Derunji	63 tahun	Sda	11
10.	Yohanis Youwe	37 tahun	RT. 02/RW. V	5
11.	K. Mofu	55 tahun	Sda	12
12.	Rumainun	49 tahun	Sda	4
13.	Kosmawan	42 tahun	Sda	13
14.	M. Jakadewa	37 tahun	Sda	7
15.	Lodewik Youwe	59 tahun	Sda	7
16.	Anthonius Youwe	38 tahun	Sda	4
17.	Nehemus Hay	56 tahun	Sda	3
18.	Esra Youwe	59 tahun	Sda	8
19.	Gerad Youwe	32 tahun	Sda	5
20.	Ely Kembo	38 tahun	Sda	6
			J u m l a h :	145

LAMPIRAN 3.

DAFTAR INFORMAN KUNCI DAN ALAMATNYA

No.	N a m a	Umur	Jabatan	Alamat
1.	A. R. Wamafma B.A.	48 tahun	Camat Jaya- pura Selatan	Kel. Vim RT. 03/ RW. 1
2.	Imbiri	45 tahun	Lurah Argapura	Hamadi Argapura Kec. Jayapura Selatan
3.	Markus Youwe	50 tahun	Tokoh Masya- rakat	Hamadi Argapura
4.	Fonataba	45 tahun	Ketua RW. III	Argapura Pantai Argapura, Jaya- pura Selatan
5.	Hamadi	50 tahun	Lurah Desa Vim	Kotaraja, Jaya- pura Selatan
6.	Yohanis Youwe	37 tahun	Ketua RW. V	RT. 01/RW. V Vim, Jayapura Selatan
7.	Silas Hamadi	50 tahun	Sekretaris Desa Vim	RT. 02/RW. V Kotaraja Dalam , Vim

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA MENDALAM RESPONDEN RW III KELURAHAN ARGAPURA

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Yosep Mawipa Umur 48 tahun, pendidikan terakhir SD tamat. Lahir di Biak. Status perkawinan yang ke dua. Bekerja di Kantor Perhubungan sebagai pegawai negeri. Bapak Mawipa pernah kursus mengetik dan pengalaman bekerja yang lain pernah menjadi tukang batu. Beragama Katholik.

Besarnya rumah tangga lima jiwa yang terdiri dari anak kandung seorang dan kerabat lain yaitu anak kakak ipar 2 orang yang statusnya anak angkat. Keluarga ini yang bekerja hanya kepala keluarga saja. Anak angkat dan anak kandung masih sekolah.

II. KEADAAN TEMPAT TINGGAL DAN ISINYA

Rumah yang ditempati termasuk rumah tunggal dan didirikan di atas tanah. Luas bangunannya 20 m^2 yang terdiri 2 kamar tidur dan 1 kamar tamu yang sekaligus berfungsi sebagai kamar makan. Kamar tamu berisi meja dan kursi yang bahannya dari kayu. Pada dinding kamar terpasang gambar-gambar sebagai hiasan. Keluarga ini mempunyai sebuah radio yang berfungsi sebagai alat hiburan.

Dalam mempergunakan kamar mandi dan mempergunakan kakus menggunakan bersama-sama dengan keluarga lain. Dalam pembuangan sampah mereka mengumpulkan dan kemudian dibakar di halaman. Luas halaman rumah $\pm 20 \text{ m}^2$. Batas halaman rumah dengan rumah tetangga tidak ada pagarnya. Pemilikan rumah dan statusnya merupakan hak milik, tetapi tanahnya menyewa pada Ondoafi Iriuw.

Dalam pengadaan air bersih, mereka bersama-sama dengan tetangga berlangganan pada PAM. Pembayaran secara bergiliran satu bulan 450 rupiah (rombongan 3 orang). Penerangan yang digunakan berupa lampu minyak tanah kadang-kadang petromak.

III. KEHIDUPAN EKONOMI

Penghasilan kotor rata-rata 1 bulan 125.000.00. Dari penghasilan tersebut diperlukan untuk berbagai keperluan hidup berkeluarga.

Yang mana penghasilan itu untuk kehidupan satu bulan rata-rata kurang.

Kebutuhan-kebutuhan pokok itu antara lain untuk kebutuhan pangan dan sandang. Dalam menambah kekurangannya mereka meminjam di kantor, dan andaikata ada sisa penghasilan dia menabung di TABANAS. Di samping untuk kebutuhan pangan dan pakaian mereka juga mengeluarkan biaya-biaya khusus, antara lain untuk keperluan sosial upacara adat, pesta, ibadah agama dan pendidikan.

Dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (makan), mereka berbelanja ke warung atau ke pasar yang jaraknya kalau ke warung ± 100 meter dan ke pasar Hamadi ± 800 meter dari rumah.

IV. KEHIDUPAN SOSIAL

Dalam memecahkan kesulitan sehari-hari yang berhubungan dengan keuangan mereka meminjam di kantor, untuk keperluan yang sangat mendesak seperti untuk kepentingan ke dokter kalau salah satu keluarga ada yang sakit. Apabila memerlukan sesuatu barang tetapi tidak mempunyai uang, maka untuk memenuhinya maka mereka kredit di toko.

Apabila Bapak Yosep Mawipa sekeluarga mempunyai hajat/selamatan maka dalam mempersiapkan (makan dan tempat) dibantu oleh tetangga maupun teman-teman yang ada di wilayah RT 03. Dalam hubungan sosial tolong menolong di wilayah RT 03 sangat akrab, misalnya andaikata terjadi perampokan maupun pencurian dan lain sebagainya ditanggung oleh satu warga RT. Pada umumnya keamanan di wilayah ini sangat aman dan juga tingkah laku masyarakat rukun wilayah pada umumnya baik-baik. Dalam berkomunikasi dengan tetangga maupun keluarga bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia.

Di dalam kehidupan anak-anak remaja terutama yang menyangkut tingkah laku menurut bapak Yosep Mawipa anak-anak remaja di wilayah RT 03 sangat menghormati orang tua. Kehidupan sosial khususnya hubungan kemasyarakatan di wilayah RT 03 sangat akrab dan khusus bapak Yosep Mawipa belum pernah bersengketa/berselisih dengan tetangga. Dan andaikata ada yang berselisih antar-tetangga biasanya disebabkan oleh anak dan iri hati. Dan apabila terjadi persengketaan diselesaikan oleh kepala RT atau kepala RW.

Pada umumnya warga kampung di wilayah RT 03 kalau ada waktu senggang sering mengobrol dengan tetangga ataupun teman

yang isi obrolannya menceritakan pengalaman hidup masing-masing maupun keadaan sosial ekonominya. Dan juga dalam kehidupan anak-anak mereka saling bermain-main di antara anak-anak tetangga mereka dan apabila anak-anak itu terjadi perselisihan bapak Yosep Mawipa tidak ikut campur tangan. Untuk bermain anak-anak di halaman rumah bapak Yosep Mawipa dan apabila bapak Yosep Mawipa bermain nakal di tempat bermain tetangga boleh memarahinya.

Untuk menentukan perjodohan tentang anak-anaknya bapak Yosep Mawipa tidak setuju apabila anaknya kawin dengan suku bangsa lain, alasannya jauh dari mertua/orang tua. Dalam waktu senggang bapak dan ibu Mawipa mengobrol dengan santai dengan satu keluarga yang isi obrolannya antara lain sambil memberi nasehat pada anak-anaknya. Mengenai pendidikan anak-anaknya di samping masuk pada sekolah umum juga belajar tentang agama. Dalam menempuh pendidikan, bapak Yosep Mawipa menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk memilih sekolahnya masing-masing. Di samping anak kalau di rumah belajar, tugasnya harus membantu orang tua dan anak harus patuh pada perintah dan nasehat orang tua.

Kegiatan yang diikuti sekeluarga bapak Yosep Mawipa dalam satu kampung terutama kegiatan gotong royong. Dengan pekerjaan yang ada sekarang bapak Yosep Mawipa sudah merasa puas, dan menginginkan anak-anaknya nanti menjadi pegawai negeri dan nanti bisa membantu orang tua.

V. KEHIDUPAN BERAGAMA

Dalam menjalankan ibadah beragama bapak Yosep Mawipa sekeluarga selalu di tempat ibadah (gereja). Dan sekeluarga kadang-kadang membaca kitab suci, dan anak-anaknya belajar mendalami kitab suci dari bapak atau ibu Yosep Mawipa. Dalam memiliki peralatan ibadah agama keluarga ini mempunyai lengkap, yaitu kitab suci. Bapak ibu Yosep Mawipa tidak percaya pada makhluk ghaib selain yang tercantum dalam kitab suci. Dan dalam masalah agama ini bapak Yosep Mawipa sangat patuh, kepatuhan ini diwujudkan antara lain aktif ke gereja, dalam menentukan perkawinan anak-anaknya tidak setuju kalau mendapat orang yang lain agama. Andai-an tetangga mengadakan pesta keagamaan bapak ibu Yosep Mawipa selalu datang. Di samping itu juga toleransi agama sangat besar yaitu apabila tetangga yang agamanya lain dia diundang, bapak Yosep Mawipa pasti datang (upacara keagamaan).

RESPONDEN RW V KELURAHAN VIM

I. IDENTITAS RESPONDEN

Responden bernama Ely Kembo, umur 39 tahun beragama Kristen. Pendidikannya hingga SMTP tamat. Responden ini dilahirkan di Tanatoraja, Propinsi Sulawesi Selatan. Responden sudah menikah. Keluarganya merupakan keluarga batih dengan 6 orang anggota keluarga. Yang mencari nafkah hanya kepala keluarga, anak-anaknya sudah sekolah semua. Pekerjaan responden sebagai wiraswasta. Pindah dari Tanatoraja ke Jayapura karena mencari lapangan kerja.

II. KEADAAN TEMPAT TINGGAL DAN ISINYA

Rumah yang ditempati termasuk rumah tunggal dan didirikan di atas tanah. Dinding rumah terbuat dari papan dan lantainya berupa tanah, luas bangunannya $\pm 30 \text{ m}^2$ yang terdiri 2 kamar tidur dan 1 kamar tamu yang sekaligus berfungsi sebagai kamar makan. Kamar tamu berisi meja dan kursi yang bahannya dari kayu.

Keluarga ini mempunyai sebuah radio yang berfungsi sebagai alat hiburan. Dalam mempergunakan kamar mandi maupun kakus bapak Ely Kembo mempunyai sendiri. Dalam pengadaan air bersih mereka menggali sumur sendiri sehingga bebas mempergunakannya. Dalam pembuangan sampah mereka mengumpulkan dan kemudian dibakar di halaman rumah. Luas halaman rumahnya $\pm 25 \text{ m}^2$. Batas halaman rumah dengan rumah tetangga diberi pagar bambu. Status pemilikan rumah adalah hak milik tetapi tanahnya menyewa pada Ondoafi Hamadi. Penerangan rumah yang mereka gunakan menggunakan lampu minyak tanah dan patromaks.

III. KEHIDUPAN EKONOMI

Penghasilan kotor rata-rata 1 bulan 60.000 rupiah. Dari penghasilan tersebut dipergunakan untuk memenuhi berbagai keperluan hidup. Untuk hidup 1 bulan penghasilan itu sangat kurang. Kebutuhan-kebutuhan pokok antara lain untuk kebutuhan pangan dan sandang. Dalam menambah kekurangannya kadang-kadang mereka meminta bantuan keluarga ataupun tetangga. Apabila mempunyai sisa dari penghasilannya dia menabung. Di samping untuk kebutuhan pangan dan pakaian mereka juga mengeluarkan biaya-biaya khusus seperti untuk keperluan sosial maupun pendidikan anak-anaknya.

Dalam mencukupi kehidupannya sehari-hari (makan) mereka berbelanja ke warung atau ke pasar Abepura yang jaraknya kalau ke warung $\pm$ 100 meter dan ke pasar Abepura $\pm$ 1 km dari rumah.

IV. KEHIDUPAN SOSIAL

Dalam memecahkan kesulitan sehari-hari yang berhubungan dengan keuangan mereka meminjam di kantor, misalnya untuk keperluan yang sangat mendesak (seperti untuk kepentingan ke dokter, kalau ada salah satu anggota keluarga yang sakit).

Apabila memerlukan sesuatu barang tetapi tidak mempunyai uang, maka untuk memenuhinya mereka kredit ke toko. Apabila bapak Ely Kembo sekeluarga mempunyai hajat/selamatan maka dalam mempersiapkan (makan dan tempat) dibantu oleh tetangga maupun teman-teman yang ada di wilayah RW V RT 01.

Dalam hubungan sosial tolong menolong di RT 01 sangat akrab, misalnya ada pencurian atau perampokan dan lain sebagainya di tanggung oleh satu warga RT. Tetapi pada umumnya keamanan di wilayah ini sangat aman dan juga tingkah laku masyarakat rukun wilayah RT 01 pada umumnya baik-baik.

Dalam berkomunikasi dengan tetangga maupun dengan keluarga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam kehidupan anak-anak remaja terutama yang menyangkut tingkah laku menurut bapak Ely Kembo anak-anak remaja di wilayah RT 01 sangat menghormati orang tua.

Di depan telah diuraikan bahwa kehidupan sosial khususnya hubungan kemasyarakatan di wilayah RT 01 sangat akrab dan khususnya bapak Ely Kembo belum pernah bersengketa dengan tetangga. Dan apabila terjadi persengketaan diselesaikan oleh kepala RT maupun kepala RW.

Pada umumnya warga kampung di wilayah RT 01 kalau ada waktu senggang sering ngobrol dengan tetangga maupun teman, yang isi obrolannya menceritakan pengalaman hidup masing-masing maupun keadaan sosial ekonominya. Dan juga dalam kehidupan anak-anaknya saling bermain-main di antara anak-anak tetangga mereka. Dan apabila anak-anak terjadi perselisihan bapak Ely Kembo tidak ikut campur tangan. Untuk bermain anak-anak di halaman rumah bapak Ely Kembo dan apabila anak bapak Ely Kembo di tempat bermain nakal boleh dimarahinya.

Untuk menentukan perjodohan tentang anak-anaknya bapak Ely Kembo tidak setuju apabila anaknya kawin dengan suku bangsa lain,

alasannya jauh dari mertua maupun orang tua. Dalam waktu senggang bapak dan ibu Ely Kembo mengobrol dengan santai bersama keluarga yang isi obrolannya antara lain sambil menasehati anak-anaknya. Mengenai pendidikan anak-anaknya di samping masuk pada sekolah umum, juga belajar tentang agama.

Dalam hal pendidikan anak-anaknya, Bapak Ely Kembo menyerahkan sepenuhnya pada anak untuk memilih sekolahnya masing-masing. Di samping anak kalau di rumah belajar juga membantu orang tua, dan anak harus patuh pada perintah maupun nasehat orang tua. Kegiatan yang diikuti sekeluarga bapak Ely Kembo dalam satu kampung terutama kegiatan gotong royong.

Dengan pekerjaan yang ada sekarang ini bapak Ely Kembo sudah merasa puas, dan menginginkan anak-anaknya nanti menjadi pegawai negeri dan nanti bisa membantu orang tua.

V. KEHIDUPAN BERAGAMA

Dalam menjalankan kehidupan beragama bapak Ely Kembo sekeluarga di tempat ibadah (gereja). Bapak Ely Kembo selalu membaca kitab suci sehari-hari dan anak-anaknya belajar membaca kitab suci dari bapak atau ibunya. Dalam pemilikan peralatan ibadah agama keluarga ini mempunyai kitab suci maupun perlengkapan yang lain.

Keluarga ini tidak percaya pada makhluk dan kekuatan gaib selain yang tercantum dalam kitab suci. Dalam menjalankan ibadah agama sangat aktif ke gereja tetapi toleransi beragama sangat besar, wujudnya antara lain anak-anak bebas menentukan jodohnya masing-masing meskipun beda agama. Juga apabila ada tetangga yang beragama lain yang mengadakan pesta keagamaan apabila bapak Ely Kembo diundang akan selalu datang (dalam upacara keagamaan)

TABEL IV.1
DISTRIBUSI DAN KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
KELURAHAN ADMINISTRATIF ARGAPURA, 1981

RW	Jumlah KK	Umur dan Jenis Kelamin												Jumlah
		0 – 6		7–15		16–22		23–30		31–39		40 ke atas		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
I	119	30	39	41	49	32	43	11	16	24	27	40	33	390
II	254	109	98	191	204	298	216	211	220	200	205	98	83	2 133
III	320	103	105	97	113	218	263	198	240	133	133	209	213	1 925
IV	402	307	307	330	348	390	398	571	760	242	230	369	384	4 636
V	389	117	93	103	154	290	292	217	204	116	108	96	90	1 880
VI	360	106	117	241	261	300	315	221	336	211	201	188	204	2 701
VII	131	29	40	61	69	73	88	44	49	80	77	35	30	675
Jumlah :	1 975	801	799	1 064	1 198	1 601	1 620	1 473	1 825	1 006	981	1 035	1 037	14 340

Sumber: Kantor Kelurahan Administratif Argapura, Oktober 1982.

TABEL IV.2
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN
KAMPUNG RW III KELURAHAN ARGAPURA, 1981

RT	Jumlah KK	Umur dan Jenis Kelamin												Jumlah
		0–6		7–15		16–22		23–30		30–39		40 ke atas		
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
01	150	52	50	40	51	50	133	91	114	61	62	104	104	912
02	122	40	46	47	52	48	112	92	110	62	62	102	105	878
03	48	11	9	10	10	20	18	15	16	10	9	3	4	135
RW III	320	103	105	97	113	118	263	198	240	133	133	209	213	1 925

Sumber: Kantor Kelurahan Administratif Argapura, Oktober 1982.

TABEL IV.3
RESPONDEN MENURUT IDENTITAS

Kampung Identitas	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Jenis kelamin				
Laki-laki	18	90	18	90
Perempuan	2	10	2	10
2. Umur (tahun)	20	100	20	100
20–29	3	15	3	15
30–39	11	55	6	30
40–49	3	15	3	15
50–59	1	5	6	30
60–69	2	10	2	10
3. Kelahiran	20	100	20	100
Kampung setempat	4	20	10	50
Kec. lain sekota	2	10	—	—
Kota lain sepropinsi	10	50	7	35
Propinsi lain	4	20	3	15
4. Agama	20	100	20	100
Islam	4	20	2	10
Kristen Protestan	7	35	16	80
Kristen Katolik	8	40	2	10
Budha	1	5	—	—
5. Status perkawinan	20	100	20	100
Kawin	17	85	19	95
Janda/duda	2	10	1	5
Hidup/bersama	1	5	—	—
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.4
RESPONDEN MENURUT PENGENALAN WARGA DAN
BAHASA PERGAULAN

Keterangan \ Kampung	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Pengenalan terhadap warga RT Semua kenal Hampir semua Tetangga sekitar	1 19 —	5 95 —	1 18 1	5 90 5
2. Antarwarga RW Hampir semua Hanya ketua RW Sebagian kecil	20 2 1 17	100 10 5 85	20 6 2 12	100 30 10 60
3. Bahasa sapaan Bahasa daerah Bahasa Indonesia	20 1 19	100 5 95	20 1 19	100 5 95
4. Antarwarga bukan sesuku Mengenalkan bahasa dan adat yang dimilikinya. Berusaha mengenal bahasa dan adat mereka. Saling menghormati. Lainnya.	3 7 10 —	15 35 50 —	3 7 10 —	15 35 50 —
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.5
RESPONDEN MENURUT KEAMANAN KAMPUNGNYA

Keterangan \ Kampung	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	FF	%
1. Keamanan dalam kampung				
Sangat aman	20	100	18	90
Malam tidak aman	—	—	2	10
N	20	100	20	100
2. Bila dibandingkan dengan keamanan kampung lain				
Lebih aman	11	55	11	55
Sama amannya	9	45	9	45
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.6
RESPONDEN MENURUT KEHIDUPAN TOLONG MENOLONG

Keterangan \ Kampung	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Kerabat membantu dalam persiapan selamatan Ya Tidak	17 3	85 15	18 2	90 10
N	20	100	20	100
2. Teman/sahabat membantu dalam persiapan selamatan Ya Tidak	6 14	30 70	8 12	40 60
N	20	100	20	100
3. Mengupah orang dalam mempersiapkan selamatan Ya Tidak	— 20	— 100	1 19	5 85
N	20	100	20	100
4. Bila ada perampokan/pencurian Berteriak minta tolong Menolong mengusir pencuri Diam saja Lainnya	3 16 — 1	15 80 — 5	3 15 1 1	15 75 5 5
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.7
RESPONDEN MENURUT PERSENGKETAAN DAN
PENYELESAIAN DI KAMPUNGNYA

Kampung Keterangan	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Penyebab sengketa				
Masalah anak	1	5	1	5
Masalah tanah	2	10	—	—
Keributan tidak pada waktunya	3	15	3	15
Lainnya	14	70	16	80
N	20	100	20	100
2. Cara penyelesaian				
Keluarga tanpa bantuan orang ketiga	7	35	4	20
Keluarga dengan bantuan orang ketiga	4	20	—	—
Tidak pernah ber- tengkar	9	45	16	80
N	20	100	20	100
3. Orang ketiga yang ikut menyelesaikan sengketa				
Pemuka adat	5	25	5	25
Ketua RW/RT	14	70	13	65
Pemuka agama	1	5	2	10
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.8
RESPONDEN MENURUT FREKUENSI, TEMPAT DAN BAHAN
OBROLAN

Keterangan \ Kampung	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Frekuensi mengobrol				
Jarang	2	10	2	10
Sering sekali	18	90	18	90
2. Tempat mengobrol				
N	20	100	20	100
Rumah sendiri	11	55	9	45
Rumah tetangga	5	25	4	20
Jalan/gang depan rumah	4	20	7	35
3. Bahan obrolan				
N	20	100	20	100
Pengalaman masing-masing	8	40	8	40
Lainnya (keadaan sos-ek)	12	60	12	60
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.9
RESPONDEN MENURUT PENDIDIKAN FORMAL
DAN NONFORMAL

Keterangan \ Kampung	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
1. Pendidikan formal				
Tidak pernah sekolah	2	10	4	20
SD tidak tamat	2	10	7	35
SD tamat	11	55	3	15
SMTP tidak tamat	2	10	2	10
SMTP tamat	1	5	3	15
SMTA tidak tamat	1	5	—	—
SMTA tamat	1	5	1	5
N	20	100	20	100
2. Pendidikan agama				
Tidak pernah sekolah/mengaji	4	20	7	35
Pernah mengaji/sekolah minggu	15	75	11	55
Setingkat SD tidak tamat	—	—	2	10
Tingkat SMTP tamat	1	5	—	—
N	20	100	20	100
3. Kursus Paket A & B				
Pernah kursus paket A	6	30	1	5
Pernah kursus paket B	7	35	5	25
Tidak pernah kursus	7	35	14	70

N	20	100	20	100
4. Kursus keterampilan				
Montir radio/mobil	2	10	1	5
Mengetik	5	25	2	10
Menjahit	1	5	1	5
Mengemudi	1	5	1	5
Administrasi	1	5	1	5
Kursus lain	3	15	4	20
Tidak kursus	7	35	10	50
N	20	100	20	100
5. Pengalaman Keterampilan				
Membantu berdagang	1	5	—	—
Montir mobil	1	5	1	5
Ternak unggas	2	10	1	5
Keterampilan lain	4	20	5	25
Tukang batu	3	15	5	25
Tukang kayu	3	15	7	35
Tidak punya	6	30	1	5
N	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.10
RESPONDEN MENURUT RATA-RATA PENDAPATAN
KOTOR PER BULAN

Kampung Pen- dapatan (Rp)	RW III Argapura		RW V Vim	
	F	%	F	%
Kurang 10.000	8	40	4	20
11.000 – 20.000	2	10	4	20
21.000 – 30.000	3	15	1	5
31.000 – 40.000	1	5	1	5
41.000 – 50.000	1	5	3	15
51.000 – 60.000	1	5	2	10
61.000 – 70.000	2	10	—	—
71.000 – 80.000	—	—	2	10
81.000 – 90.000	1	5	1	5
Lebih – 91.000	1	5	2	10
N	20	100	20	100

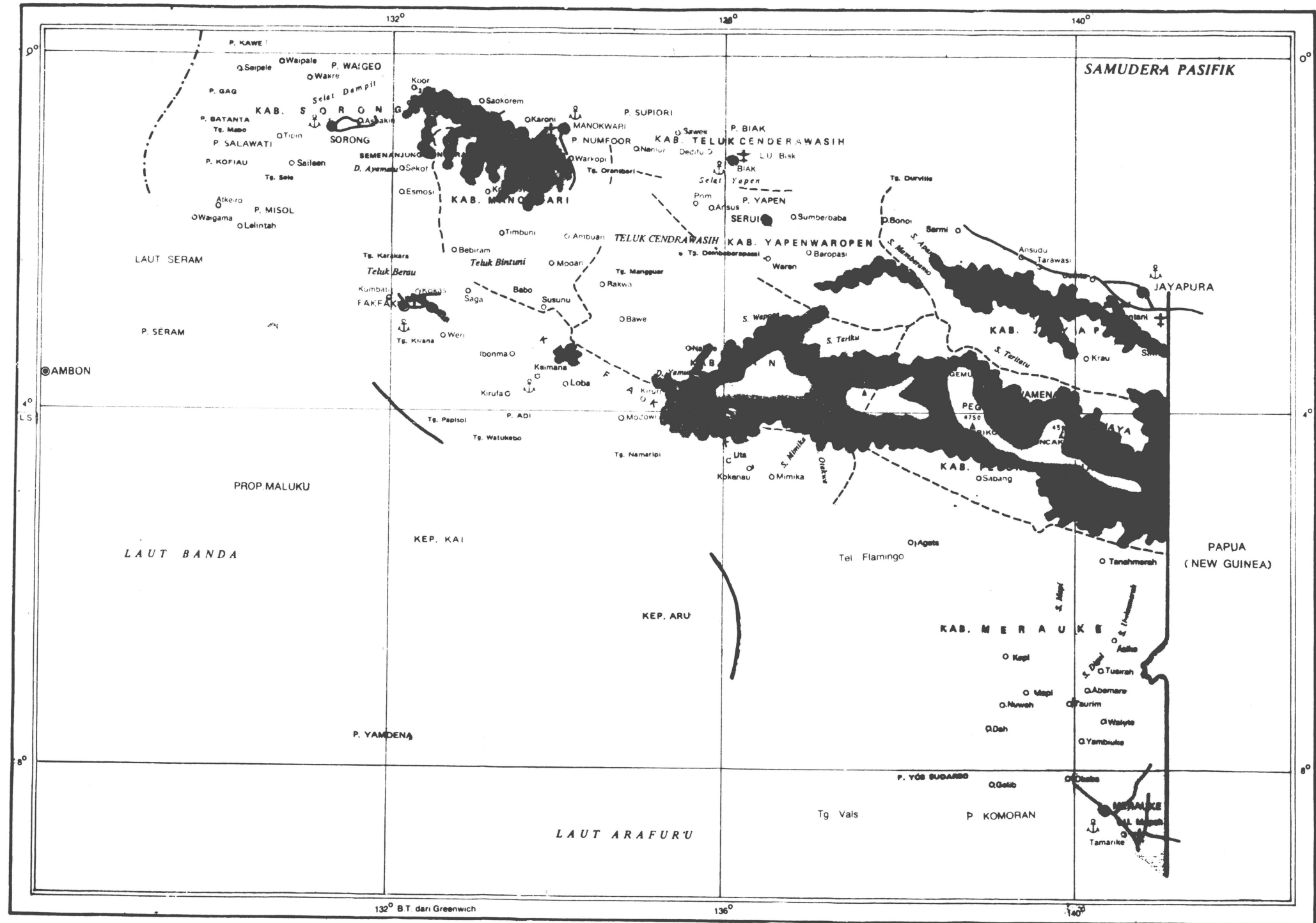
Sumber: Analisis Data Primer, 1982

TABEL IV.11
RESPONDEN JENIS PERALATAN RUMAH TANGGA
YANG DIMILIKI

Kampung Jenis per- alatan	RW III Argapura						RW V Vim					
	Punya		Tidak punya		Jumlah		Punya		Tidak punya		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Kursi tamu	8	40	12	60	20	100	9	45	11	55	20	100
Lemari pajangan	—	—	20	100	20	100	1	5	19	95	20	100
Jam dinding	—	—	20	100	20	100	1	5	19	95	20	100
Radio	2	10	18	90	20	100	6	30	14	70	20	100
Radio kaset	4	20	16	80	20	100	5	20	16	80	20	100
Televisi	—	—	20	100	20	100	1	5	19	95	20	100
Sepeda	—	—	20	100	20	100	—	—	20	100	20	100
Mesin jahit	2	10	18	90	20	100	—	—	20	100	20	100

Sumber: Analisis Data Primer, 1982

PROPINSI IRIAN JAYA



Tidak diperdagangkan untuk umum